

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBEDAKAN FAKTA DAN OPINI
DALAM EDITORIAL DENGAN TEKNIK *PROBLEM SOLVING*
PADA SISWA KELAS XI SMA AR-ROHMAH PUTRI
“BOARDING SCHOOL”, DAU, MALANG**

SKRIPSI

OLEH
LUSIANA ARUM NOVITASARI
NIM 125110700111040



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBEDAKAN FAKTA DAN OPINI
DALAM EDITORIAL DENGAN TEKNIK *PROBLEM SOLVING*
PADA SISWA KELAS XI SMA AR-ROHMAH PUTRI
"BOARDING SCHOOL", DAU, MALANG**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Pendidikan***

**OLEH
LUSIANA ARUM NOVITASARI
NIM 125110700111040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Lusiana Arum Novitasari

NIM : 125110700111040

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi mana pun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 25 Juli 2016



Lusiana Arum Novitasari

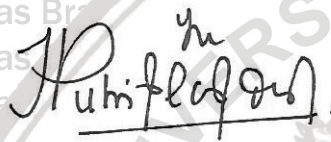
NIM 125110700111040

HALAMAN PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Lusiana Arum Novitasari telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 25 Juli 2016

Pembimbing



Putri Kumala Dewi, M.Pd

NIP 198503212015042001



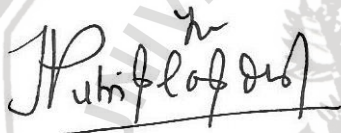
HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Lusiana Arum Novitasari telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



(Dr. Eti Setiawati, M.Pd), Ketua Dewan Penguji

NIP 1964041319920322001



(Putri Kumala Dewi, M.Pd), Anggota Dewan Penguji

NIP 198503212015042001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia



(Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd)

NIP 19850511 200812 1 003

Menyetujui,
Pembantu Dekan I



(Syariful Muttaqin, M.A)

NIP 19751101 200312 1 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini dalam Editorial dengan Teknik *Problem Solving* pada Siswa Kelas XI SMA Ar-Rohmah Putri “*Boarding School*”, Dau, Malang” ini dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini digunakan untuk memenuhi tugas akhir mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan S1 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Tujuan penulisan skripsi ini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial pada siswa kelas XI dari segi proses dan hasil pembelajaran.

Skripsi ini berisi hasil penelitian terhadap kemampuan membedakan fakta dan opini dalam editorial pada siswa kelas XI dari segi proses dan hasil pembelajaran. Pada pembelajaran sebelumnya, siswa mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini diterapkan teknik *problem solving* yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan siswa dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial.

Pada tahap prasiklus, presentase proses aktivitas guru yaitu 47,5% dan persentase proses aktivitas siswa yaitu 45%. Pada tahap siklus 1, persentase proses aktivitas guru dan siswa meningkat sama yaitu 77,5%. Pada tahap siklus 2, persentase proses aktivitas guru juga mengalami peningkatan yaitu 82,5% dan persentase proses aktivitas siswa yaitu 85%. Adapun persentase hasil belajar siswa pada tahap prasiklus yaitu 57,6%. Pada tahap siklus 1 persentase hasil belajar siswa meningkat yaitu 93,3%. Pada tahap siklus 2, persentase hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan mencapai 100%.

Penyusunan skripsi ini terselesaikan berkat doa dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan membantu terlaksananya penelitian ini, antara lain:

1. Prof. Ir. Ratya Anindita, MS., Ph. D., Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan izin penelitian.
2. Putri Kumala Dewi, M.Pd, dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Eti Setiawati, M.Pd, dosen penguji yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Syariful Muttaqin, M.A, Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
6. Agung Prasetyo, S.Pd, Kepala Sekolah SMA Ar-Rohmah Putri “*Boarding School*”, Dau, Malang.
7. Ahsanul Mufidah, S.Pd, guru Bahasa Indonesia kelas XI SMA Ar-Rohmah Putri “*Boarding School*”, Dau, Malang.
8. Siswa kelas XI IPA 3 SMA Ar-Rohmah Putri “*Boarding School*”, Dau, Malang.
9. Kedua orang tua yang memberikan dukungan dan doanya supaya penulisan skripsi ini diberikan kelancaran dan kemudahan.
10. Darliah, Anis, Oki, Novita, dan Malinda yang telah memberikan bantuan supaya skripsi ini segera selesai.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan kepada semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan.

Malang, 25 Juli 2016

Penulis,

ABSTRAK

Novitasari, Lusiana Arum. 2016. **Peningkatan Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini pada Editorial dengan Teknik *Problem Solving* pada Siswa Kelas XI SMA Ar-Rohmah Putri “*Boarding School*”, Dau, Malang.** Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Putri Kumala Dewi, M.Pd

Kata Kunci: Peningkatan, fakta dan opini, teknik *problem solving*, proses pembelajaran, hasil pembelajaran.

Kompetensi dasar membedakan fakta dan opini pada editorial diajarkan di KTSP semester genap pada siswa kelas XI. Pada kompetensi dasar tersebut, siswa kelas XI SMA Ar Rohmah Putri “*Boarding School*”, Dau, Malang mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini pada editorial. Kesulitan tersebut terjadi karena teknik yang diterapkan guru adalah teknik ceramah dan teknik inkuiri yang menyebabkan siswa merasa bosan dalam membedakan fakta dan opini pada editorial. Selain itu, sumber belajar dan media belajar yang digunakan hanya buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial dari segi proses dan hasil pembelajaran.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah kelas XI IPA 3. Teknik pembelajaran yang digunakan adalah teknik *problem solving*. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan mencari nilai rata-rata persentase keberhasilan siswa. Proses aktivitas guru dan siswa dianggap berhasil, apabila mencapai 80%. Hasil belajar siswa dianggap berhasil, apabila 75% siswa di kelas mendapat nilai di atas KKM yaitu 75.

Hasil penelitian dari segi proses pembelajaran menunjukkan bahwa persentase proses aktivitas guru pada tahap prasiklus adalah 47,5%, tahap siklus 1 adalah 77,5%, dan tahap siklus 2 adalah 82,5%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, guru sudah melaksanakan tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup dengan baik dan sistematis. Adapun persentase proses aktivitas siswa pada tahap prasiklus adalah 45%, tahap siklus 1 adalah 77,5%, dan tahap siklus 2 adalah 85%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, siswa sudah melaksanakan tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup dengan optimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan proses aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran dari tahap prasiklus sampai siklus ke-2. Hasil penelitian dari segi hasil pembelajaran menunjukkan bahwa persentase hasil belajar siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial tahap prasiklus adalah 57,6%, tahap siklus 1 adalah 93,3%, dan tahap siklus 2 adalah 100%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dari tahap prasiklus sampai siklus ke-2.

ABSTRACT

Novitasari, Lusiana Arum, 2016. *Improving the Abilities of Fact and Opinion Distinguishing on the Editorial with the Problem Solving technique in Grade of XI SMA Ar-Rohmah Putri "Boarding School", Dau, Malang*. Study Program of Indonesian Education Language and Literature, Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University.

Supervisor: Putri Kumala Dewi, M.Pd

Keywords: Improving, facts and opinions, the problem solving technique, learning, learning outcomes, ability increased.

Basic competence of distinguishing fact dan opinion in the editorial, taught in KTSP in the second semester in grade of XI. On the basic of competence, students of class XI SMA Ar Rohmah Putri "Boarding School", Dau, Malang have difficulties of distinguishing facts and opinions in the editorial. The difficulties occurred because the technique used by the teacher were lecture techniques and inquiry techniques that caused students felt bored of distinguishing facts and opinions in the editorial. In addition, learning resources and learning media used only Indonesian textbooks. The purpose of this research were improving the students' abilities to distinguish fact and opinion in the editorial processes and learning outcomes.

This research was a classroom action research (PTK). This research subject was grade of XI IPA 3. Learning technique used the problem solving technique. The data collection was done by testing, observation, interviews, and questionnaires. Data analysis was performed using statistical deskriptif by finding the average score on the presentage of the students succesfulness. The process of teacher and student activity considered successfulness, if reached 80%. The results of student learning considered successfulness, if 75% of students in the class scoring above the KKM is 75.

The results of the study showed that the process in terms of the percentage of the activity of teachers at the stage pre cycle was 47.5%, first cycle was 77.5%, and second cycle was 82,5%. These percentages show that, overall, the teachers have been carrying out the preliminary stage, the core stage, and the stage of closing properly and systematically. As for the percentage of student activity at the stage of pre-cycle was 45%, first cycle was 77.5%, and second was 85%. These percentages show that, overall, students are already carrying out the preliminary stage, the core stage, and the stage of closing to the optimum. It showed that there was an increase in the activity of teachers and students during the learning activities of the pre cycle until the 2nd cycle. The results of the study in terms of learning outcomes showed that the percentage of student learning outcomes in distinguishing facts and opinions on the editorial of pre-cycle stage was 57.6%, first cycle was 93.3%, and second cycle was 100%. These percentages show that the students are able to understand the meaning, characteristics, as well as keywords facts and opinions. It showed that there was an increase in student learning outcomes from pre cycle until the 2nd cycle.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan	8
1.5 Asumsi Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitaian	9
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	10
1.8 Definisi Operasional	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan	12
2.2 Gambaran Pembelajaran Membedakan Fakta dan Opini pada Editorial di SMA Ar-Rohmah Putri "Boarding School"	15
2.3 Konsep Fakta dan Opini	17
2.3.1 Fakta	17
2.3.1.1 Pengertian Fakta	17
2.3.1.2 Ciri-Ciri Fakta	17

2.3.1.3 Fungsi Fakta	18
2.3.2 Opini	18
2.3.2.1 Pengertian Opini	18
2.3.2.2 Ciri-Ciri Opini	19
2.3.2.3 Fungsi Opini	20
2.4 Konsep Editorial	20
2.4.1 Pengertian Editorial	20
2.4.2 Ciri-Ciri Editorial	22
2.5 Konsep Membaca Intensif	23
2.5.1 Hakikat Membaca Intensif	23
2.5.2 Tujuan Membaca Intensif	24
2.5.3 Jenis-Jenis Membaca Intensif	25
2.6 Konsep Teknik <i>Problem Solving</i>	26
2.6.1 Pengertian Teknik <i>Problem Solving</i>	26
2.6.2 Kelebihan dan Kekurangan Teknik <i>Problem Solving</i>	29
2.6.3 Prosedur Penerapan Teknik <i>Problem Solving</i>	32
2.7 Prosedur Penerapan Teknik <i>Problem Solving</i> dalam Pembelajaran Membedakan Fakta dan Opini pada Editorial	34
2.8 Kerangka Teori	38
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	39
3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian	40
3.2.1 Lokasi Penelitian	40
3.2.2 Subjek Penelitian	40
3.3 Prosedur Penelitian	40
3.3.1 Rincian Kegiatan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	41
3.3.1.1 Perencanaan	41
3.3.1.2 Pelaksanaan	42
3.3.1.3 Pengamatan	42

3.3.1.4 Refleksi	43
3.4 Jenis Data	43
3.5 Instrumen Penelitian	44
3.5.1 Soal Tes	44
3.5.2 Rubrik Penilaian	44
3.5.2 Instrumen Non Tes	44
3.5.2.1 Lembar Observasi	44
3.5.2.2 Pedoman Wawancara	45
3.5.2.3 Angket	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data	46
3.6.1 Tes	46
3.6.2 Observasi	47
3.6.3 Wawancara	47
3.6.4 Penyebaran Angket	48
3.7 Analisis Data	49
3.8 Pengecekan Keabsahan Data	50
3.8.1 Ketekunan Pengamatan	50
3.8.2 Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi	51
3.8.3 Triangulasi	51
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
4.1 Pembelajaran Membedakan Fakta dan Opini pada Editorial Tahap Prasiklus	53
4.1.1 Paparan Data dan Temuan dalam Proses Pembelajaran Tahap Prasiklus	53
4.1.1.1 Tahap Pendahuluan	53
4.1.1.2 Tahap Inti	57
4.1.1.3 Tahap Penutup	59
4.1.2 Paparan Data dan Temuan Hasil Pembelajaran Tahap Prasiklus	63
4.1.3 Refleksi Proses Pembelajaran Tahap Prasiklus	67

4.1.4 Refleksi Hasil Pembelajaran Tahap Prasiklus	67
4.1.5 Perencanaan Tindakan Siklus 1	70
4.2 Peningkatan Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini pada Editorial Siklus 1	74
4.2.1 Paparan Data dan Temuan Pelaksanaan Tindakan Siklus 1	74
4.2.1.1 Pertemuan Pertama	74
4.2.1.2 Pertemuan Kedua	80
4.2.2 Hasil Tindakan Siklus 1	89
4.2.3 Refleksi Proses Pembelajaran Siklus 1	93
4.2.4 Refleksi Hasil Pembelajaran Siklus 1	95
4.2.5 Perencanaan Tindakan Perbaikan Siklus 2	96
4.3 Peningkatan Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini pada Editorial Siklus 2	100
4.3.1 Pelaksanaan Tindakan Siklus 2	100
4.3.1.1 Pertemuan Pertama	100
4.3.1.2 Pertemuan Kedua	106
4.3.2 Hasil Tindakan Siklus 2	116
4.3.3 Refleksi Proses Pembelajaran Siklus 2	120
4.3.4 Refleksi Hasil Pembelajaran Siklus 2	121
4.4 Hasil Angket	121
4.5 Temuan Penelitian	127

BAB V PEMBAHASAN

5.1 Peningkatan Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini pada Editorial dengan Teknik <i>Problem Solving</i> dari Segi Proses	130
5.2 Peningkatan Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini pada Editorial dengan Teknik <i>Problem Solving</i> dari Segi Hasil	147

BAB VI PENUTUP

6.1 Simpulan	158
6.2 Saran	160

DAFTAR RUJUKAN

161

LAMPIRAN

165



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan dengan Teknik Problem Solving	12
Tabel 2.2 Penelitian yang Relevan dengan Teknik Problem Solving	13
Tabel 3.1 Lembar Observasi Siklus 1 dan 2	45
Tabel 3.2 Kriteria Keberhasilan	49
Tabel 4.1 Hasil Penilaian Proses Aktivitas Guru Tahap Prasiklus	61
Tabel 4.2 Hasil Penilaian Proses Aktivitas Siswa Tahap Prasiklus	62
Tabel 4.3 Nilai Siswa pada Tahap Prasiklus	64
Tabel 4.4 Hasil Penilaian Proses Aktivitas Guru Tahap Siklus 1	86
Tabel 4.5 Hasil Penilaian Proses Aktivitas Siswa Tahap Siklus 1	88
Tabel 4.6 Nilai Siswa pada Tahap Siklus 1	92
Tabel 4.7 Hasil Penilaian Proses Aktivitas Guru Tahap Siklus 2	114
Tabel 4.8 Hasil Penilaian Proses Aktivitas Siswa Tahap Siklus 2	115
Tabel 4.9 Nilai Siswa pada Tahap Siklus 2	119

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
5.1 Persentase Proses Aktivitas Guru	137
5.2 Persentase Proses Aktivitas Siswa	138
5.3 Persentase Hasil Belajar Siswa	154



DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Siswa mengerjakan tugas kelompok	233
2. Siswa mengerjakan lembar soal	233
3. Siswa dibimbing guru dalam mengerjakan tugas kelompok	234



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	165
2. Pedoman Wawancara Studi Pendahuluan	182
3. Transkrip Hasil Wawancara	183
4. Pedoman Wawancara Guru Siklus 1	185
5. Pedoman Wawancara Siswa Siklus 1	186
6. Lembar Observasi Siklus 1 dan 2	195
7. Angket Guru dan Siswa	211
8. Hasil Pekerjaan Siswa	221
9. Foto Kegiatan Pembelajaran	233
10. Permohonan Ijin Penelitian	235
11. Surat Keterangan Selesai Penelitian	236
12. Berita Acara Bimbingan Skripsi	237

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan bahasa terbagi atas empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap siswa. Keterampilan berbahasa tersebut meliputi keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Somadayo (2011:1) menyatakan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain tiga keterampilan berbahasa lainnya. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulisan berupa rangkaian kata. Keterampilan berbahasa ini merupakan keterampilan yang memiliki peran penting bagi pengembangan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi. Dikatakan penting bagi pengembangan pengetahuan karena persentase ilmu pengetahuan terbanyak dilakukan melalui membaca.

Dalam pembelajaran keterampilan membaca, salah satu kompetensi dasar yang diajarkan di kelas XI adalah membedakan fakta dan opini pada editorial. Kemampuan membedakan fakta dan opini pada editorial termasuk dalam aspek keterampilan membaca yang wajib dikuasai oleh siswa kelas XI. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yaitu membedakan fakta dan opini pada editorial

dengan membaca intensif (Kemendikbud, 2006). Tujuan pembelajaran tersebut adalah agar siswa mampu menemukan dan membedakan fakta dan opini pada editorial.

Menurut Husin dan Zahara (2009:5), fakta adalah peristiwa atau kejadian yang sesuai dengan kenyataan yang benar-benar ada atau terjadi. Suatu peristiwa dapat disebut sebuah fakta apabila mempunyai ciri-ciri berisi uraian tentang peristiwa yang terjadi atau sedang dibicarakan. Selain itu, bersifat objektif yaitu apa adanya dan tidak dibuat-buat yang dilengkapi dengan data berupa keterangan yang menggambarkan keadaan. Fungsi sebuah fakta adalah untuk memberikan informasi kepada khalayak umum tentang suatu peristiwa yang terjadi. Adapun opini adalah pikiran atau pendapat seseorang tentang suatu hal (Kosasih, 2008:4).

Hal tersebut dapat dikatakan opini apabila mempunyai ciri-ciri berisi tanggapan terhadap peristiwa yang terjadi, bersifat subjektif yang dilengkapi dengan uraian pendapat, saran, atau ramalan tentang sebab dan akibat terjadinya peristiwa, dan menunjukkan peristiwa yang belum atau akan terjadi pada masa yang akan datang.

Opini berfungsi untuk memengaruhi pikiran atau tindakan orang lain.

Kegiatan membedakan fakta dan opini pada editorial dapat dilakukan dengan cara membaca intensif. Pembelajaran membaca intensif dilakukan dengan cara membaca secara cermat untuk memperoleh informasi dengan cara membaca buku pelajaran secara teliti dari awal sampai akhir menelaah setiap kata dan kalimat untuk memahami isinya serta melihat ulang bagian yang belum dipahami.

Menurut Mafrukhi, dkk. (2007:5) membaca intensif adalah kegiatan membaca secara teliti sebuah bacaan. Kegiatan membaca intensif merupakan salah satu

usaha untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan siswa membaca secara kritis. Membaca secara detail untuk mendapatkan pemahaman dari seluruh bagian teks dan sebagai dasar untuk belajar memahami secara baik dan mengingat materi pelajaran lebih lama. Kegiatan membaca intensif kurang diminati oleh siswa karena pada umumnya siswa memiliki rasa bosan ketika meneliti suatu bacaan.

Oleh sebab itu, siswa perlu dilatih dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Tahap yang dilakukan sebelum melakukan tindakan penelitian adalah tahap studi pendahuluan. Tahap studi pendahuluan dilaksanakan dengan teknik wawancara, kegiatan prasiklus, dan teknik observasi. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, Ahsanul Mufidah, S.Pd yang dilaksanakan pada 24 Oktober 2015 di SMA Ar-Rohmah Putri Dau Malang, diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini pada editorial. Faktor penyebab dari sisi siswa adalah siswa tidak bisa memahami bacaan karena siswa malas untuk membaca. Selain itu, bacaan yang berhubungan dengan editorial dianggap kurang menarik bagi siswa. Namun, ketika bacaannya berupa cerita pendek, drama, atau puisi, siswa akan merasa semangat. Akan tetapi, untuk membaca editorial, siswa belum bisa memahami bacaan secara optimal.

Oleh sebab itu, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Bahkan, ada siswa yang kurang aktif untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang diperoleh siswa.

Dalam membedakan kalimat yang berisi fakta dan opini, siswa harus mampu dan memahami konsep fakta dan opini serta harus teliti dalam menentukan

kalimat yang berisi fakta dan opini. Masalah lain yang timbul adalah adanya kesulitan siswa dalam menentukan kalimat yang berisi fakta dan opini karena kurangnya pemahaman siswa tentang ciri-ciri kalimat yang berisi fakta dan opini dan kurangnya pemahaman siswa tentang perbedaan kalimat yang berisi fakta dan opini. Oleh sebab itu, siswa perlu dibimbing karena cara berpikir siswa masih kurang kritis dan kurang membaca. Sebenarnya siswa sudah tahu secara teori tentang fakta dan opini. Namun, ketika siswa dihadapkan pada sebuah editorial, mereka masih ada yang mengalami kesulitan. Menurut informasi dari guru, nilai siswa kelas XI dalam kompetensi dasar membedakan fakta dan opini pada editorial tidak jauh di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM di SMA Ar-Rohmah Putri adalah 75. Berdasarkan prasiklus dan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2016 diperoleh hasil belajar siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial yaitu dengan nilai rata-rata siswa di bawah nilai KKM 75 yaitu 73,9. Persentase jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM 75 adalah 57,6%.

Penyebab lain adalah dari segi teknik dan media yang diterapkan guru.

Teknik yang digunakan guru adalah teknik ceramah dan inkuiri. Hal tersebut menjadikan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Selain itu, media atau sumber belajar yang digunakan siswa hanya buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini menjadikan pembelajaran berlangsung dengan membosankan karena teknik yang digunakan guru cenderung monoton dan sumber belajar hanya dengan buku teks. Oleh sebab itu, siswa kurang aktif dan kurang semangat mengikuti pelajaran. Padahal paradigma pendidikan di Indonesia yaitu berbasis

pada siswa. Dengan demikian, hal tersebut kurang sejalan dengan paradigma pendidikan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, diperlukan adanya suatu inovasi baru dalam penggunaan teknik pembelajaran untuk diterapkan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Guru hendaknya mampu memilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar tercipta suasana belajar yang kondusif yang mampu menumbuhkan antusias dan minat siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial secara intensif. Salah satu inovasi baru tersebut dapat diwujudkan dengan teknik *problem solving*.

Berdasarkan hasil pengamatan, teknik ini diduga dapat mengatasi kejenuhan dan kesulitan yang dialami oleh siswa pada pembelajaran membaca intensif khususnya pada kompetensi dasar membedakan fakta dan opini pada editorial.

Menurut Pepkin (dalam Shoimin, 2014:135), teknik *problem solving* adalah suatu teknik pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.

Tujuan teknik pembelajaran *problem solving* adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Menurut Mulyono (2008:109), langkah-langkah teknik *problem solving* sebagai berikut.

- (1) Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah itu harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- (2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, dan lain-lain.

(3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.

(4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut.

(5) Menarik simpulan artinya siswa harus sampai kepada simpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Dalam penelitian ini, prosedur teknik *problem solving* dilakukan dengan cara

(1) membaca editorial, (2) mengidentifikasi fakta dan contohnya, (3)

mengidentifikasi opini dan contohnya, (4) menyusun ciri-ciri fakta dan opini, serta

(5) membedakan fakta dan opini pada editorial. Kelebihan teknik pembelajaran

problem solving adalah melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, berpikir

dan bertindak kreatif, memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis,

mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, serta menafsirkan dan

mengevaluasi hasil pengamatan (Ahmadi, dkk, 2011: 55). Oleh karena itu, teknik

problem solving ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membedakan

fakta dan opini dalam editorial pada siswa kelas XI SMA Ar Rohmah Putri

“*Boarding School*”, Dau, Malang.

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan

oleh Warsito tahun 2015 dengan judul *Pengaruh Metode Problem Solving dalam*

Kegiatan Memilah Kosakata Baku dan Tidak Baku terhadap Penguasaan Materi

Kosakata Baku pada Siswa Kelas IV. Persamaan penelitian tersebut dengan

penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) dan penggunaan teknik pembelajaran *problem solving*. Hasil

penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh teknik *problem solving* terhadap

penguasaan materi kosakata baku dan tidak baku dalam kegiatan memilah

kosakata baku dan tidak baku pada siswa kelas IV. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek penelitiannya adalah hasil belajar dalam kegiatan memilah kosakata baku dan tidak baku, sedangkan subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV.

Prosedur pembelajaran pada penelitian terdahulu tersebut yaitu (1) mengungkap kembali simpulan materi sebelumnya, (2) siswa menjelaskan materi, (3) siswa menuliskan pengalaman atau informasi, (3) guru memberikan lembar kegiatan yang kepada siswa dan menerangkan petunjuk pengisian lembar kegiatan tersebut, (4) guru meminta siswa membentuk kelompok kemudian mendiskusikan hasil pengamatan sesuai lembar kegiatan yang telah diberikan guru referensi sumber belajar yang tersedia, (5) setiap kelompok presentasi di depan kelas, dan (6) siswa membuat simpulan dari hasil presentasi setiap kelompok yang maju.

Adapun prosedur pada penelitian ini adalah (1) siswa membaca editorial, (2) siswa mengidentifikasi fakta dan contohnya, (3) siswa mengidentifikasi opini dan contohnya, (4) siswa menyusun ciri-ciri fakta dan opini, serta (5) siswa membedakan fakta dan opini pada editorial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian berjudul *Peningkatan Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini dalam Editorial dengan Teknik Problem Solving pada Siswa Kelas XI SMA Ar-Rohmah Putri "Boarding School", Dau, Malang.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan teknik *problem solving* pada siswa kelas XI SMA Ar-Rohmah Putri "Boarding School" Dau Malang dari segi proses?
2. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan teknik *problem solving* pada siswa kelas XI SMA Ar-Rohmah Putri "Boarding School" Dau Malang dari segi hasil?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Meningkatkan kemampuan membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan teknik *problem solving* pada siswa kelas XI SMA Ar-Rohmah Putri "Boarding School" Dau Malang dari segi proses.
2. Meningkatkan kemampuan membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan teknik *problem solving* pada siswa kelas XI SMA Ar-Rohmah Putri "Boarding School" Dau Malang dari segi hasil.

1.4 Asumsi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Kompetensi dasar membedakan fakta dan opini pada editorial diajarkan di kelas XI semester genap.
- (2) Teknik pembelajaran yang digunakan guru kurang membantu siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.
- (3) Media pembelajaran yang digunakan siswa hanya buku teks pelajaran Bahasa Indonesia.
- (4) Kemampuan siswa membedakan fakta dan opini pada editorial siswa kelas XI SMA Ar-Rohmah rendah.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

(1) Bagi Siswa

Membantu siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial dengan adanya penerapan teknik *problem solving* dengan prosedur pembelajaran, yaitu membaca editorial, mengidentifikasi fakta dan contohnya, mengidentifikasi opini dan contohnya, menyusun ciri-ciri fakta dan opini, serta membedakan fakta dan opini pada editorial.

(2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan solusi pada guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial untuk menerapkan

teknik *problem solving* dengan prosedur pembelajaran yaitu membaca editorial, mengidentifikasi fakta dan contohnya, mengidentifikasi opini dan contohnya, menyusun ciri-ciri fakta dan opini, serta membedakan fakta dan opini pada editorial.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan studi pendahuluan, penelitian ini dibatasi pada kompetensi dasar membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif. Hal tersebut disebabkan oleh siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini pada editorial. Adapun teknik pembelajaran yang digunakan adalah teknik *problem solving*. Tahapan teknik *problem solving* adalah (1) siswa membaca editorial, (2) siswa mengidentifikasi fakta dan contohnya, (3) siswa mengidentifikasi opini dan contohnya, (4) siswa menyusun ciri-ciri fakta dan opini, serta (5) siswa membedakan fakta dan opini pada editorial.

Teknik *problem solving* tersebut digunakan dalam penelitian karena teknik ini mampu membantu siswa membedakan fakta dan opini pada editorial dari hasil memecahkan masalah. Teknik *problem solving* merupakan suatu teknik pembelajaran untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi secara pribadi atau secara berkelompok. Subjek penelitian atau kelas yang akan dilaksanakan penelitian adalah kelas XI IPA 3.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Peningkatan adalah usaha atau cara untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa dengan menerapkan teknik pembelajaran tertentu.
- (2) Teknik *problem solving* adalah cara dalam proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan masalah atau persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran dengan prosedur pembelajaran yaitu membaca editorial, mengidentifikasi fakta dan contohnya, mengidentifikasi opini dan contohnya, menyusun ciri-ciri fakta dan opini, serta membedakan fakta dan opini pada editorial.
- (3) Kemampuan adalah kesanggupan atau kemahiran yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- (4) Fakta adalah suatu peristiwa atau kejadian yang benar-benar ada atau terjadi dan bisa dibuktikan kebenarannya karena memiliki data atau keterangan yang akurat.
- (5) Opini adalah pendapat atau tanggapan seseorang terhadap suatu fakta yang belum tentu kebenarannya, bersifat subjektif, tidak memiliki data akurat yang langsung diperoleh dari tempat kejadian, dan saksi yang dapat dipercaya.
- (6) Editorial adalah artikel dalam surat kabar atau majalah yang berisi fakta tentang peristiwa atau masalah aktual disertai opini atau pendapat, harapan, kritikan, atau saran terhadap fakta atau masalah aktual yang terjadi.
- (7) Membaca intensif adalah membaca dengan teliti dalam mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang optimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa penelitian yang relevan yang berhubungan dengan teknik pembelajaran *problem solving*. Terdapat dua penelitian yang relevan yang sama menggunakan teknik *problem solving*. Penelitian yang relevan tersebut sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan dengan Teknik *Problem Solving*

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Prosedur Penerapan Teknik <i>Problem Solving</i>	Hasil
Rubiana Wahyudin	2012	Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi dengan Menggunakan Model Problem Solving (Studi Kasus Eksperimen) pada Siswa Kelas X SMA PGRI Cipeundeuy	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membentuk kelompok. 2. Siswa mengidentifikasi masalah. 3. Siswa mencari alternatif masalah. 4. Siswa membacakan hasil diskusi. 5. Siswa menarik simpulan. 	Penerapan model <i>problem solving</i> dengan efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X.

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, terlihat ada persamaan teknik pembelajaran *problem solving* dengan penelitian ini. Penerapan *problem solving* pada penelitian terdahulu skripsi oleh Rubiana Wahyudin tahun 2012 yang berjudul *Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi dengan Menggunakan Model Problem Solving (Studi Kasus Eksperimen) pada Siswa Kelas X SMA PGRI Cipeundeuy*. Prosedur pembelajaran dalam kegiatan inti yang diterapkan dalam penelitian tersebut secara terperinci antara lain: (1) siswa membentuk kelompok terdiri atas 5 atau 6 orang, (2) setiap kelompok mengidentifikasi masalah,

(3) setiap kelompok mencari alternatif masalah, (4) siswa membacakan hasil diskusi di depan kelas, dan (5) setiap kelompok menarik simpulan tentang jawaban pemecahan masalah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknik *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis paragraf argumentasi di kelas X SMA PGRI Cipeundeuy. Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang berhubungan dengan teknik *problem solving*, dapat disimpulkan bahwa teknik *problem solving* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal yang membedakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini selain subjek dan objek penelitiannya, yaitu prosedur atau langkah-langkah kegiatan pembelajarannya. Pada penelitian ini prosedur atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan teknik *problem solving* antara lain: (1) siswa membaca editorial, (2) siswa mengidentifikasi fakta dan contohnya, (3) siswa mengidentifikasi opini dan contohnya, (4) siswa menyusun ciri-ciri fakta dan opini, dan (5) siswa membedakan fakta dan opini pada editorial.

Tabel 2.2 Penelitian yang Relevan dengan Teknik *Problem Solving*

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Prosedur Penerapan Teknik <i>Problem Solving</i>	Hasil
Elysa Kelana Putri	2014	Keefektifan Model Pemecahan Masalah (<i>Problem Solving</i>) dalam Pembelajaran Menulis Teks Diskusi (Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran 2014/2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menonton video. 2. Siswa memberikan argumen. 3. Siswa mencari bahan sesuai isu dalam video. 4. Siswa menulis argumen. 5. Siswa menulis simpulan. 6. Siswa membacakan hasil tulisan. 7. Guru mengevaluasi penampilan siswa. 	Teknik <i>problem solving</i> berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam menulis teks diskusi.

Berdasarkan tabel 2.2 di atas, terlihat ada persamaan teknik pembelajaran *problem solving* dengan penelitian ini. Penerapan *problem solving* pada penelitian

terdahulu oleh Elysa Kelana Putri tahun 2014 yang berjudul *Keefektifan Model Pemecahan Masalah (Problem Solving) dalam Pembelajaran Menulis Teks Diskusi (Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran 2014/2015)*. Prosedur dalam penelitian tersebut antara lain:

(1) siswa menonton video, (2) siswa memberikan argumen tentang video tersebut, (3) siswa mencari bahan sesuai isu dalam video, (4) siswa menulis argumen pro dan kontra mengenai isu dalam video, (5) siswa menulis simpulan berupa penyelesaian masalah atas argumen yang sudah ditulis, (6) siswa membacakan hasil tulisan di depan kelas, dan (7) guru mengevaluasi penampilan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik *problem solving* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam menulis teks diskusi kelas VIII SMPN 5 Cimahi. Berdasarkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan dengan teknik *problem solving* adalah 73, sedangkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan teknik konvensional adalah 40,8. Hal yang membedakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini selain subjek dan objek penelitiannya, yaitu prosedur atau langkah-langkah kegiatan pembelajarannya.

Pada penelitian ini, prosedur atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan menerapkan teknik *problem solving* antara lain: (1) siswa membaca editorial, (2) siswa mengidentifikasi fakta dan contohnya, (3) siswa mengidentifikasi opini dan contohnya, (4) siswa menyusun ciri-ciri fakta dan opini, dan (5) siswa membedakan fakta dan opini pada editorial.

2.2 Gambaran Pembelajaran Membedakan Fakta dan Opini pada Editorial di SMA Ar-Rohmah Putri “Boarding School”

Kurikulum yang diterapkan di SMA Ar-Rohmah Putri “Boarding School”, Dau, Malang adalah Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Guru matapelajaran Bahasa Indonesia tidak mengajarkan semua kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus KTSP karena terbatasnya jam matapelajaran Bahasa Indonesia di SMA Ar-Rohmah Putri. Guru hanya mengajarkan kompetensi dasar yang dianggap penting dan bermanfaat bagi siswa yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seharusnya dalam KTSP pelajaran Bahasa Indonesia terdapat 4 jam matapelajaran setiap pekan. Akan tetapi, karena terbatasnya jam matapelajaran, pelajaran Bahasa Indonesia hanya 3 jam matapelajaran setiap pekan. Penyebab terbatasnya jam matapelajaran tersebut karena SMA Ar-Rohmah Putri merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis pesantren. Pendidikan berbasis pesantren adalah kolaborasi atau gabungan antara pendidikan formal dengan pendidikan agama (pesantren). Hal tersebut menjadikan jam mengajar matapelajaran Bahasa Indonesia dikurangi karena pendidikan formalnya hanya 4,5 jam setiap hari yaitu masuk sekolah dengan memulai pelajaran pukul 07.00 WIB dan selesai pelajaran pukul 11.30 WIB. Secara umum, muatan materi yang diberikan dalam pelajaran mengkolaborasikan antara kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional yaitu KTSP dengan kurikulum berbasis pesantren yaitu dengan masa pendidikan

3 tahun untuk SMA. Implikasi kurikulum memberikan tambahan muatan agama, baik pada pendidikan formal yang masuk dalam komponen muatan KTSP maupun pendidikan diniyyah (pendidikan agama Islam atau pendidikan pesantren), antara lain: tafsir Al-Qur'an, tajwid, hadits, fiqh, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 24 Oktober 2015 dengan guru Bahasa Indonesia, Ahsanul Mufidah, S.Pd, salah satu kompetensi dasar dalam KTSP yang diajarkan kepada kelas XI adalah KD 11.2 membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif. Dalam pembelajaran kompetensi dasar membedakan fakta dan opini pada editorial, siswa masih merasa kesulitan.

Tujuan pembelajaran pada kompetensi dasar tersebut adalah agar siswa mampu membedakan fakta dan opini pada editorial. Namun, siswa tidak bisa memahami bacaan tersebut karena siswa malas untuk membaca dan bacaan editorial dianggap kurang menarik bagi siswa. Hal tersebut menjadikan siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, teknik yang diterapkan guru adalah teknik inkuiri dan media atau sumber belajar yang digunakan siswa hanya buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut menjadikan proses belajar mengajar berlangsung dengan membosankan. Oleh karena itu, siswa kurang aktif dan kurang semangat mengikuti pelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil pembelajaran dalam kompetensi dasar tersebut kurang memuaskan. Nilai siswa kelas XI dalam kompetensi dasar membedakan fakta dan opini pada editorial tidak jauh di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Nilai KKM di SMA Ar-Rohmah Putri adalah 75, sedangkan berdasarkan prasiklus diperoleh hasil belajar siswa dalam membedakan

fakta dan opini pada editorial yaitu dengan nilai rata-rata siswa di bawah nilai KKM 75.

2.3 Konsep Fakta dan Opini

2.3.1 Fakta

2.3.1.1 Pengertian Fakta

Fakta adalah keadaan atau peristiwa yang benar-benar terjadi (Nababan, 2008:154). Informasi yang diketahui, baik berupa lisan maupun tulisan dapat disebut fakta, jika informasi itu merupakan kejadian yang berupa kenyataan yang tidak diragukan kebenarannya. Adapun menurut Isdriani (2009:3), fakta adalah kenyataan atau sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Fakta berisi tentang peristiwa, nama, tempat, waktu, atau jumlah yang merujuk pada kenyataan yang sebenarnya. Selain itu, menurut Wahono dan Rusmiyanto (2007:37) fakta merupakan pernyataan yang tidak terbantahkan lagi kebenarannya. Oleh karena itu, fakta sulit untuk dibantah karena dapat diketahui, dilihat, atau didengar oleh banyak orang. Berdasarkan penjelasan di atas, fakta dalam ruang lingkup penelitian ini adalah peristiwa atau kejadian yang benar-benar ada dan terjadi yang pasti kebenarannya.

2.3.1.2 Ciri-Ciri Fakta

Fakta memiliki ciri-ciri tersendiri yang berbeda dengan sebuah opini. Menurut Mafrukhi, dkk. (2009:4) ciri-ciri fakta tersebut antara lain: (1) sudah terjadi, (2) sudah pasti kebenarannya, dan (3) bersifat objektif. Adapun menurut Husin dan Zahara (2009:5), ciri-ciri fakta antara lain: (1) logis, (2) objektif, dan

(3) fakta (berdasarkan kebenaran). Dengan demikian, ciri-ciri fakta berdasarkan penelitian ini adalah pasti kebenarannya dan bersifat objektif tanpa dipengaruhi pandangan penulis.

2.3.1.3 Fungsi Fakta

Fakta memiliki fungsi untuk memberikan informasi kepada khalayak umum tentang suatu kejadian atau peristiwa yang benar-benar telah terjadi (Isdriani, 2009:5). Fakta yang disampaikan melalui editorial berfungsi agar masyarakat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di luar sana dengan disisipi data-data yang akurat. Fakta yang ada akan membuat masyarakat lebih memahami secara mendalam sebuah peristiwa yang sedang hangat dibicarakan oleh khalayak umum, agar mereka tidak salah persepsi yang mungkin dapat merugikan diri mereka sendiri. Selain itu, fakta disajikan supaya masyarakat mengetahui mana yang benar dan yang salah. Dengan demikian, masyarakat bisa menerima fakta tersebut dengan lapang dada dan tidak merasa terbebani atau keberatan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi fakta dalam penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada khalayak umum supaya mereka mengetahui dan memahami tentang sebuah kejadian atau peristiwa yang telah terjadi, dibuktikan dengan data atau keterangan yang akurat.

2.3.2 Opini

2.3.2.1 Pengertian Opini

Opini merupakan pendapat. Menurut Wibowo, dkk. (2005:53) opini adalah anggapan seseorang tentang sesuatu yang terjadi disertai alasan yang mendukung.

Opini adalah pendapat yang belum tentu kebenarannya (Kosasih dan Murwaningrum, 2008:17). Informasi yang diketahui dapat disebut sebagai opini, apabila informasi tersebut baru berupa pendapat, pikiran, pandangan, dan pendirian seseorang. Sebuah opini terkadang didukung banyak orang yang setuju atau tidak setuju, biasanya terkait dalam bentuk perasaan atau emosi yang dapat berubah-ubah. Oleh sebab itu, pendapat belum pasti benar adanya. Jadi, opini seseorang dapat salah atau benar. Opini adalah anggapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran seseorang yang dikemukakan baik berupa perkiraan maupun saran (Hastuti dan Murdiwiyono, 2009:112). Opini seseorang juga dapat berbeda dengan pendapat orang lain. Suatu opini akan semakin mendekati kebenaran, apabila ditunjang oleh fakta yang kuat dan meyakinkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa definisi opini dalam ruang lingkup penelitian ini adalah pendapat atau pandangan penulis atau pihak redaksi terhadap suatu peristiwa yang belum pasti kebenarannya karena bersifat subjektif.

2.3.2.2 Ciri-Ciri Opini

Menurut Mafrukhi, dkk. (2009:4) informasi yang diketahui dapat dikatakan opini, apabila memiliki ciri-ciri antara lain: (1) belum terjadi, (2) belum pasti kebenarannya, dan (3) subjektif. Selain itu, ciri-ciri opini menurut Husin dan Zahara (2009:5) antara lain: (1) pemikiran, (2) asumsi (belum pasti kebenarannya), dan (3) subjektif. Berdasarkan penjelasan di atas, ciri-ciri opini dalam penelitian ini adalah belum pasti kebenarannya dan bersifat subjektif.

2.3.2.3 Fungsi Opini

Menurut Isdriani (2009:4), opini berfungsi menginginkan atau mengharapkan orang lain mengetahui dan meyakini pendapatnya tentang suatu hal. Selain itu, ada beberapa fungsi opini menurut (Siroj, 2009:24–25) antara lain:

(1) membantah atau menentang suatu pernyataan tanpa berusaha meyakinkan atau untuk memengaruhi pembaca, (2) memihak dengan tujuan yang kemungkinan semata-mata untuk menyampaikan pandangan atau mengemukakan suatu alasan untuk bertahan dengan tujuan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya, (3) mengusahakan pemecahan masalah, dan (4) mendiskusikan suatu permasalahan tanpa adanya suatu penyelesaian. Opini berfungsi untuk merangsang pemikiran orang lain. Terkadang opini juga berfungsi untuk memengaruhi pembaca untuk mengambil suatu tindakan atau sebuah isu lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi opini dalam penelitian ini adalah untuk memberikan saran, kritikan, pujian, dan solusi tentang sebuah masalah berdasarkan pandangan subjektif.

2.4 Konsep Editorial

2.4.1 Pengertian Editorial

Editorial juga sering disebut tajuk rencana. Menurut Mafrukhi, dkk. (2009:24) editorial berisi permasalahan yang aktual dan sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Editorial merupakan artikel dalam surat kabar yang berisi pendapat atau pandangan redaksi terhadap peristiwa atau isu yang sedang hangat dibicarakan pada saat surat kabar itu diterbitkan (Kuncoro, 2009:33). Editorial dapat menjadi simbol atau karakter lembaga media yang

menyampaikan editorial tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dawud, dkk (2002:14) yang mengemukakan editorial berisi sikap dan pandangan surat kabar terhadap berbagai persoalan yang berlangsung dalam masyarakat. Oleh sebab itu, editorial ditulis oleh pihak redaksi surat kabar atau majalah yang bersangkutan. Editorial dimuat di halaman khusus untuk tulisan-tulisan opini tentang suatu masalah atau peristiwa. Halaman tersebut dikenal dengan nama kolom opini atau halaman opini yang berisikan editorial, pojok, karikatur, surat pembaca, dan kolom atau tulisan khusus dari penulis.

Editorial sebagai karangan pokok yang dimuat dalam surat kabar atau majalah. Setiap surat kabar atau majalah yang terbit sering menyajikan editorial baik secara nasional maupun internasional. Editorial berisi pendapat atau komentar tentang suatu hal atau peristiwa yang dibuat redaksi sebuah media massa sesuai dengan visi dan misi media tersebut. Hal tersebut merupakan jati diri atau identitas sebuah media massa karena melalui editorial tersebut redaksi sebuah media bisa menunjukkan sikap terhadap masalah yang terjadi di masyarakat. Editorial bukanlah tulisan perorangan yang terdapat di jajaran redaksi, melainkan suara kolektif seluruh wartawan atau karyawan dari suatu lembaga penerbitan pers. Oleh karena itu, editorial tidak mencantumkan nama penulisnya. Jadi, editorial tidak bersifat personal melainkan institusional.

Editorial bukan hanya memberikan kritikan yang biasa dikemas dalam rubrik berita, melainkan memberikan motivasi, solusi, atau memberikan alternatif jalan keluar mengenai suatu permasalahan sesuai maksud dan tujuannya. Masalah yang dibahas dapat berupa kebijakan pemerintah, sosial, dan politik, peristiwa tertentu

dalam masyarakat, atau tokoh berpengaruh. Ketika membahas suatu masalah, redaksi mungkin menyetujui, menolak, memberikan alternatif, atau memberikan suatu renungan bagi pembaca. Editorial juga menyajikan fakta terlebih dahulu, kemudian opini. Dengan demikian, banyak pembaca akan menyimak pentingnya editorial yang menyajikan suatu permasalahan tersebut.

Redaksi media massa membahas masalah dengan disertai tanggapan. Isi tanggapannya berupa pujian, sindiran, kritikan, ataupun saran. Tujuannya adalah supaya para pembaca dapat diyakinkan sekaligus dapat memengaruhi pendapat masyarakat. Opini yang dituliskan pihak redaksi diasumsikan mewakili dan mencerminkan pendapat dan sikap resmi media yang bersangkutan secara keseluruhan sebagai suatu institusi atau lembaga penerbitan media berkala. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi editorial dalam ruang lingkup penelitian ini adalah tulisan di kolom surat kabar atau majalah yang di dalamnya terdapat sebuah fakta tentang masalah aktual disertai opini atau pendapat, harapan, kritikan, atau saran pihak redaksi terhadap fakta atau peristiwa aktual yang sudah terjadi tersebut.

2.4.2 Ciri-Ciri Editorial

Ciri-ciri editorial menurut Kuncoro (2009:33—34) antara lain: (1) opini redaksi tentang peristiwa yang sedang hangat dibicarakan, baik itu aspek sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, hukum, pemerintahan, atau olahraga, bahkan *entertainment*, bergantung jenis liputan medianya, (2) ulasan tentang suatu masalah yang dimuat, (3) topik yang ditulis dalam editorial berskala nasional dan internasional, (4) tertuang pikiran subjektif redaksi yang terkait erat dengan

kebijakan media yang bersangkutan, dan (5) ditulis secara berkala, bergantung dari jenis terbitan medianya bisa harian, mingguan, atau bulanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan ciri-ciri editorial dalam penelitian ini adalah membahas peristiwa yang aktual dan yang hangat dibicarakan oleh khalayak umum, tercantum opini dari pihak redaksi yang berisi pendapat, harapan, kritikan atau saran, serta diterbitkan secara berkala.

2.5 Konsep Membaca Intensif

2.5.1 Hakikat Membaca Intensif

Salah satu jenis membaca yang diterapkan di sekolah adalah membaca intensif. Mafrukhi, dkk. (2007:5) mengemukakan membaca intensif adalah kegiatan membaca secara teliti sebuah bacaan. Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama. Membaca intensif merupakan salah satu usaha untuk mengasah dan menumbuhkan kemampuan membaca secara kritis. Menurut Isdriani (2009:41), membaca intensif merupakan kegiatan membaca secara terus-menerus dan sungguh-sungguh. Sehubungan dengan hal itu, pengembangan kemampuan membaca intensif sangat penting dimiliki bagi semua orang yang selalu ingin belajar terutama siswa.

Membaca intensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cermat untuk memahami isi dari bacaan tersebut. Oleh karena itu, bacaan yang benar-benar sesuai dengan cara membaca intensif sebaiknya dipilih oleh guru, baik dari segi bentuk maupun dari segi isinya. Keefektifan membaca tersebut sebagai proses berpikir dan proses pengembangan keterampilan memahami secara intensif. Oleh sebab itu, kemampuan membaca intensif perlu dimiliki oleh setiap

individu yang ingin mengembangkan keterampilan cara belajarnya. Dalam membaca intensif, seorang pembaca sebaiknya memerhatikan setiap detail bacaan supaya tidak ada yang terlewatkan. Oleh sebab itu, membaca intensif berbeda dengan membaca jenis lainnya karena membaca intensif memerlukan ketelitian yang mendalam untuk mendapatkan informasi dari sebuah teks bacaan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca intensif dalam ruang lingkup penelitian ini adalah membaca dengan teliti terhadap suatu teks dalam editorial untuk menemukan fakta dan opini di dalamnya.

2.5.2 Tujuan Membaca Intensif

Tujuan membaca intensif yaitu untuk memahami isi dari suatu bacaan.

Menurut Mafrukhi, dkk. (2007:5) tujuan membaca intensif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan terperinci dari sebuah bacaan.

Tujuan membaca intensif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang baik terhadap isi bacaan (Isdriani, 2009:41). Membaca intensif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan membaca secara detail pada kata dan kalimat serta pemahaman keseluruhan isi bacaan. Ketika seseorang membaca intensif yang diperlukan bukan hanya cermat saja, melainkan memahami teks bacaan secara mendalam membuat seorang pembaca mendapatkan informasi tentang sesuatu untuk tujuan belajar. Membaca intensif dilakukan agar lebih memahami secara mendalam tentang sesuatu yang tertulis pada teks dengan tujuan memahami isi bacaan secara utuh untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.

Dalam membaca intensif yang paling penting adalah pembaca memperoleh informasi dari bahan bacaan dan bisa memahami isi bacaan secara keseluruhan.

Dalam membaca intensif, seorang pembaca hendaklah cermat pada teks yang dibacanya agar informasi dapat dipahami oleh pembaca tersebut. Oleh karena itu, kecermatan di dalam membaca intensif dapat membuat pembaca memahami makna yang terdapat dalam teks bacaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca dalam penelitian ini adalah supaya siswa mampu memahami isi bacaan dan mampu membedakan fakta dan opini dalam editorial.

2.5.3 Jenis-Jenis Membaca Intensif

Menurut Linawati (2013:39), jenis-jenis membaca intensif dibagi menjadi dua sebagai berikut.

(1) Membaca telaah isi

Membaca telaah isi adalah kegiatan membaca yang memiliki tujuan untuk mengetahui dan menelaah isi dari teks secara mendalam. Kegiatan membaca telaah isi membutuhkan ketelitian, pemahaman dan berpikir kritis. Selain itu, dalam menelaah isi ini menuntut kemampuan seseorang untuk menangkap gagasan yang tersirat dalam bacaan.

(2) Membaca telaah bahasa

Membaca telaah bahasa adalah membaca yang membutuhkan adanya suatu pemahaman yang sangat mendalam pada aspek bahasa yang membangun bacaan.

Berdasarkan penjelasan jenis-jenis membaca intensif di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar membedakan fakta dan opini dalam editorial termasuk jenis membaca telaah isi. Membedakan fakta dan opini dalam editorial termasuk jenis membaca telaah isi karena ketika membaca siswa dituntut teliti terhadap suatu bacaan editorial. Selain itu, menuntut kemampuan siswa

untuk berpikir kritis dengan tujuan supaya menangkap atau memahami isinya secara terperinci.

2.6 Konsep Teknik *Problem Solving*

2.6.1 Pengertian Teknik *Problem Solving*

Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014:55) teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang untuk mengimplementasikan suatu teknik secara spesifik. Salah satu teknik pembelajaran tersebut adalah teknik *problem solving*. Teknik *problem solving* juga disebut teknik pemecahan masalah.

Teknik *problem solving* adalah suatu teknik dalam proses belajar mengajar siswa dihadapkan pada suatu masalah. Teknik *problem solving* adalah menghadapkan siswa pada suatu permasalahan yang mendorong mereka belajar mencari dan menemukan cara penyelesaiannya. Pembelajaran dengan teknik *problem solving* mendorong siswa untuk mengetahui dan belajar memecahkan masalah secara mandiri serta memiliki keterampilan berpikir yang logis, kritis, dan analisis (Gulo, 2002:85). Mulyono (2008:108) mengemukakan teknik *problem solving* atau teknik pemecahan masalah bukan hanya teknik mengajar, melainkan suatu teknik berpikir karena dalam teknik *problem solving* dapat menggunakan teknik-teknik lainnya dimulai dengan mencari data sampai menarik sebuah kesimpulan. Teknik *problem solving* merupakan pembelajaran yang merangsang siswa untuk mau berpikir dan menganalisis suatu masalah. Dengan demikian, siswa dapat menentukan pemecahannya. Dengan demikian, dalam penerapan teknik *problem solving* siswa tidak hanya menerima materi yang diberikan guru saja, tetapi siswa juga menemukan dan membangun konsep yang dipelajari. Siswa dibiasakan untuk

belajar mandiri untuk berpikir kritis dan kreatif, serta dapat bekerja sama secara positif.

Pepkin (dalam Shoimin, 2014:155) menjelaskan teknik *problem solving* adalah suatu teknik pembelajaran yang memusatkan pada pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Teknik pemecahan masalah merupakan penyajian bahan pembelajaran dengan menjadikan masalah sebagai pembahasan untuk dianalisis dalam usaha menemukan pemecahan atau jawaban dari siswa (Mbulu, 2001:52). Permasalahan tersebut dapat diberikan oleh guru kepada siswa, dari siswa bersama dengan guru atau dari siswa sendiri yang kemudian dijadikan pembahasan dan ditentukan pemecahan sebagai kegiatan pembelajaran siswa.

Proses dalam pemecahan masalah terletak dalam diri setiap siswa. Guru hanya bertugas untuk membantu dan membimbing siswa untuk memecahkan masalah. Aktivitas belajar siswa akan muncul, apabila guru menjelaskan manfaat pembelajaran bagi siswa. Pembelajaran tersebut berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, siswa belajar tidak hanya pada pengetahuan, tetapi juga mengalami dan merasakan sendiri.

Menurut Ahmadi, dkk. (2011:55) teknik *problem solving* merupakan teknik dalam kegiatan pembelajaran dengan rangka melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Teknik *problem solving* mampu mendidik siswa berpikir dengan sistematis, mampu mencari berbagai jalan keluar dari suatu kesulitan atau permasalahan yang dihadapi, dapat belajar menganalisis suatu

masalah dari berbagai aspek sekaligus dapat mendidik siswa percaya diri untuk mengungkapkan suatu pendapat. Selain itu, pemecahan masalah dapat diartikan sebagai suatu proses intelektual dalam menemukan dan memecahkan suatu masalah berdasarkan data atau informasi yang akurat. Pada tingkatan ini, siswa belajar merumuskan memecahkan masalah, memberikan respons terhadap rangsangan yang menggambarkan situasi permasalahan dengan menggunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya (Rohman dan Amri, 2013:37). Jadi, teknik *problem solving* melatih siswa menghadapi berbagai masalah dengan solusinya.

Teknik *problem solving* merupakan teknik mengajar yang menekankan cara berpikir, belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif (Gulo, 2002:85). Teknik ini sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran ini memang efektif dan dibutuhkan dalam melaksanakan proses kegiatan belajar dan mengajar karena dengan mencari dan menemukan akan lebih mudah dan lebih cepat dipahami.

Bentuk pengajarannya dengan memberi motivasi kepada siswa untuk menyelidiki masalah-masalah yang ada dengan menggunakan cara-cara yang tepat untuk mencari solusinya. Penggunaan teknik *problem solving* dalam proses belajar mengajar melatih siswa melakukan berbagai macam aktivitas, mulai dari penyelidikan, percobaan, mengajukan pertanyaan, sampai mencari jawaban sendiri. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa teknik *problem solving* adalah suatu teknik pembelajaran yang menitikberatkan pada suatu masalah untuk mencari pemecahannya secara individu dan kelompok.

2.6.2 Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Problem Solving*

Menurut Djamarah dan Zain (2013:92), teknik *problem solving* mempunyai kelebihan sebagai berikut.

- (1) Teknik ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- (2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- (3) Teknik ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan mental dengan menfokuskan permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahan.

Menurut Ahmadi, dkk. (2011:55) keunggulan teknik *problem solving* antara lain: (1) melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan (2) berpikir dan bertindak kreatif, (3) memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis, (4) mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan, dan (5) menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan. Menurut Shoimin (2014:137), kelebihan teknik *problem solving* sebagai berikut.

- (1) Dapat membuat peserta didik lebih menghayati kehidupan sehari-hari.
- (2) Dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.

- (3) Dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif.
- (4) Peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya.
- (5) Berpikir dan bertindak kreatif.
- (6) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
- (7) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- (8) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- (9) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- (10) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kaitan atau hubungan kelebihan teknik *problem solving* dengan ruang lingkup penelitian ini yaitu teknik ini mampu melatih dan membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil dalam membedakan fakta dan opini pada editorial, menjadikan siswa aktif memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis dalam membedakan fakta dan opini pada editorial, mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dalam membedakan fakta dan opini pada editorial, serta menjadikan siswa bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.

Menurut Djamarah dan Zain (2013:92), teknik *problem solving* mempunyai kekurangan sebagai berikut.

(1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.

(2) Proses belajar mengajar dengan teknik ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran ini.

(3) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Shoimin (2014:138) menyatakan kekurangan teknik *problem solving* sebagai berikut.

(1) Memerlukan cukup banyak waktu

(2) Melibatkan lebih banyak orang.

(3) Dapat mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru

(4) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan teknik ini, misalnya terbatasnya alat, misalnya terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.

(5) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan teknik pembelajaran yang lain.

(6) Kesulitan yang mungkin dihadapi siswa berbeda-beda.

Berdasarkan penjelasan di atas, cara-cara yang ditempuh untuk meminimalkan kekurangan teknik *problem solving* yaitu guru membuat atau

mendesain rancangan pembelajaran yang tepat supaya sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran yang ada dan guru menyediakan masalah yang aktual atau yang sering terjadi untuk menarik minat siswa. Selain itu, cara untuk mengatasi kelemahan teknik *problem solving* ini adalah siswa diberikan kesempatan yang sama dalam mengeluarkan ide atau pendapatnya. Akibatnya siswa menjadi aktif dan merasa lebih dihargai yang nantinya akan membangkitkan rasa percaya diri, memberikan motivasi kepada siswa, serta membimbing siswa dalam memecahkan masalah.

2.6.3 Prosedur Penerapan Teknik *Problem Solving*

Menurut Mbulu (2001:53), langkah-langkah teknik *problem solving* antara lain: (1) siswa dihadapkan pada suatu masalah, (2) siswa merumuskan masalah tersebut, (3) siswa merumuskan hipotesis, (4) siswa menguji hipotesis tersebut, dan (5) mempraktikkan kemungkinan pemecahan yang dipandang terbaik. Selama proses *problem solving* berlangsung seorang guru mengajukan pertanyaan, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan, menyanggah dan mempertahankan pendapatnya. Ketika yang diharapkan guru belum tercapai, guru menggali pengetahuan awal siswa dengan cara memberi pertanyaan sebagai umpan balik kepada siswa supaya siswa termotivasi menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, siswa didorong untuk mencari pengetahuan mereka sendiri.

Teknik *problem Solving* dapat dilaksanakan dengan berbagai variasi dalam proses mengajar, antara lain: dengan tanya jawab dan diskusi yang menuntut guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator.

Menurut Shoimin (2014:137), langkah-langkah teknik *problem solving* sebagai berikut.

- (1) Masalah sudah ada dan materi diberikan
- (2) Siswa diberi masalah sebagai pemecahan atau diskusi, kerja kelompok.
- (3) Masalah tidak dicari (sebagaimana pada *problem based learning* dari kehidupan mereka sehari-hari).
- (4) Siswa ditugaskan mengevaluasi.
- (5) Siswa memberikan kesimpulan dari jawaban yang diberikan sebagai hasil akhir.
- (6) Penerapan pemecahan masalah terhadap masalah yang dihadapi sekaligus sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai kepada kesimpulan.

Menurut Mulyono (2008:8), langkah-langkah teknik *problem solving* sebagai berikut.

- (1) Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah itu harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- (2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
- (3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas.

(4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini, peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban tersebut, tentu saja diperlukan teknik-teknik lainnya, misalnya demonstrasi, tugas, diskusi, dan lain-lain

(5) Menarik simpulan. Artinya peserta didik harus sampai kepada simpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

2.7 Prosedur Penerapan Teknik *Problem Solving* dalam Pembelajaran

Membedakan Fakta dan Opini pada Editorial

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik *problem solving* dalam membedakan fakta dan opini pada editorial sebagai berikut.

1. Pendahuluan

(1) Orientasi

(1) Guru memberi salam kepada siswa dan siswa merespons dan salam.

(2) Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran.

(3) Guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa.

(4) Siswa bertanya tentang pengalaman membaca editorial.

(2) Apersepsi

(1) Siswa ditanya tentang pengertian fakta dalam dan opini dalam editorial.

(2) Siswa ditanya tentang ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.

(3) Siswa ditanya tentang membedakan fakta dan opini dalam editorial.

(3) Motivasi

(1) Guru menjelaskan manfaat mempelajari pengertian fakta dan opini dalam editorial.

(2) Guru menjelaskan manfaat mempelajari ciri-ciri, kata kunci serta contoh fakta dan opini dalam editorial.

(3) Guru menjelaskan manfaat membedakan fakta dan opini dalam editorial.

(4) Pemberian Acuan

(1) Guru memberikan pengukuhan tentang pengertian fakta dan opini dalam editorial.

(2) Guru memberikan pengukuhan tentang ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.

(3) Guru memberikan pengukuhan tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial.

2. Inti

(1) Siswa diminta membentuk kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri atas lima orang. Pembentukan kelompok dipilih secara acak.

(2) Guru membagikan media bacaan pintar editorial (*smart reading editorial*). Media tersebut berisi teks editorial tentang masalah yang berhubungan dengan bencana alam yaitu banjir dan gempa bumi, kata kunci, serta contoh kalimat yang berisi fakta dan opini.

(3) Guru menyampaikan kepada siswa tentang petunjuk pengerjaannya.

- (4) Siswa membaca teks editorial pada media tersebut.
- (5) Siswa membaca contoh kalimat yang berisi fakta dan opini serta kata kunci dalam teks editorial pada media tersebut.
- (6) Siswa mengumpulkan informasi dari materi yang sudah diperoleh.
- (7) Siswa mengidentifikasi fakta dan opini pada teks editorial yang terdapat dalam media tersebut.
- (8) Siswa mencari pemecahan masalah dengan cara berpikir kritis terhadap fakta dan opini tentang masalah yang terjadi pada teks editorial.
- (9) Guru memberi bimbingan kepada siswa dalam setiap kelompok.
- (10) Siswa menentukan kata kunci fakta dan opini pada setiap kalimat dalam teks editorial.
- (11) Siswa membedakan fakta dan opini pada setiap kalimat dalam teks editorial.
- (12) Siswa menuliskan jawaban fakta dan opini, serta kata kunci teks editorial pada media tersebut.
- (13) Guru mengajak siswa membahas hasil diskusi kelompok bersama-sama.
- (14) Guru membagikan lembar soal teks editorial kepada setiap siswa.
- (15) Siswa membaca teks editorial secara individu.
- (16) Siswa membedakan fakta dan opini dalam editorial secara individu.

3.5 Penutup

(1) Refleksi

- (1) Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan.

(2) Siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

(3) Tindak Lanjut

(1) Siswa bersama guru menyimpulkan kembali konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini.



2.8 Kerangka Teori

Kemampuan siswa kelas XI dalam membedakan fakta dan opini pada editorial

Hasil Studi Pendahuluan

- Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.
- Penerapan teknik ceramah dan inkuiri menyebabkan siswa merasa bosan.
- Penggunaan buku teks pelajaran tidak mendukung siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.
- Kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editoial lebih rendah dibandingkan yang lain.
- Siswa kurang antusias dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial.

Kelebihan teknik *Problem Solving*

1. Dapat melatih dan membiasakan siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.
2. Siswa menjadi aktif memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.
3. Dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.
4. Siswa menjadi bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.

Analisis Masalah

- Siswa kesulitan dan kurang antusias dalam membedakan fakta dan opini pada editorial
- Penerapan teknik ceramah dan teknik inkuiri dalam pembelajaran.
- Penggunaan buku teks pembelajaran sebagai bahan acuan pembelajaran.

Simpulan

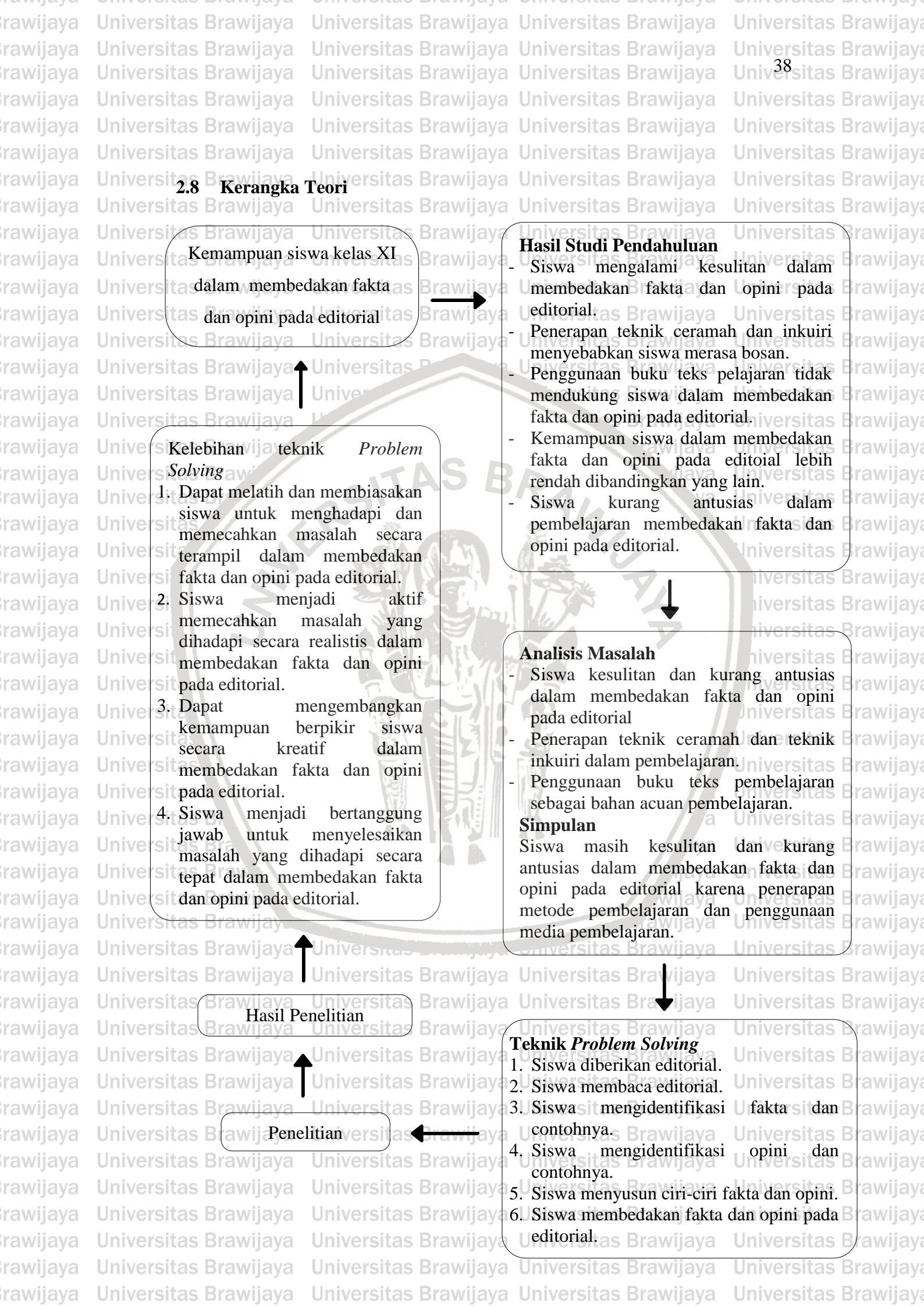
Siswa masih kesulitan dan kurang antusias dalam membedakan fakta dan opini pada editorial karena penerapan metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran.

Hasil Penelitian

Teknik *Problem Solving*

1. Siswa diberikan editorial.
2. Siswa membaca editorial.
3. Siswa mengidentifikasi fakta dan contohnya.
4. Siswa mengidentifikasi opini dan contohnya.
5. Siswa menyusun ciri-ciri fakta dan opini.
6. Siswa membedakan fakta dan opini pada editorial.

Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah salah satu penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh hasil studi pendahuluan yang diketahui bahwa siswa kurang mampu dalam membedakan fakta dan opini pada editorial. Oleh karena itu, diperlukan teknik pembelajaran yang mampu meningkatkan siswa tersebut. Menurut Jalil (2014:6), penelitian tindakan kelas merupakan sebuah proses pengamatan reflektif yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI pada kompetensi dasar membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tindakan-tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, PTK dilaksanakan dengan teknik pembelajaran *problem solving*. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan beberapa siklus bergantung permasalahan atau hambatan yang ditemukan selama penelitian. Tahapan PTK tersebut berlangsung secara berulang-ulang sampai tujuan penelitian tercapai. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Jalil (2014:11) menyatakan tahapan atau langkah-langkah penelitian tindakan kelas antara lain (1) perencanaan (*planning*) yaitu dengan menyiapkan atau menyusun perangkat

pembelajaran yang akan digunakan, (2) pelaksanaan tindakan (*action*) yaitu kegiatan pembelajaran di kelas dengan menerapkan perangkat pembelajaran yang telah disusun, (3) pengamatan (*observing*) yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan ketika pelaksanaan tindakan atau kegiatan pembelajaran di dalam kelas, dan (4) refleksi (*reflecting*) yaitu kegiatan yang dilaksanakan setelah melakukan tindakan dengan cara perenungan atau mengungkapkan hasil pengamatan terhadap perencanaan dan hasil yang diperoleh setelah penelitian tindakan kelas tentang kelemahan atau kekurangan kegiatan pada siklus I, kemudian menyusun rencana perbaikan pada siklus selanjutnya.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Ar-Rohmah Putri “*Boarding School*” yang berlokasi di Jalan Raya Jambu, No. 01, Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Kode Pos 65151.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 3. Jumlah siswa kelas XI IPA 3 adalah 33 siswa. Hal ini disebabkan oleh hasil studi pendahuluan, diketahui bahwa siswa kelas XI IPA 3 mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tahapan yang dilakukan sebelum tindakan sampai setelah tindakan. Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terdapat

empat tahapan. Adapun tahapan prosedur penelitian tersebut yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

3.3.1 Rincian Kegiatan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

3.3.1.1 Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini sebagai berikut.

- (1) Menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kompetensi dasar membedakan fakta dan opini pada editorial.
- (2) Menyusun media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan teknik *problem solving*.
- (3) Menyusun materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa tentang kompetensi dasar membedakan fakta dan opini dalam editorial.
- (4) Menyusun instrumen soal tes objektif dan rubrik penilaian.
- (5) Menyusun instrumen non tes meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, serta lembar angket guru dan siswa untuk melihat aktivitas belajar dan respons siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas ketika teknik *problem solving* diterapkan.

Dalam perencanaan ini, peneliti berkolaborasi dengan guru mitra.

Tujuannya supaya perencanaan dapat disusun secara optimal sesuai teknik pembelajaran yang akan diterapkan. Perencanaan disusun berdasarkan hasil identifikasi masalah tahap studi pendahuluan yaitu wawancara, prasiklus, dan observasi.

3.3.1.2 Pelaksanaan

Menurut Jalil (2014:11), tahap pelaksanaan yaitu kegiatan pembelajaran di kelas yang telah disusun rencana pembelajarannya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini disesuaikan dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun dalam perencanaan. Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan dengan cara melaksanakan pembelajaran sesuai perangkat pembelajaran yang telah dirancang.

Tahap pelaksanaannya yaitu pembukaan, inti, dan penutup. Pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan dalam tiap siklus. Pada setiap akhir siklus dilakukan tes untuk mengukur hasil pemahaman siswa setelah mempelajari kompetensi dasar membedakan fakta dan opini pada editorial menggunakan teknik pembelajaran *problem solving*. Pelaksanaan tindakan PTK dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru mitra dan observer yaitu teman sejawat.

3.3.1.3 Pengamatan

Pengamatan adalah alat untuk memotret efek tindakan berdasarkan tujuan pembelajaran. Kegiatan pengamatan dilaksanakan saat kegiatan pelaksanaan tindakan dilakukan (Jalil, 2014:11). Pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran kompetensi dasar membedakan fakta dan opini pada editorial dengan menggunakan media pembelajaran bacaan pintar editorial (*smart reading editorial*). Hal-hal yang diamati meliputi aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran, interaksi antara siswa dengan siswa dan interaksi siswa dengan guru.

3.3.1.4 Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Menurut Suyadi (2012:24), refleksi adalah kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Tahap refleksi dalam penelitian ini menggunakan semua data yang telah diperoleh selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Refleksi dilakukan untuk menemukan hambatan atau masalah pada proses pembelajaran supaya lebih baik pada siklus berikutnya.

Tahap refleksi dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Menganalisis hasil belajar siswa berupa skor atau nilai dalam mengerjakan soal tes.
- (2) Menganalisis hasil observasi siswa.
- (3) Menganalisis hasil wawancara siswa dan guru.
- (4) Menganalisis hasil angket siswa dan guru.

Berdasarkan tahap refleksi di atas, tahap yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan rencana perbaikan untuk siklus berikutnya. Refleksi kegiatan ini dilakukan dengan cara berkolaborasi dengan guru mitra.

3.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu data berupa angka dan kalimat deskriptif. Data yang berupa angka diperoleh dari total skor proses aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial dengan menggunakan teknik *problem solving* pada tahap prasiklus, siklus 1, dan siklus ke-n. Data yang berupa kalimat deskriptif diperoleh dari hasil

observasi pada setiap pertemuan, hasil wawancara pada studi pendahuluan dan siklus 1, serta hasil angket guru dan siswa pada siklus terakhir.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Soal Tes

Tes dalam penelitian ini menggunakan tes tertulis berupa soal objektif tentang perbedaan fakta dan opini pada editorial. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.

3.5.2 Rubrik Penilaian

Rubrik penilaian dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial. Aspek yang dijadikan penilaian yaitu kemampuan siswa memahami pengertian fakta dan opini dalam editorial, kemampuan siswa memahami ciri-ciri, kata kunci, dan fakta dan opini pada editorial, serta kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.

3.5.3 Instrumen Non Tes

3.5.3.1 Lembar Observasi

Lembar observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati kegiatan selama pembelajaran dalam membedakan fakta dan opini pada editorial dengan menggunakan teknik *problem solving*. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran meliputi interaksi antara siswa dengan siswa lain dan interaksi siswa dengan guru. Adapun lembar observasi sebagai berikut.

Tabel 3.1 Lembar Observasi

No	Kegiatan	Waktu	Metode	Hasil Observasi
1.	Pendahuluan a. Orientasi b. Apersepsi c. Motivasi d. Pemberian Acuan	10 menit	Tanya jawab Tanya jawab Ceramah Ceramah	
2.	Inti	75 Menit	Tanya jawab <i>Problem solving</i>	
3.	Penutup a. Refleksi b. Tindak Lanjut	5 Menit	Tanya jawab Ceramah	

Berdasarkan tabel 3.1 di atas, lembar observasi ini disesuaikan dengan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Lembar observasi berisi kegiatan pembelajaran, waktu, metode, dan hasil observasi. Lembar observasi ini diisi oleh guru mitra dan teman sejawat pada setiap pertemuan. Adapun lembar observasi secara lengkap terdapat pada lampiran 6.

3.5.3.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial dengan teknik *problem solving* setelah pelaksanaan tindakan siklus 1. Pedoman wawancara guru dan siswa untuk siklus 1 terletak pada lampiran 4 dan 5. Selain itu, pedoman wawancara juga digunakan pada tahap studi pendahuluan untuk mengetahui tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebelum melakukan penelitian terutama kesulitan siswa terhadap suatu kompetensi dasar yang diajarkan oleh guru matapelajaran. Adapun pedoman wawancara pada tahap studi pendahuluan terdapat pada lampiran 2.

3.5.3.3 Angket

Angket digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial dengan teknik *problem solving*. Angket dibagikan setelah siklus terakhir selesai. Adapun angket secara lengkap terletak pada lampiran 7.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data dari guru dan siswa. Pengumpulan data tersebut berupa proses dan hasil belajar siswa dari prasiklus sampai siklus tujuan penelitian tercapai. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara sebagai berikut.

3.6.1 Tes

Tes ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa. Tes adalah sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang (Mardapi, 2008:67). Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Tes ini digunakan untuk mengetahui nilai berupa angka yang diberikan kepada siswa kelas XI IPA 3 SMA Ar-Rohmah Putri terhadap jawaban soal setelah melakukan proses pelaksanaan pembelajaran. Tes dikerjakan siswa secara individual. Tes diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa setelah memelajari kompetensi dasar membedakan fakta dan opini pada editorial dengan penerapan teknik pembelajaran *problem solving*.

Tes ini berupa tes objektif dengan menggunakan lembar soal individu. Pemberian tes berupa soal-soal yang berbentuk objektif. Tes tertulis dilakukan di akhir pembelajaran. Tes dilaksanakan pada saat proses pembelajaran siklus I sampai siklus tujuan penelitian tercapai. Oleh karena itu, dalam setiap akhir pembelajaran pada setiap siklusnya dilaksanakan kegiatan tes. Tes yang diberikan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari pemberian tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sesudah melakukan tindakan. Siswa dianggap berhasil, jika mampu menyelesaikan dan menguasai kompetensi dasar tersebut.

3.6.2 Observasi

Menurut Putra (2013:138), observasi adalah suatu teknik penilaian nontes yang dilakukan secara langsung terhadap siswa dengan memperlihatkan tingkah lakunya. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Teknik observasi dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi yang akan menggambarkan perilaku atau aktivitas siswa kelas XI IPA 3 SMA Ar-Rohmah Putri pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kompetensi dasar membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif.

3.6.3 Wawancara

Wawancara atau *interview* termasuk salah satu teknik yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak (Putra, 2013:144). Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data atau

keterangan melalui pertanyaan-pertanyaan secara lisan dengan cara bercakap-cakap atau melakukan percakapan dengan responden. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan langsung dengan orang yang paling mengetahui objek sekaligus sebagai subjek yang akan diteliti yaitu siswa kelas XI. Berkaitan dengan penelitian ini, wawancara dilakukan pada tahap studi pendahuluan dengan cara tanya jawab dengan guru Bahasa Indonesia yang bernama Ahsanul Mufidah, S.Pd. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui data awal dan tanggapan guru tentang proses pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelum melakukan penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang tepat tentang pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada guru dan beberapa siswa kelas XI IPA 3 sebagai sampel pada akhir siklus 1.

3.6.4 Penyebaran Angket

Uno dan Koni (2013:129) menjelaskan angket merupakan teknik pengumpulan data berupa sejumlah pertanyaan. Angket yaitu alat penilaian yang menyajikan tugas-tugas atau mengerjakan dengan cara berpikir (Jihad dan Haris, 2012:69). Penyebaran angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang respons ataupun aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, sikap siswa perlu untuk diketahui karena hal tersebut sangat menentukan di dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang respon siswa setelah melaksanakan pembelajaran dalam kompetensi dasar membedakan fakta dan opini pada editorial dengan menggunakan teknik *problem solving*.

3.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini sebagai proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Sanjaya (2015:106) menyatakan analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendukung berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna. Analisis data dilakukan dengan membandingkan persentase keberhasilan belajar siswa pada situasi awal, dibandingkan dengan siklus I dan siklus ke-n. Kegiatan analisis dilakukan setelah semua data terkumpul. Dalam analisis data, semua data yang terkumpul dijadikan landasan berpijak sebelum diberikan sebuah tindakan selanjutnya. Analisis data penelitian diperlukan untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan mencari nilai rata-rata atas persentase keberhasilan siswa (Iskandar, 2009:107). Proses aktivitas guru dan siswa dihitung dengan kriteria penilaian keberhasilan. Rumus yang digunakan untuk menghitung proses aktivitas guru dan siswa sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{\text{Jangkauan}}{\text{Indikator}} = \frac{30}{4} = 7,5 = 8$$

$$\text{Jangkauan} = \text{Skor maksimal} - \text{skor minimal} = 40 - 10 = 30$$

Kriteria penilaian keberhasilan proses aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat diketahui dari tabel berikut.

Tabel 3.2 Kriteria Keberhasilan

Skor	Nilai	Kriteria
32 – 40	80 – 100	Sangat baik
23 – 31	59 – 79	Baik
14 – 22	38 – 58	Cukup
5 – 13	17 – 37	Kurang

Berdasarkan tabel 3.2 di atas, dapat diketahui bahwa proses aktivitas guru dan dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan teknik *problem solving* dikatakan berhasil, jika mencapai 80% atau termasuk kriteria sangat baik. Adapun hasil belajar siswa dianggap tuntas, jika mencapai 75% dari jumlah siswa yang mencapai nilai 75. Jika 75% siswa sudah mencapai KKM, penelitian tindakan yang dilaksanakan dinyatakan berhasil. Akan tetapi, jika persentasi ketuntasan belajar siswa kurang dari 75% harus dilaksanakan siklus berikutnya sampai pembelajaran pada kompetensi dasar membedakan fakta dan opini pada editorial tersebut dinyatakan berhasil.

3.8 Pengecekan Keabsahan Data

Tahap terakhir setelah analisis data adalah pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga cara, yaitu ketekunan pengamatan, pemeriksaan teman sejawat, dan triangulasi.

3.8.1 Ketekunan Pengamatan

Tahap pertama dalam pengecekan keabsahan data dilakukan oleh peneliti dengan cara ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang terjadi ketika pelaksanaan tindakan dengan menerapkan teknik *problem solving*. Pengamatan dilakukan secara terus menerus dan sungguh-sungguh selama proses pembelajaran. Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan suatu fenomena dalam situasi yang relevan, kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci.

Oleh karena itu, dalam ketekunan pengamatan menuntut peneliti mengadakan

pengamatan dengan teliti secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Hal tersebut dilakukan agar mampu menguraikan secara rinci hasil penemuannya tentang teknik *problem solving* yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.

3.8.2 Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi

Pemeriksaan teman sejawat dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan teman sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti. Teman sejawat tersebut berjumlah satu orang bernama Darliyah. Dengan demikian, peneliti dengan teman sejawat dapat *review* dan menganalisis hasil setelah melakukan tindakan. Pemeriksaan dilakukan dengan cara menguraikan hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh melalui diskusi dengan teman-teman sejawat. Hal tersebut dilakukan supaya data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diakui kebenarannya.

4.8.3 Triangulasi

Pada tahap selanjutnya dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi. Moleong (2012:330) menyatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Pada penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dan data prasiklus dengan hasil belajar siswa, hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil angket pada tahap siklus. Teknik

triangulasi lebih mengutamakan peningkatan proses dan hasil teknik pembelajaran yang diterapkan yaitu teknik *problem solving*.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

4.1 Pembelajaran Membedakan Fakta dan Opini pada Editorial Tahap

Prasiklus

4.1.1 Paparan Data dan Temuan dalam Proses Pembelajaran Tahap

Prasiklus

Proses pembelajaran tahap prasiklus dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 24

Februari 2016. Alokasi waktu pada tahap prasiklus tersebut adalah 2 jam

matapelajaran (2 x 45 menit). Pada tahap prasiklus, semua siswa kelas XI IPA 3

masuk yaitu berjumlah 33 siswa.

4.1.1.1 Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, guru mengawali dengan melakukan tahap orientasi. Berikut ini daftar dialog guru dan siswa pada tahap orientasi.

Dialog 1 (Rabu, 24 Februari 2016, jam ke-3—4, pukul 08.30—10.00 WIB)

Guru : “Assalamu’alaikum wr.wb.”

Siswa : “Wa’alaikumsalam wr.wb.”

Guru : “Silakan berdoa dulu.”

Siswa : (Salah satu siswa memimpin berdoa dan berdoa dimulai).

Guru : “Apakah hari ini masuk semua?”

Siswa : “Masuk semua Ustadzah.”

Guru : “Pada pertemuan ini kita kedatangan seseorang. Coba lihat yang duduk di belakang kalian! Beliau bernama Ustadzah Lusiana. Beliau akan melakukan penelitian untuk tugas akhir sebagai mahasiswa S1. Beliau akan menggantikan saya sementara untuk mengajar kelas kalian pada pertemuan minggu depan sampai sebelum UTS, sekitar 2 minggu. Beliau akan mengajar materi membedakan fakta dan opini pada editorial. Jadi, hari ini saya akan mengajar materi tersebut dulu. Setelah itu, pada pertemuan minggu depan beliau yang akan mengajar kalian.

Siswa : Iya ustadzah.”

Berdasarkan dialog 1 di atas, dapat diketahui bahwa guru sudah melaksanakan tahap orientasi dengan cukup baik mulai dari mengucapkan salam,

mengajak siswa berdoa, hingga menanyakan kehadiran siswa. Akan tetapi, pada

tahap ini, guru tidak menanyakan kepada siswa tentang pengalaman membaca editorial. Dampaknya, guru tidak mengetahui pengetahuan atau pengalaman siswa tentang membaca editorial. Guru tidak bisa memastikan apakah semua siswa sudah pernah membaca editorial atau belum.

Selain itu, pada tahap selanjutnya guru juga tidak melakukan tahap apersepsi kepada siswa. Setelah orientasi, seharusnya guru melakukan tahap apersepsi.

Sebenarnya salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Guru sebaiknya mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang ditujukan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa terkait materi yang akan guru ajarkan. Akan tetapi, guru tidak menanyakan terkait fakta dan opini pada editorial kepada siswa. Guru belum membangun pengetahuan awal pada siswa. Akibatnya guru tidak bisa menggali atau mengetahui pengetahuan dasar siswa tentang fakta dan opini pada editorial.

Selain tidak melakukan tahap apersepsi, guru juga tidak melakukan tahap motivasi terhadap siswa. Seharusnya guru menjelaskan manfaat mempelajari fakta dan opini pada editorial kepada siswa. Guru tidak berusaha menghubungkan bahan pelajaran dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dikuasai atau diketahui oleh siswa. Guru seharusnya mampu membuat siswa mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-harinya. Jika guru tidak melaksanakan tahap motivasi, maka dampaknya bagi siswa adalah siswa tidak mengetahui manfaat mempelajari fakta dan opini pada editorial karena sebenarnya proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan pengalaman atau peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar siswa. Siswa tidak mengetahui keterkaitan antara

hal-hal baru yang akan mereka pelajari dengan pengetahuan atau pengalaman siswa. Jika siswa tidak memahami manfaat materi yang mereka pelajari, maka kemungkinan siswa kurang memiliki rasa ingin tahu terkait pelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial. Siswa tidak siap dan tidak tertarik untuk mengikuti dan menerima pelajaran dengan baik karena perhatian siswa tidak terpusat pada hal-hal yang akan mereka pelajari. Akibat yang akan ditimbulkan adalah siswa akan merasa bahwa pelajaran yang diterimanya tidak bermakna atau tidak bermanfaat baginya, membosankan, sulit dipahami, dan siswa akan tidak berusaha untuk memahaminya. Selain itu, siswa tidak memiliki pemahaman akan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Akibatnya siswa tidak termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran terutama dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang akan mereka kerjakan yang akhirnya hasil belajar siswa tentu tidak akan maksimal sesuai dengan harapan. Padahal dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan adanya motivasi, tujuannya untuk menciptakan kondisi belajar yang sedemikian rupa supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai karena motivasi juga mempengaruhi tingkat pencapaian prestasi belajar siswa.

Selanjutnya, pada tahap akhir pendahuluan, guru melaksanakan tahap pemberian acuan. Adapun kegiatan guru dan siswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 2 (Rabu, 24 Februari 2016, jam ke-3—4, pukul 08.30—10.00 WIB)

Guru : “Fakta adalah sesuatu berdasarkan kenyataan yang sebenarnya dan opini adalah pendapat atau pandangan seseorang yang belum pasti kebenarannya. Contoh fakta, misalnya teman kalian ada yang sudah hafal Al- qur’an 10 juz dan Ustadzah berangkat ke sekolah sendiri.”

Siswa : “Hahaha. Iya, Ustadzah masih sendiri.”

Guru : “Benarkan, tadi pagi ustadzah datang ke sekolah sendiri. Contoh fakta yang lain adalah

- ada salah satu siswa di kelas ini yang hobinya tidur saat pelajaran. Apakah itu fakta?”
- Siswa : “Hahaha. Iya, itu fakta ustadzah. Dia memang hobi tidur di kelas Ust.”
- Guru : “Contoh opini, misalnya kamu cantik sekali. Apakah benar teman kalian ini cantik?”
- Siswa : “Hahaha. Itu tidak benar Ustadzah, itu hanya pendapat.”
- Guru : “Mungkin bisa jadi iya cantik atau mungkin tidak karena pendapat orang berbeda-beda. Apakah kalian sudah paham tentang fakta dan opini? Ada yang ditanyakan?”
- Siswa : “Tidak. In sya Allah sudah paham Ust.”

Berdasarkan dialog 2 di atas, dapat diketahui bahwa guru memberikan materi tentang pengertian serta contoh fakta dan opini. Akan tetapi, guru tidak mengaitkan antara konsep fakta dan opini dengan konsep editorial. Guru hanya menjelaskan fakta dan opini tanpa mengaitkan dengan konsep editorial itu sendiri.

Selain itu, guru tidak menyampaikan ciri-ciri fakta dan opini pada editorial.

Akibatnya siswa tidak memahami perbedaan fakta dan opini secara mendalam.

Hal tersebut menjadikan siswa tidak mengetahui konsep editorial dan

hubungannya dengan fakta dan opini. Dampaknya siswa hanya memahami konsep

fakta dan opini secara umum. Oleh karena itu, pemahaman siswa tentang

membedakan fakta dan opini pada editorial mengabaikan konsep editorial itu

sendiri. Hal tersebut mengakibatkan siswa seperti memahami fakta dan opini

dengan berdiri sendiri tanpa menghubungkannya dengan konsep editorial. Siswa

merasa bahwa membedakan fakta dan opini pada editorial itu sama dengan

membedakan fakta dan opini pada bacaan lain di surat kabar atau majalah.

Padahal editorial adalah salah satu bagian yang terdapat dalam surat kabar atau

majalah yang membahas peristiwa atau masalah aktual yang di dalamnya berisi

fakta disertai opini dari pihak redaksi atau pihak media tersebut. Seharusnya guru

menyampaikan suatu peristiwa yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan oleh

masyarakat dan menunjukkan kaitannya dengan materi membedakan fakta dan

opini pada editorial.

Siswa cukup aktif dalam mengikuti pelajaran dengan memerhatikan penjelasan dari guru, walaupun ada beberapa siswa terutama yang duduk di bagian belakang yang sempat beberapa kali berbicara dengan teman sebelahnya dan tidak memerhatikan penjelasan guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, ada siswa yang terlihat tidak antusias dalam mengikuti pelajaran dan cenderung pasif di dalam kelas. Akibatnya siswa tersebut tampak diam dan tidak merespons guru di depan kelas. Selain itu, pada tahap pendahuluan, guru hanya berdiri di depan kelas selama proses pembelajaran. Dampaknya siswa kurang terkondisikan dengan baik terutama siswa yang duduk di bagian belakang. Sebaiknya guru membangkitkan perhatian dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran dengan cara berjalan atau berdiri di tengah-tengah, di belakang atau di samping siswa. Namun, suasana belajar cukup kondusif bagi siswa untuk menerima pelajaran. Guru menanyakan kepada siswa jika ada kesulitan. Kebanyakan siswa sudah menangkap penjelasan dari guru terkait pengertian serta contoh fakta dan opini.

4.1.1.2 Tahap Inti

Pada tahap inti, guru meminta siswa mengerjakan tugas secara individu. Cara guru mengarahkan siswa tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 3 (Rabu, 24 Februari 2016, jam ke-3—4, pukul 08.30—10.00 WIB)

Guru : “Sekarang silakan buka buku paket kalian. Bacalah teks editorial dan tentukanlah mana faktadan opini! Silakan kalian kerjakan!”

Siswa : “Iya Ustadzah.”

Berdasarkan dialog 3 di atas, dapat diketahui guru meminta siswa membuka buku paket yaitu buku teks pelajaran yang biasanya guru dan siswa gunakan.

Siswa diminta membaca teks editorial di buku masing-masing dan diminta membedakan fakta dan opini. Soal yang terdapat dalam buku teks tersebut adalah

soal objektif. Tugas siswa adalah menentukan fakta dan opini dengan cara menuliskan kata “fakta atau opini” pada setiap pertanyaan. Siswa tampak aktif ketika mengerjakan tugasnya, meskipun ada beberapa siswa yang sempat terlihat asyik bercanda, berbicara, atau pun berdiskusi dengan teman sebelahnya. Selanjutnya, guru mengajak siswa bersama-sama menyimpulkan jawaban. Guru sudah melakukan proses penyimpulan dengan cukup baik dengan cara membahas satu demi satu jawaban dengan cukup detail, terutama jawaban yang salah. Dampaknya siswa cukup memahami perbedaan fakta dan opini. Akan tetapi, tidak mengaitkannya dengan konsep editorial.

Sumber belajar atau media yang digunakan guru dan siswa hanya menggunakan buku teks pelajaran bahasa Indonesia kelas XI. Meskipun demikian, terkadang guru juga menggunakan referensi dari buku teks lain dalam memberikan materi kepada siswa. Dalam buku teks tersebut, hanya mencantumkan pengertian fakta dan opini pada editorial, contoh, serta teks editorial, tidak menjelaskan konsep fakta dan opini pada editorial secara mendetail yaitu konsep editorial serta kata kunci fakta dan opini. Selain itu, buku tersebut tidak dilengkapi dengan ciri-ciri fakta dan opini, apalagi kata kunci fakta dan opini. Hal tersebut menjadikan siswa kurang memahami secara mendalam materi.

Akibatnya siswa belum mampu membedakan fakta dan opini pada editorial dengan benar.

Jika guru dan siswa hanya menggunakan buku teks pelajaran sebagai sumber belajar dan media belajar, maka akan menciptakan suasana belajar yang monoton dan membosankan. Hal tersebut menjadikan siswa belum bisa memanfaatkan

sumber belajar atau media yang lain untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi terkesan kurang menarik bagi siswa karena bacaan editorial di buku teks tergolong bacaan yang sudah kadaluarsa dan sudah tidak aktual lagi bagi siswa. Seharusnya guru menyediakan media mengajar, misalnya surat kabar atau majalah karena materi yang sedang diajarkan terkait membedakan fakta dan opini pada editorial. Siswa bisa dihadapkan langsung dengan bacaan editorial secara riil dalam surat kabar atau majalah. Padahal penggunaan media pembelajaran juga sangat memengaruhi proses pembelajaran dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Guru seharusnya memilih media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi pelajaran. Hal tersebut dilakukan supaya siswa semakin tertarik mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selama proses pembelajaran pada tahap prasiklus, guru menggunakan teknik ceramah, tanya jawab, dan inkuiri. Hal tersebut menjadikan proses pembelajaran cenderung monoton dan membosankan. Oleh karena itu, ada beberapa siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Hal inilah yang akan menyebabkan kurang berhasilnya siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.

4.1.1.3 Tahap Penutup

Pada tahap penutup, guru tidak melakukan tahap refleksi dan tidak lanjut. Hal tersebut terjadi karena waktu pelajaran tidak mencukupi. Oleh sebab itu, guru belum sempat melakukan refleksi dan tidak lanjut. Ada berbagai kemungkinan faktor guru tidak melaksanakan tahap penutup dalam pelajaran tersebut, mungkin

karena lupa atau memang guru tidak terbiasa melakukan tahap penutup. Guru tidak berusaha menutup pembelajaran tersebut dengan baik, tetapi langsung meminta siswa berdoa dan guru memberikan salam penutup. Seharusnya guru tetap melakukan tahap penutup, walaupun sebentar dengan cara memberikan ulasan tentang materi yang telah dipelajari siswa. Guru seharusnya berusaha melakukan kegiatan *me-review* dengan memberikan sebuah pemantapan atau simpulan tentang materi pelajaran yang telah diajarkan kepada siswa. Sebaiknya guru juga perlu mengajukan pertanyaan jika terdapat siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini pada editorial. Akan tetapi, guru tidak berusaha bertanya tentang kesulitan-kesulitan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jika tahap penutup tidak dilaksanakan oleh guru, maka siswa tidak memperoleh gambaran menyeluruh atau inti dari materi yang sudah guru ajarkan. Selain itu, siswa belum bisa memantapkan penguasaan materi yang telah dipelajari.

Selain itu, untuk mengetahui proses aktivitas guru dan siswa pada tahap prasiklus diperlukan penilaian atau skor aktivitas guru saat mengajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Adapun aspek-aspek penilaian aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dalam tahap prasiklus antara lain: 1) tahap pendahuluan (orientasi, apersepsi, motivasi, dan pemberain acuan, 2) tahap inti, dan 3) tahap penutup (refleksi dan tindak lanjut). Berikut penilaian proses aktivitas guru tahap prasiklus.

Tabel 4.1 Hasil Penilaian Proses Aktivitas Guru Tahap Prasiklus

Tahap Pembelajaran	Fokus Pembelajaran	Prosedur Pembentukan Kemampuan	Kualifikasi	Skor
Tahap Pendahuluan	1. Kreativitas guru melakukan orientasi	1. Guru kreatif dalam membuka proses pembelajaran.	Baik	3
	2. Kreativitas guru melakukan tahap apersepsi	2. Guru tidak kreatif dalam bertanya kepada siswa tentang pengalaman siswa membaca editorial, pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Kurang	1
	3. Kreativitas guru melakukan tahap motivasi	3. Guru tidak kreatif dalam menjelaskan manfaat mempelajari pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Kurang	1
	4. Kreativitas guru melakukan tahap pemberian acuan	4. Guru kurang kreatif dalam menumbuhkan interaksi kelas memberikan pengukuhan tentang pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Cukup	2
Tahap inti	1. Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran	1. Guru kreatif dalam menggunakan teknik pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi membedakan fakta dan opini pada editorial.	Baik	3
	2. Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran.	2. Guru kreatif dalam menggunakan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi membedakan fakta dan opini pada editorial.	Baik	3
	3. Kreativitas guru dalam menyimpulkan membedakan fakta dan opini pada editorial	3. Guru kreatif mengarahkan dalam menyimpulkan perbedaan fakta dan opini dalam editorial.	Baik	3
Tahap penutup	1. Kreativitas guru melakukan tahap refleksi	1. Guru tidak kreatif dalam mengulas kembali materi yang telah diajarkan 2. Guru tidak kreatif bertanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.	Kurang Kurang	1 1
	2. Kreativitas guru melakukan tahap tindak lanjut	3. Guru tidak kreatif menyimpulkan kembali konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini.	Kurang	1
Total				19

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui total skor penilaian proses aktivitas guru pada tahap prasiklus yaitu 19 dengan persentase keberhasilan proses pembelajaran 47,5%. Dapat diartikan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran termasuk kriteria cukup baik, tetapi belum mencapai keberhasilan 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, guru belum melaksanakan tahap pendahuluan, inti, dan penutup secara sistematis. Selain itu, beberapa tahap belum dilaksanakan oleh guru dengan benar. Jadi, proses pembelajaran belum berjalan dengan baik. Adapun penilaian proses aktivitas siswa pada tahap prasiklus sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Penilaian Proses Aktivitas Siswa Tahap Prasiklus

Tahap Pembelajaran	Fokus Pembelajaran	Prosedur Pembentukan Kemampuan	Kualifikasi	Skor
Tahap Pendahuluan	1. Kemampuan siswa melakukan tahap orientasi	1. Siswa mampu dalam membuka proses pembelajaran.	Baik	3
	2. Kemampuan siswa melakukan tahap apersepsi	2. Siswa tidak mampu dalam menyampaikan tentang pengalamannya membaca editorial, pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Kurang	1
	3. Kemampuan siswa melakukan tahap motivasi	3. Siswa tidak mampu memahami manfaat mempelajari pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Kurang	1
	4. Kemampuan siswa melakukan tahap pemberian acuan	4. Siswa mampu dalam menerima pengukuhan dari guru tentang pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Kurang	2
Tahap inti	1. Kemampuan siswa dalam menggunakan metode pembelajaran	1. Siswa mampu menjalankan metode pembelajaran yang diterapkan guru sesuai dengan materi membedakan fakta dan opini pada editorial.	Baik	3
	2. Kemampuan siswa dalam menggunakan media pembelajaran.	2. Siswa mampu dalam menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi membedakan fakta dan opini pada editorial.	Baik	3

	3. Kemampuan siswa dalam menyimpulkan membedakan fakta dan opini pada editorial	3. Siswa mampu dalam menyimpulkan perbedaan fakta dan opini dalam editorial.	Cukup	2
Tahap penutup	1. Kemampuan siswa melakukan tahap refleksi	1. Siswa tidak mampu dalam mengulas kembali materi yang telah diajarkan guru. 2. Siswa tidak mampu menyampaikan tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.	Kurang	1
	2. Kemampuan siswa melakukan tahap tindak lanjut	3. Siswa tidak mampu menyimpulkan kembali konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini.	Kurang	1
	Total			18

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui total skor penilaian proses aktivitas siswa pada tahap prasiklus yaitu 18 dengan persentase keberhasilan proses pembelajaran 45%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran termasuk kriteria cukup baik, tetapi belum mencapai keberhasilan 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, siswa belum melaksanakan tahap pendahuluan, inti, dan penutup secara sistematis. Selain itu, beberapa tahap pembelajaran belum dilaksanakan oleh siswa dengan baik. Jadi, proses pembelajaran belum terlaksana dengan optimal.

4.1.2 Paparan Data dan Temuan Hasil Pembelajaran Tahap Prasiklus

Setelah proses pembelajaran pada tahap prasiklus, guru mengajak peneliti membantu mengoreksi jawaban siswa pada lembar soal. Data hasil pembelajaran tahap prasiklus diperoleh dari hasil belajar siswaberupa skor atau nilai setelah mengerjakan soal objektif berjumlah 10 soal. Adapun hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Nilai Siswa pada Tahap Prasiklus

No.	Nama Siswa (Kode)	Nilai	Keterangan
1.	A001	80	Lulus
2.	A002	80	Lulus
3.	A003	70	Tidak Lulus
4.	A004	60	Tidak Lulus
5.	A005	80	Lulus
6.	A006	80	Lulus
7.	A007	90	Lulus
8.	A008	50	Tidak Lulus
9.	A009	70	Tidak Lulus
10.	A010	70	Tidak Lulus
11.	A011	80	Lulus
12.	A012	80	Lulus
13.	A013	40	Tidak Lulus
14.	A014	60	Tidak Lulus
15.	A015	80	Lulus
16.	A016	80	Lulus
17.	A017	70	Tidak Lulus
18.	A018	60	Tidak Lulus
19.	A019	70	Tidak Lulus
20.	A020	80	Lulus
21.	A021	80	Lulus
22.	A022	80	Lulus
23.	A023	80	Lulus
24.	A024	80	Lulus
25.	A025	80	Lulus
26.	A026	80	Lulus
27.	A027	90	Lulus
28.	A028	80	Lulus
29.	A029	50	Tidak Lulus
30.	A030	60	Tidak Lulus
31.	A031	90	Lulus
32.	A032	90	Lulus
33.	A033	60	Tidak Lulus

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, diperoleh hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal objektif membedakan fakta dan opini pada editorial. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM ada 19 siswa atau termasuk dalam keterangan lulus dengan persentase keberhasilan 57,6%. Adapun siswa yang mendapat nilai di bawah KKM berjumlah 14 siswa atau termasuk dalam keterangan tidak lulus dengan persentase 42,4%. Nilai rata-rata siswa kelas XI IPA 3 pada tahap prasiklus adalah 73,9. Hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa

dalam membedakan fakta dan opini lebih banyak yang masuk kategori lulus dibandingkan kategori tidak lulus. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase keberhasilan siswa pada tahap prasiklus adalah 57,6% dan belum mencapai 75% dari keseluruhan siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu membedakan fakta dan opini pada editorial. Aspek-aspek yang menyebabkan hal tersebut adalah dari segi teknik dan media yang diterapkan guru kurang mampu membantu siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial. Selain itu, siswa belum mampu memahami pengertian, ciri-ciri, kata kunci serta contoh fakta dan opini pada editorial. Siswa sekadar mengetahui pengertian serta contoh fakta dan opini secara umum. Kriteria penilaian guru adalah membedakan fakta dan opini pada editorial tanpa mengaitkan dengan ciri-ciri dan kata kuncinya. Berikut ini adalah contoh hasil pekerjaan siswa dengan nilai tertinggi dan siswa dengan nilai terendah.

Contoh hasil pekerjaan salah satu siswa yang mampu membedakan fakta dan opini pada editorial.

Kode siswa : A032

Tentukan, termasuk fakta atau opini kaimat-kalimat berikut!

1. Sikap keprihatinan mewarnai berbagai ekspresi peri seniman muda maupun seniman tua. (fakta)
2. Penghayatan para seniman yang tampil membawakan karyanya sangat memukau saya. (opini)
3. Pada acara Tirakatan Budaya, Rendra memaparkan kepedihan hatinya tentang kemanusiaan. (fakta)
4. Mereka mengatakan bahwa mereka merupakan monster bagi diri sendiri di saat reformasi. (opini)
5. Acara itu dinilai sangat sukses dan dapat menghibur para pengunjung yang memadati ruangan itu. (opini)
6. Di DKI Jakarta, setiap tahun muncul 500 kasus penyakit jantung serta 50.000 penurunan IO sebagai akibat pencemaran udara. (fakta)
7. Polusi udara di luar ruang, dari waktu ke waktu tentu akan membawa akibat buruk yang serius. (opini)
8. Dua puluh anggota kelompok tani Bunga Kantil kini telah memiliki rumah baru dan permanen. (fakta)
9. Rombongan itu memulai napak tilas di gedung Museum Sejarah Jakarta pukul 20.00 WIB.

(fakta)

10. Idam Samawi mengatakan situasi zaman sekarang semakin berkembang, menuntut lulusan sekolah harus memiliki mental pejuang yang bisa mengembangkan pekerjaan. (opini)
(KMFO1A032)

Contoh hasil pekerjaan salah satu siswa yang belum mampu membedakan fakta dan opini pada editorial.

Kode siswa : A013

Tentukan, termasuk fakta atau opini kaimat-kalimat berikut!

1. Sikap keprihatinan mewarnai berbagai ekspresi peri seniman muda maupun seniman tua. (fakta)
2. Penghayatan para seniman yang tampil membawakan karyanya sangat memukau saya. (opini)
3. Pada acara Tirakatan Budaya, Rendra memaparkan kepedihan hatinya tentang kemanusiaan. (fakta)
4. Mereka mengatakan bahwa mereka merupakan monster bagi diri sendiri di saat reformasi. (opini)
5. Acara itu dinilai sangat sukses dan dapat menghibur para pengunjung yang memadati ruangan itu. (opini)
6. Di DKI Jakarta, setiap tahun muncul 500 kasus baru penyakit jantung serta 50.000 penurunan IO sebagai akibat pencemaran udara. (fakta)
7. Polusi udara di luar ruang, dari waktu ke waktu tentu akan membawa akibat buruk yang serius. (opini)
8. Dua puluh anggota kelompok tani Bunga Kantil kini telah memiliki rumah baru dan permanen. (fakta)
9. Rombongan itu memulai napak tilas di gedung Museum Sejarah Jakarta pukul 20.00 WIB. (fakta)
10. Idam Samawi mengatakan situasi zaman sekarang semakin berkembang, menuntut lulusan sekolah harus memiliki mental pejuang yang bisa mengembangkan pekerjaan. (opini)

KMFO2A013

Berdasarkan lembar soal siswa tersebut, dapat diketahui bahwa siswa dengan nilai tertinggi 90 sudah mampu membedakan fakta dan opini pada editorial dengan sangat baik. Siswa tersebut sudah memahami pengertian serta contoh opini dan fakta pada editorial yang disampaikan oleh guru. Adapun siswa dengan nilai terendah 40 mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini pada editorial. Hal ini disebabkan siswa tersebut belum memahami ciri-ciri serta kata kunci fakta dan opini pada editorial karena memang belum memperoleh materi tersebut. Selain itu, siswa hanya sekadar mengetahui pengertian serta contoh fakta

dan opini secara luas, tanpa dikaitkan dengan konsep editorial. Dengan demikian, kebanyakan siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini pada editorial. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan perbaikan tahap prasiklus supaya dalam proses dan hasil belajar siswa pada tahap siklus dapat optimal.

4.1.3 Refleksi Proses Pembelajaran Tahap Prasiklus

Refleksi proses pembelajaran pada tahap prasiklus diperoleh dari hasil observasi guru dan siswa sebagai berikut.

- (1) Guru kurang melakukan tahap orientasi dengan benar karena guru tidak menanyakan tentang pengalaman membaca editorial kepada siswa. Guru hanya mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, dan menanyakan kehadiran siswa. Akibatnya, guru tidak mengetahui pengetahuan atau pengalaman siswa tentang membaca editorial.
- (2) Guru tidak melakukan tahap apersepsi. Akibatnya guru tidak bisa menggali atau mengetahui pengetahuan dasar siswa tentang fakta dan opini pada editorial.
- (3) Guru juga tidak melakukan tahap motivasi terhadap siswa. Dampaknya bagi siswa adalah siswa tidak mengetahui manfaat mempelajari fakta dan opini pada editorial.
- (4) Pada tahap pemberian acuan, guru tidak mengaitkan konsep fakta dan opini dengan konsep editorial. Akibatnya siswa tidak mengetahui konsep editorial dan hubungannya dengan fakta dan opini. Selain itu, ada beberapa siswa yang sempat beberapa kali berbicara dengan teman sebelahnya dan tidak memerhatikan penjelasan guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, ada

siswa yang tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan cenderung pasif di dalam kelas. Dampaknya siswa tampak diam dan tidak merespons guru yang ada di depan kelas.

(5) Pada tahap pendahuluan yaitu tahap orientasi sampai tahap pemberian acuan guru hanya berdiri di depan kelas. Akibatnya ada siswa yang kurang terkondisikan dengan baik terutama siswa yang duduk di belakang.

(6) Pada tahap inti ada beberapa siswa yang sempat terlihat asyik bercanda, berbicara, atau pun berdiskusi dengan teman sebelahnya. Ketika mengerjakan tugas individu, siswa tidak mengaitkannya dengan konsep editorial karena guru tidak menjelaskan konsep editorial dan hubungannya dengan fakta dan opini pada editorial. Akibatnya siswa belum mampu membedakan fakta dan opini pada editorial.

(7) Teknik pembelajaran yang diterapkan guru adalah teknik ceramah, teknik tanya jawab, dan teknik inkuiri. Teknik tersebut cenderung monoton dan membosankan karena beberapa siswa kurang antusias dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

(8) Sumber belajar yang dipakai guru dan media yang digunakan siswa hanya menggunakan buku teks pelajaran bahasa Indonesia kelas XI. Dalam buku teks tersebut, hanya mencantumkan pengertian fakta dan opini pada editorial, contoh, serta teks editorial, tidak menjelaskan konsep fakta dan opini pada editorial secara mendetail. Selain itu, buku tersebut tidak dilengkapi dengan ciri-ciri fakta dan opini, apalagi kata kunci fakta dan opini. Hal tersebut menjadikan siswa kurang memahami secara mendalam materi. Akibatnya

siswa belum mampu membedakan fakta dan opini pada editorial dengan tepat.

(9) Pada tahap penutup, guru tidak melaksanakan tahap refleksi. Akibatnya siswa belum bisa memantapkan penguasaan materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru tidak mengetahui apakah siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.

(10) Guru juga tidak melaksanakan tahap tidak lanjut. Akibatnya siswa tidak memperoleh gambaran menyeluruh atau inti dari materi yang sudah guru ajarkan.

(11) Persentase keberhasilan proses aktivitas guru pada tahap prasiklus adalah 47,5%. Adapun persentase keberhasilan proses aktivitas siswa adalah 45%.

4.1.4 Refleksi Hasil Pembelajaran Tahap Prasiklus

Refleksi hasil pembelajaran pada tahap prasiklus diperoleh dari nilai siswa dalam mengerjakan soal objektif yang berjumlah 10 soal. Persentase siswa yang berhasil dalam membedakan fakta dan opini pada editorial hanya mencapai 57,6% dengan nilai rata-rata 73,9. Dengan demikian, siswa belum dinyatakan berhasil dalam membedakan fakta dan opini pada editorial karena belum mencapai 75% dari jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 75. Hal tersebut disebabkan siswa masih mengalami kesulitan pada aspek pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini pada editorial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu membedakan fakta dan opini pada editorial. Oleh sebab itu, diperlukan siklus perbaikan.

4.1.5 Perencanaan Tindakan Siklus 1

Perencanaan tindakan yang akan dilakukan pada tahap siklus 1 sebagai berikut.

(1) Tahap pendahuluan

1. Orientasi

Pertemuan 1: Siswa ditanya tentang pengalaman membaca editorial. Guru bertanya dengan cara berdiri di depan kelas dan ke tengah-tengah siswa.

Pertemuan 2: Siswa ditanya tentang pengalaman membaca editorial.

2. Tahap apersepsi

Pertemuan 1: (1) Siswa ditanya tentang pengertian fakta dan opini dalam editorial, dan (2) Siswa ditanya tentang ciri-ciri, kata kunci serta contoh fakta dan opini dalam editorial. Guru bertanya dengan cara berdiri di depan kelas dan ke tengah-tengah siswa.

Pertemuan 2: Siswa ditanya tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial.

3. Tahap motivasi

Pertemuan 1: (1) Guru menjelaskan manfaat mempelajari pengertian fakta dan opini dalam editorial dengan cara mengaitkan dengan pengalaman siswa, dan (2) Guru menjelaskan manfaat mempelajari ciri-ciri, kata kunci serta contoh fakta dan opini dalam editorial dengan cara mengaitkan dengan

pengalaman siswa. Guru memberikan motivasi dengan cara berdiri di depan kelas dan ke tengah-tengah siswa.

Pertemuan 2: Guru menjelaskan manfaat membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan cara mengaitkan dengan pengalaman siswa.

4. Tahap pemberian acuan

Pertemuan 1: (1) Guru memberikan pengukuhan tentang pengertian fakta dan opini dalam editorial, dan (2) Guru memberikan pengukuhan tentang ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial. Guru melakukan tahap ini dengan cara berdiri di depan kelas dan ke tengah-tengah siswa supaya jika ada siswa yang berbicara dengan teman sebelahnya bisa kembali memerhatikan penjelasan guru dalam menyampaikan materi terutama siswa yang tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan cenderung pasif di dalam kelas.

Pertemuan 2: Guru memberikan pengukuhan tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial.

(2) Tahap inti

Pertemuan 1: (1) Siswa diminta membentuk kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri atas lima orang, (2) Guru membagikan media bacaan pintar editorial (*smart reading editorial*) yang berisi teks editorial tentang masalah banjir, kata kunci, serta contoh kalimat yang berisi fakta dan opini. Tema media bacaan pintar editorial tersebut berhubungan

dengan bencana alam, (3) Guru menyampaikan kepada siswa tentang petunjuk pengerjaannya, (4) Siswa membaca teks editorial pada media tersebut, (5) Siswa membaca contoh kalimat yang berisi fakta dan opini serta kata kunci dalam teks editorial pada media tersebut, (6) Siswa mengumpulkan informasi dari materi yang sudah diperoleh, (7) Siswa mengidentifikasi fakta dan opini pada teks editorial yang terdapat dalam media tersebut, (8) Siswa mencari pemecahan masalah dengan cara berpikir kritis terhadap fakta dan opini tentang masalah yang terjadi pada teks editorial, (9) Guru memberi bimbingan kepada siswa dalam setiap kelompok, (10) Siswa menentukan kata kunci fakta dan opini pada setiap kalimat dalam teks editorial, (11) Siswa membedakan fakta dan opini pada setiap kalimat dalam teks editorial, (12) Siswa menuliskan jawaban fakta dan opini, serta kata kunci teks editorial pada media tersebut.

- Pertemuan 2: (1) Siswa diminta berkumpul dengan kelompok masing-masing, (2) Guru membagikan lagi media bacaan pintar editorial (*smart reading editorial*) yang berisi teks editorial tentang masalah banjir, kata kunci, serta contoh fakta dan opini, serta (3) Guru mengajak siswa membahas hasil diskusi kelompok bersama-sama.

(3) Tahap penutup

1. Refleksi

Pertemuan 1: (1) Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan, dan (2) Siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pertemuan 2: (1) Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan, dan (2) Siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Tindak Lanjut

Pertemuan 1: Siswa membuat simpulan sementara tentang konsep fakta dan opini meliputi pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini.

Pertemuan 2: Siswa bersama guru menyimpulkan kembali konsep fakta dan opini meliputi pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini.

4.2 Peningkatan Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini pada Editorial

Siklus 1

4.5.1 Paparan Data dan Temuan Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

4.5.1.1 Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan siklus 1 pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 1 Maret 2016. Pada pertemuan pertama siklus 1, siswa yang mengikuti pelajaran berjumlah 25 siswa, ada 8 siswa yang tidak masuk karena 2 siswa sedang sakit dan 6 siswa sedang izin untuk mengikuti kegiatan sekolah di luar kelas. Tujuan pembelajarannya antara lain: (1) siswa mampu memahami pengertian fakta dan opini dalam editorial, dan (2) siswa mampu memahami ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.

(1) Tahap Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru sudah melakukan tahap orientasi sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu dengan mengucapkan salam dan siswa merespons salam dari guru, mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran, serta melakukan presensi terhadap kehadiran siswa. Respons siswa cukup antusias dengan kehadiran guru baru yang akan mengajar siswa. Selanjutnya siswa ditanya tentang pengalamannya membaca editorial. Guru bertanya dengan cara berdiri di depan kelas dan ke tengah-tengah siswa. Beberapa siswa menjawab sudah pernah membaca editorial. Akan tetapi, ada siswa yang tampak tidak merespons pertanyaan guru. Akibatnya guru tidak mengetahui siswa tersebut sudah pernah membaca editorial atau belum.

Setelah tahap orientasi, guru melanjutkan ke tahap apersepsi. Berikut ini daftar dialog guru dan siswa pada tahap apersepsi.

Dialog 4 (Selasa, 1 Maret 2016, jam ke-4, pukul 09.15—10.00 WIB)

- Guru : “Apakah kalian sebelumnya sudah mengetahui pengertian fakta dan opini?”
 Siswa : “Sudah Ust.”
 Guru : “Ayo apa pengertiannya? Apa pengertian fakta?”
 Siswa : “Fakta adalah kenyataan.”
 Guru : “Benar. Fakta merupakan kenyataan. Kalau opini apa pengertiannya?”
 Siswa : “Pendapat. Pendapat seseorang. Pendapat yang belum pasti benar.”
 Guru : “Benar. Opini adalah pendapat atau anggapan tentang sesuatu yang belum pasti kebenarannya. Kemudian apa ciri-ciri fakta dan opini? Coba sebutkan ciri-cirinya! Ayo siapa yang sudah tahu ciri-cirinya?”
 Siswa : “Ciri-cirinya apa ya? Fakta sesuai kenyataan ustadzah.”
 Guru : “Coba yang lain sebutkan! Apa ciri-ciri fakta yang lain selain sesuai kenyataan?”
 Siswa : “Benar, tidak bohong, dapat dipercaya.”
 Guru : “Jadi ciri-ciri fakta adalah pasti kebenarannya, data akurat, dan bersifat objektif. Kalau ciri-ciri opini apa? Ayo coba kalian sebutkan!”
 Siswa : “Belum pasti, belum benar, tidak kenyataan, dan lain-lain.”
 Guru : “Jadi ciri-ciri opini adalah belum pasti kebenarannya, data tidak akurat, dan bersifat subjektif. Kemudian, apa kata kunci fakta dan opini?”
 Siswa : “Kata kunci. Apa itu kata kunci Ust? Tidak tahu Ustadzah.”
 Guru : “Jadi, kata kunci fakta dan opini adalah kata yang terdapat dalam kalimat fakta dan Opini yang menunjukkan bahwa itu adalah fakta dan opini. Kata kunci pada fakta, misalnya padatahun, telah, kemarin, dan lain-lain. Adapun kata kunci pada opini, misalnya mungkin, hendaknya, seharusnya, sebaiknya, kami berharap, dan lain-lain.”
 Siswa : “Ow, itu.”
 Guru : “Apa contoh fakta? Coba sebutkan contoh fakta!”
 Siswa : “Kemarin sore terjadi hujan.”
 Guru : “Benar. Itu adalah contoh fakta karena ada kata kunci kemarin. Apa contoh opini?”
 Siswa : “Nanti sore mungkin akan turun hujan.”
 Guru : “Iya, benar”. Itu adalah contoh fakta karena terdapat kata kunci opini yaitu kata mungkin akan.”

Berdasarkan dialog 4 di atas, dapat diketahui bahwa guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang fakta dan opini pada editorial. Guru bertanya dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa dengan cara berdiri di depan kelas dan ke tengah-tengah siswa. Pada tahap ini, kemungkinan guru belum menarik perhatian siswa, mengingat masih pertemuan pertama.

Tampak ada satu siswa yang cenderung pasif di kelas. Oleh karena itu, guru perlu mendekati dan bertanya langsung kepada siswa tersebut. Selain itu, pada tahap ini tampak ada tiga siswa yang sempat ramai yang duduk di bangku belakang.

Akibatnya fokus perhatian beberapa siswa belum terpusat pada pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Selanjutnya guru melaksanakan tahap motivasi dengan cara menjelaskan manfaat mempelajari pengertian fakta dan opini dalam editorial serta menjelaskan manfaat mempelajari ciri-ciri, kata kunci serta contoh fakta dan opini dalam editorial. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara berdiri di depan kelas dan ke tengah-tengah siswa. Guru melakukan tahap motivasi dengan berusaha menjelaskan manfaat mempelajari fakta dan opini pada editorial untuk kehidupan sehari-hari siswa. Akan tetapi, menurut guru mitra bahwa guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa. Hal tersebut terjadi mungkin karena guru belum banyak atau belum secara detail mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa. Akibatnya siswa kurang memahami hubungan materi yang akan mereka pelajari dengan pengalamannya.

Setelah tahap motivasi selesai dilaksanakan, guru melaksanakan tahap pemberian acuan dengan cara memberikan pengukuhan tentang pengertian fakta dan opini dalam editorial. Selain itu, guru memberikan pengukuhan tentang ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial. Guru memberikan pengukuhan dengan cara berdiri di depan kelas dan ke tengah-tengah siswa supaya jika ada siswa yang berbicara dengan teman sebelahnya bisa kembali memerhatikan penjelasan guru dalam menyampaikan materi terutama siswa yang tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan cenderung pasif di dalam kelas. Pada saat memberikan pengukuhan, guru sempat menuliskan ciri-ciri fakta dan opini di papan tulis. Akan tetapi, ketika belum selesai menulis tiba-tiba spidol

yang dipakai guru tidak bisa digunakan. Oleh karena itu, guru berinisiatif melanjutkan penjelasan dengan memberikan pengukuhan secara lisan. Menurut guru mitra, guru sebaiknya membuat tulisan atau peta konsep di papan tulis tentang fakta dan opini pada editorial di papan tulis supaya siswa tidak hanya membayangkan materi yang disampaikan oleh guru. Namun, pada tahap ini, guru sudah memberikan pengukuhan materi dengan cukup jelas dan rinci yaitu disampaikan dengan cara satu persatu. Diharapkan dampaknya bagi siswa adalah pemahaman siswa tentang materi yang sudah disampaikan guru bisa tercapai secara optimal.

(2) Tahap Inti

Pada tahap inti, guru meminta siswa membentuk kelompok. Adapun interaksi guru dan siswa pada tahap ini tampak pada penggalan dialog berikut.

Dialog 5 (Selasa, 1 Maret 2016, jam ke-4, pukul 09.15—10.00 WIB)

- Guru : “Setelah ini, silakan kalian membentuk kelompok! Masing-masing kelompok terdiri atas lima orang. Silakan kalian berhitung 1 sampai 7 dimulai dari bangku depan sebelah kiri saya!”
- Siswa : (Siswa mulai berhitung 1 sampai 7 dari siswa yang duduk di bangku depan sampai bangku belakang).
- Guru : “Silakan kalian berkumpul dengan teman kalian yang tadi menyebutkan nomor yang samadengan kalian!”
- Siswa : (Siswa mulai berdiri dan bergegas mencari teman kelompoknya masing-masing. Kemudian siswa duduk bersama-sama dengan kelompoknya).
- Guru : “Sudah ya. Selanjutnya saya akan membagikan media pembelajaran ini kepada kalian. Media ini dinamakan media bacaan pintar editorial atau *smart reading editorial*. Setiap kelompok mendapatkan satu media.” (Kemudian guru berjalan ke arah kelompok 1 sampai kelompok 7 dengan memberikan media).
- Siswa : “Ustadzah mediana bagus. Lucu. Nanti kami bawa ya?”
- Guru : “Nanti mediana dikumpulkan untuk kalian pakai lagi pada pertemuan besok.
- Siswa : “Ow...”
- Guru : “Silakan kalian lihat mediana! Bagian pertama media tersebut berisi teks editorial. Teks tersebut terdiri atas 20 kalimat. Setelah teks, disana ada kalimat-kalimat fakta dan opini yang terdapat dalam teks tersebut yang jumlahnya ada 20 kalimat. Saya sengaja memenggal menjadi kalimat-kalimat untuk memudahkan kalian dalam menentukan fakta dan opini. Kalimat nomor 1 dan 2 itu adalah contoh dari bagian awal teks yang sudah ada jawabannya. Kemudian, kalian melanjutkan mengerjakan kalimat berikutnya yaitu kalimat nomor 3 sampai selesai dengan menentukan apakah itu fakta atau opini beserta kata kuncinya, kalian bisa tulis jawabannya di kertas. Jangan lupa, selain kalian

menentukan fakta dan opini, kalian juga harus mencantumkan kata kunci pada setiap kalimatnya. Jangan lupa tulis nama anggota kelompok kalian! Apakah kalian sudah paham?"

Siswa : "In sya Allah sudah Ustsdzah."

Berdasarkan dialog 5 di atas, dapat diketahui bahwa guru berusaha mengarahkan siswa untuk berkelompok dan menjelaskan media pembelajaran tersebut serta cara untuk mengerjakannya. Tema media pembelajaran tersebut berhubungan dengan bencana alam yaitu masalah banjir. Teks tentang banjir

dipilih oleh guru karena materi membedakan fakta dan opini pada editorial dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan siswa kelas XI berkaitan dengan bencana alam. Oleh sebab itu, guru juga menggunakan media pembelajaran yang masih berhubungan dengan bencana alam yaitu bacaan editorial yang membahas tentang masalah banjir. Pada tahap inti, siswa membaca teks editorial pada media tersebut serta membaca contoh kalimat yang berisi fakta dan opini serta kata kunci dalam teks editorial pada media tersebut. Selanjutnya siswa mengumpulkan informasi dari materi yang sudah diperoleh. Setelah itu, siswa mengidentifikasi fakta dan opini pada teks editorial yang terdapat dalam media tersebut. Pada tugas kelompok ini, siswa sudah terorganisir dengan baik.

Akan tetapi, terlihat ada satu kelompok yang sempat berbicara sendiri. Akibatnya, siswa tidak fokus dalam mengerjakan tugasnya. Selain itu, bisa mengganggu konsentrasi siswa yang lain. Pada tahap ini, siswa memecahkan masalah banjir pada teks editorial dengan cara berdiskusi dengan kelompoknya. Siswa mencari pemecahan masalah dengan cara berpikir kritis terhadap fakta dan opini tentang masalah yang terjadi pada teks editorial. Pada kegiatan tersebut, guru memberi bimbingan kepada siswa dalam setiap kelompok. Pengelolaan kelas yang

dilakukan guru dalam kegiatan diskusi kelompok tersebut sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Selanjutnya siswa menentukan kata kunci fakta dan opini pada setiap kalimat dalam teks editorial. Setelah itu, siswa membedakan fakta dan opini pada setiap kalimat dalam teks editorial. Kemudian siswa menuliskan jawaban fakta dan opini, serta kata kunci teks editorial pada media tersebut.

Diskusi antara siswa dalam kelompok sudah berjalan dengan baik, tetapi ada satu siswa dalam kelompok yang sempat terlihat tidak aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya. Kemungkinan siswa tersebut memang tergolong siswa yang pasif dan membutuhkan perhatian yang lebih dari guru. Dampaknya siswa tersebut belum bisa bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya. Setelah selesai, siswa mengumpulkan media pembelajaran dan hasil kelompok sementara kepada guru untuk dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

(3) Tahap Penutup

Pada tahap penutup, guru melakukan refleksi dan tindak lanjut. Pada tahap refleksi, guru berusaha mengulas kembali materi yang telah diajarkan dan siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun pada tahap tindak lanjut siswa bersama guru membuat simpulan sementara tentang konsep fakta dan opini meliputi pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini. Pada tahap ini, beberapa siswa sempat kurang terkondisikan dengan baik. Akibatnya pada tahap tindak lanjut berupa simpulan materi ada beberapa bagian yang terkesan belum tampak dilaksanakan guru dengan baik.

4.2.1.2 Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan siklus 1 pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 2 Maret 2016. Pada pertemuan kedua siklus 1, siswa yang mengikuti pelajaran berjumlah 30 siswa. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu membedakan fakta dan opini dalam editorial.

(1) Tahap Pendahuluan

Guru memulai tahap orientasi, pada pertemuan kedua ini sama dengan pertemuan pertama yaitu dengan mengucapkan salam dan siswa merespons salam dari guru, mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran, serta melakukan presensi terhadap kehadiran siswa. Selain itu, siswa juga ditanya kembali tentang pengalamannya membaca editorial, terutama kepada siswa yang pada pertemuan pertama tidak masuk. Siswa lebih antusias dan semangat mengikuti pelajaran dibandingkan pertemuan sebelumnya dengan merespons guru.

Selanjutnya, guru melaksanakan tahap apersepsi dengan cara siswa ditanya tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial. Siswa lebih aktif dan semangat dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Akibatnya suasana kelas lebih hidup. Akan tetapi, ada siswa yang tidak ikut menjawab pertanyaan dari guru karena siswa tersebut cenderung pasif. Akibatnya, siswa tersebut tampak diam dan guru belum mengetahui pemahamannya tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial. Oleh karena itu, guru perlu mendekati dan menanyakan langsung kepada siswa yang cenderung pasif tersebut.

Setelah itu, guru melaksanakan tahap motivasi yang tampak pada dialog berikut.

Dialog 6 (Rabu, 2 Maret 2016, jam ke-3—4, pukul 08.30—10.00 WIB)

Guru : “Jadi manfaat kalian mempelajari fakta dan opini pada editorial supaya kalian bisa membedakan antara fakta dengan opini. Kalian bisa membedakan fakta yang sesuai dengan kenyataan yang ada dan opini yang hanya sekadar pendapat yang belum pasti kebenarannya. Selain itu, supaya kalian bisa mengetahui yang memang itu sebuah fakta yang benar terjadi di lapangan atau hanya opini seseorang yang belum terbukti kebenarannya. Oleh karena itu, kalian tidak boleh langsung percaya dengan opini tersebut. Apakah kalian sudah mengerti?”

Siswa : “In sya Allah sudah Ustadzah.”

Berdasarkan dialog 6 di atas, dapat diketahui bahwa guru berusaha menyampaikan manfaat membedakan fakta dan opini bagi siswa. Guru cukup memberikan penjelasan tentang manfaat membedakan fakta dan opini dalam kehidupan sehari-hari, walaupun belum secara detail. Hal tersebut disebabkan siswa tampak sudah mengerti manfaat membedakan fakta dan opini pada editorial.

Kemudian, guru melakukan tahap pemberian acuan dengan memberikan pengukuhan tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan cara menuliskannya di papan tulis. Secara garis besar, tahap pendahuluan pada pertemuan kedua ini lebih baik daripada pertemuan pertama karena siswa lebih banyak yang aktif dengan memberikan respons kepada guru artinya guru sudah melakukan tahap pendahuluan dengan cukup baik, hanya saja guru sempat terlalu cepat ketika berbicara. Akibatnya, kemungkinan ada siswa yang merasa kurang mendapatkan kepastian dari beberapa bagian penjelasan guru. Oleh karena itu, diperlukan adanya penekanan agar siswa lebih yakin dan mantap. Namun, kebanyakan siswa sangat antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan memperhatikan penjelasan dari guru.

(2) Tahap Inti

Selanjutnya guru melakukan tahap inti dengan cara meminta siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing dan membagikan lagi media bacaan pintar editorial. Berikut ini daftar dialog guru dan siswa pada tahap inti.

Dialog 7 (Rabu, 2 Maret 2016, jam ke-3—4, pukul 08.30—10.00 WIB)

- Guru : “Selanjutnya silakan kalian berkumpul kembali dengan kelompoknya masing-masing seperti kemarin! Saya akan membagikan lagi media dan jawaban kelompok kalian. (Guru memanggil kelompok 1 sampai kelompok 7 untuk membagikan mediana)”
- Siswa : “Itu media kelompok saya Ust.”
- Guru : “Iya ini. Silakan kalian melanjutkan tugas yang kemarin!” (Guru memberikan media kepada siswa)
- Siswa : “Iya Ust.”

Berdasarkan dialog 7 di atas, dapat diketahui bahwa guru meminta siswa berkumpul dengan kelompok masing-masing dan melanjutkan mengerjakan tugas pada pertemuan sebelumnya. Setelah siswa selesai mengerjakan, kemudian guru mengajak siswa membahas hasil diskusi kelompok. Siswa sangat antusias dengan cara bersama-sama menyampaikan hasil kerja kelompoknya.

Berikut ini adalah contoh hasil pekerjaan kelompok 1 yang mampu membedakan fakta dan opini pada editorial.

1. Hendaknya (opini)
2. Terendamnya desa-desa di hulu sungai Arut (fakta)
3. Terjadi di hulu sungai, terutama sekali sungai Arut (fakta)
4. 450 kepala keluarga yang tersebar di delapan desa di Kecamatan Arut Utara (fakta)
5. Sudah tentu, harus (opini)
6. Harus (opini)
7. Boleh (opini)
8. Akan tetapi, harus (opini)
9. Tidak boleh dianggap angin lalu. (opini)
10. Tidak boleh (opini)
11. Disadari benar (fakta)
12. Bisa jadi (opini)
13. Harus (opini)
14. Harus (opini)
15. Lakukan (opini)
16. Jika kelak, jangan segan-segan (opini)
17. Bagi PT Korintiga (fakta)
18. Bertanggung jawab (fakta)
19. Dikenal (fakta)
20. Sudah sepekan (fakta)

(KMFO3)

Berikut ini adalah contoh hasil pekerjaan kelompok 3 yang belum mampu membedakan fakta dan opini pada editorial.

1. Hendaknya (opini)
2. Terendamnya desa-desa di hulu sungai Arut (fakta)
3. ~~Terjadi di hulu sungai~~, terutama sekali sungai Arut (fakta)
4. 450 kepala keluarga yang tersebar di delapan desa di Kecamatan Arut Utara (fakta)
5. Sudah tentu, harus (opini)
6. Harus (opini)
7. Boleh (opini)
8. Akan tetapi, harus (opini)
9. Tidak boleh dianggap angin lalu. (opini)
10. Tidak boleh (opini)
11. Disadari benar (fakta)
12. Bisa jadi (opini)
13. Harus (opini)
14. Harus (opini)
15. Lakukan (opini)
16. Jika kelak, jangan segan-segan (opini)
17. Bagi PT Korintiga (fakta)
18. Bertanggung jawab (fakta)
19. Dikenal (fakta)
20. Sudah sepekan (fakta)

(KMFO4)

Berdasarkan hasil tugas kelompok di atas, dapat diketahui bahwa kelompok 1 mampu menjawab 17 pertanyaan dengan benar (soal nomor 1 dan 2 adalah contoh soal yang sudah ada jawabannya). Sementara itu, pada soal nomor 11 kelompok 1 masih mengalami kesalahan. Secara keseluruhan, siswa kelompok 1 sudah mampu memahami pengertian, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini pada editorial. Berdasarkan hasil tugas kelompok tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelompok 1 sudah mampu membedakan fakta dan opini pada editorial. Adapun untuk kelompok 3 mampu menjawab 12 pertanyaan dengan benar dan 6 pertanyaan jawabannya masih salah. Hal ini dikarenakan siswa kelompok 3 belum sepenuhnya mampu pada aspek memahami kata kunci fakta dan opini pada editorial. Adanya kata-kata baru pada kalimat, membuat siswa

masih bingung membedakan antara fakta atau opini. Akibatnya siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.

Dalam tugas kelompok ini, siswa terlihat lebih mandiri dalam memecahkan masalah membedakan fakta dan opini pada editorial. Akan tetapi, tema bacaan editorial yang digunakan guru dianggap belum menarik bagi guru mitra. Guru mitra menganggap tema banjir terlalu umum. Hendaknya guru bisa menggunakan tema lain, misalnya yang sekarang hangat dibicarakan oleh masyarakat, tetapi tetap berhubungan dengan bencana alam supaya siswa mengetahui informasi yang terbaru. Hal ini dilakukan supaya siswa lebih antusias dan lebih tertarik terhadap bacaan. Selain itu, guru mitra melihat guru tampak kurang mengenal setiap siswa karena masih fokus pada kelompok. Oleh sebab itu, sebaiknya guru juga perlu memerhatikan pada setiap individu dalam setiap kelompok. Namun, sebagian besar siswa terlihat antusias dalam mengikuti pelajaran, tetapi ada beberapa siswa yang mengharapkan lebih dari guru, terutama siswa yang cenderung pasif di kelas. Dalam membahas hasil tugas kelompok, hendaknya guru bisa membahas dengan cara lain, misalnya permainan atau cerdas cermat supaya membuat siswa-siswa merasa berkompetisi. Hanya saja terkadang ada soal yang membuat siswa masih bingung antara fakta atau opini. Namun, kebanyakan siswa sudah menangkap dan memahami materi dengan baik. Siswa tampak lebih berpikir kritis dan aktif setelah diberi soal dan berusaha mengerjakannya. Dampaknya siswa lebih mudah memahami materi.

Awalnya siswa merasa asing dengan cara pembelajaran yang diterapkan guru, tetapi ketika dilakukan siswa menjadi lebih bersemangat dan semakin membantu

siswa dalam memecahkan masalah. Proses pembelajaran berjalan dengan cukup baik. Akibatnya proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena dilakukan dengan diskusi bersama dalam kelompok. Secara keseluruhan, siswa tidak mengalami kesulitan karena kebanyakan siswa sudah mampu memahami membedakan fakta dan opini pada editorial. Selanjutnya, untuk mengetahui kemampuan siswa secara individu dalam membedakan fakta dan opini pada editorial, guru membagikan teks editorial kepada setiap siswa. Kemudian siswa membaca dan membedakan fakta dan opini dalam teks editorial secara individu.

(3) Tahap Penutup

Tahap penutup pada pertemuan kedua, guru sudah melaksanakannya dengan baik. Tahap refleksi dan tindak lanjut sudah dijalankan sesuai dengan perencanaan tindakan. Pada tahap refleksi, guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan dan siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tampak memberikan respons dengan *me-review* materi yang sudah siswa pelajari. Selain itu, siswa tidak menyampaikan adanya kesulitan-kesulitan selama memahami materi membedakan fakta dan opini pada editorial.

Adapun pada tahap tindak lanjut siswa bersama guru menyimpulkan kembali konsep fakta dan opini meliputi pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini. Pada tahap ini, siswa memberikan respons dengan cara menyampaikan simpulan materi yang sudah mereka peroleh selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pada tahap penutup ini tidak ditemukan adanya masalah yang berarti yang dihadapi oleh siswa. Hal ini menjadikan siswa sudah mengalami

peningkatan dibandingkan pada tahap prasiklus dan pada pertemuan pertama sebelumnya.

Selain itu, untuk mengetahui proses aktivitas guru dan siswa pada tahap siklus I diperlukan penilaian atau skor aktivitas guru saat mengajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Adapun aspek-aspek penilaian aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dalam tahap siklus 1 antara lain: 1) tahap pendahuluan (orientasi, apersepsi, motivasi, dan pemberian acuan, 2) tahap inti, dan 3) tahap penutup (refleksi dan tindak lanjut). Berikut ini penilaian proses aktivitas guru tahap siklus 1.

Tabel 4.4 Hasil Penilaian Proses Aktivitas Guru Tahap Siklus 1

Tahap Pembelajaran	Fokus Pembelajaran	Prosedur Pembentukan Kemampuan	Kualifikasi	Skor
Tahap Pendahuluan	1. Kreativitas guru melakukan tahap orientasi	1. Guru kreatif dalam membuka proses pembelajaran.	Baik	3
	2. Kreativitas guru melakukan tahap apersepsi	2. Guru kreatif dalam bertanya kepada siswa tentang pengalaman siswa membaca editorial, pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Baik	3
	3. Kreativitas guru melakukan tahap motivasi	3. Guru kreatif dalam menjelaskan manfaat mempelajari pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Baik	3
	4. Kreativitas guru melakukan tahap pemberian acuan	4. Guru kreatif dalam memberikan pengukuhan tentang pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Baik	3
Tahap inti	1. Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran	1. Guru sangat kreatif dalam menggunakan teknik pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi membedakan fakta dan opini pada editorial.	Sangat	4
	2. Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran	2. Guru sangat kreatif dalam menggunakan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi membedakan fakta dan opini pada editorial.	Sangat	4

	3. Kreativitas guru dalam menyimpulkan membedakan fakta dan opini pada editorial	3. Guru kurang kreatif mengarahkan dalam menyimpulkan perbedaan fakta dan opini dalam editorial.	Cukup	2
Tahap penutup	1. Kreativitas guru melakukan tahap refleksi	1. Guru kreatif dalam mengulas kembali materi yang telah diajarkan. 2. Guru kreatif bertanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.	Baik Baik	3 3
	2. Kreativitas guru melakukan tahap tindak lanjut	3. Guru kreatif menyimpulkan kembali konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini.	Baik	3
Total				31

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat diketahui total skor penilaian proses aktivitas guru pada tahap prasiklus yaitu 31 dengan persentase keberhasilan proses pembelajaran 77,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran termasuk kriteria baik, tetapi belum mencapai keberhasilan 80%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, guru sudah melakukan tahap pendahuluan, inti, dan penutup secara sistematis. Akan tetapi, ada beberapa tahap yang belum dilaksanakan oleh guru dengan baik. Akibatnya, proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Adapun penilaian proses aktivitas siswa pada tahap siklus 1 sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Penilaian Proses Aktivitas Siswa Tahap Siklus 1

Tahap Pembelajaran	Fokus Pembelajaran	Prosedur Pembentukan Kemampuan	Kualifikasi	Skor
Tahap Pendahuluan	1. Kemampuan siswa melakukan tahap orientasi	1. Siswa sangat mampu dalam membuka proses pembelajaran.	Sangat	4
	2. Kemampuan siswa melakukan tahap apersepsi	2. Siswa mampu dalam menyampaikan tentang pengalamannya membaca editorial, pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Baik	3
	3. Kemampuan siswa melakukan tahap motivasi	3. Siswa mampu memahami manfaat mempelajari pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Baik	3
	4. Kemampuan siswa melakukan tahap pemberian acuan	4. Siswa mampu dalam menerima pengukuhan dari guru tentang pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Baik	3
Tahap inti	1. Kemampuan siswa dalam menggunakan metode pembelajaran	1. Siswa mampu menjalankan metode pembelajaran yang diterapkan guru sesuai dengan materi membedakan fakta dan opini pada editorial.	Baik	3
	2. Kemampuan siswa dalam menggunakan media pembelajaran.	2. Siswa mampu dalam menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi membedakan fakta dan opini pada editorial.	Baik	3
	3. Kemampuan siswa dalam menyimpulkan membedakan fakta dan opini pada editorial	3. Siswa mampu dalam menyimpulkan perbedaan fakta dan opini dalam editorial.	Baik	3
Tahap penutup	1. Kemampuan siswa melakukan tahap refleksi	1. Siswa mampu dalam mengulas kembali materi yang telah diajarkan guru. 2. Siswa mampu menyampaikan tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.	Baik Baik	3 3
	2. Kemampuan siswa melakukan tahap tindak lanjut	3. Siswa mampu menyimpulkan kembali konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini.	Baik	3
Total				31

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat diketahui total skor penilaian proses aktivitas siswa pada tahap prasiklus yaitu 31 dengan persentase keberhasilan

proses pembelajaran 77,5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran termasuk baik, tetapi belum mencapai keberhasilan 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, siswa belum melaksanakan tahap pendahuluan, inti, dan penutup dengan optimal.

4.2.2 Hasil Tindakan Siklus 1

Pada tahap siklus 1 diperoleh hasil belajar siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial. Berikut ini adalah contoh hasil lembar kerja siswa yang mempunyai nilai tertinggi.

Kode siswa : 032

1. Bencana banjir kembali melanda beberapa wilayah Indonesia termasuk daerah, khususnya Ibukota Jakarta. F
2. Akibat banjir ini, aktivitas di beberapa kota besar di antaranya Jakarta lumpuh tidak berdaya, transportasi darat, baik kereta api, bus-bus umum, taksi, maupun angkot tidak dapat beroperasi. F
3. Akibatnya banyak karyawan, baik kantor pemerintah maupun swasta, khususnya yang menggunakan jasa angkutan umum, tidak dapat masuk kerja. F
4. Banjir di DKI Jakarta kali ini, memang terasa begitu cepat merata ke beberapa ruas jalan di ibukota termasuk jalan-jalan protokol, seperti Jalan Merdeka Barat, Jalan Merdeka Selatan, Jalan Merdeka Timur, termasuk Istana Merdeka yang biasanya tidak mudah ditembus air akibat banjir kali ini bernasib sama dengan wilayah ibukota Jakarta lainnya. O
5. Sesungguhnya kasus banjir saat ini bukan hanya terjadi di wilayah Ibukota Jakarta, daerah lain pun sangat berpotensi terkena banjir seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Barat, Jawa Tengah dan Yogyakarta, serta daerah lainnya di Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara. O
6. Penyebab terjadinya banjir, khususnya di Jakarta, beberapa wilayah dikarenakan debit air hujan yang cukup lama dan terjadi Rob. F
7. Selain itu, juga disebabkan pompa air macet, ada indikasi sabotase, drainase dan tata kota yang buruk serta yang terakhir adalah pembangunan sungai dan waduk yang belum usai. F
8. Pertanyaannya mengapa selalu menjadi alasan pemerintah, padahal sesungguhnya banjir bukanlah barang baru yang sudah menjadi persoalan setiap tahun yang seharusnya ditata dengan baik? O
9. Semua ini terjadi karena nafsu serakah manusia demi kepentingannya terkadang tidak memikirkan kepentingan orang lain, bahkan kepentingan lingkungan itu sendiri. O
10. Demi tujuan pembangunan yang modern dengan mendirikan bangunan-bangunan bertingkat, pusat-pusat perbelanjaan modern, pembangunan rumah mewah dan pembangunan mercu suar lainnya, seringkali pengembang tidak mengindahkan dan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. O
11. Kiranya ini harus menjadi pelajaran berharga bagi semua pihak untuk saling bersinergi dalam mengatasi banjir di ibukota dan daerah lain, dengan tidak mengesampingkan peran pemerintah pusat. O
12. Khusus bagi penanganan banjir di Ibukota kerja sama antar-Pemda, yaitu DKI Jakarta,

Jawa Barat, dan Banten, tidak dapat ditawar-tawar lagi dan harus saling bersinergi satu sama lain. O

13. Sebab wilayah ini saling ketergantungan dan saling membutuhkan serta harus menanggalkan ego sektoral yang hanya membuat terhambatnya penanganan banjir dan semakin menimbulkan kerugian yang semakin besar. O

(KMFO5032)

Berikut ini adalah contoh hasil lembar kerja siswa yang mempunyai nilai terendah.

Kode siswa : 013

1. Bencana banjir kembali melanda beberapa wilayah Indonesia termasuk daerah, khususnya Ibukota Jakarta. F
2. Akibat banjir ini, aktivitas di beberapa kota besar di antaranya Jakarta lumpuh tidak berdaya, transportasi darat, baik kereta api, bus-bus umum, taksi, maupun angkot tidak dapat beroperasi. F
3. Akibatnya banyak karyawan, baik kantor pemerintah maupun swasta, khususnya yang menggunakan jasa angkutan umum, tidak dapat masuk kerja. F
4. Banjir di DKI Jakarta kali ini, memang terasa begitu cepat merata ke beberapa ruas jalan di ibukota termasuk jalan-jalan protokol, seperti Jalan Merdeka Barat, Jalan Merdeka Selatan, Jalan Merdeka Timur, termasuk Istana Merdeka yang biasanya tidak mudah ditembus air akibat banjir kali ini bernasib sama dengan wilayah ibukota Jakarta lainnya. F
5. Sesungguhnya kasus banjir saat ini bukan hanya terjadi di wilayah Ibukota Jakarta, daerah lain pun sangat berpotensi terkena banjir seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Barat, Jawa Tengah dan Yogyakarta, serta daerah lainnya di Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara. F
6. Penyebab terjadinya banjir, khususnya di Jakarta, beberapa wilayah dikarenakan debit air hujan yang cukup lama dan terjadi Rob. F
7. Selain itu, juga disebabkan pompa air macet, ada indikasi sabotase, drainase dan tata kota yang buruk serta yang terakhir adalah pembangunan sungai dan waduk yang belum usai. F
8. Pertanyaannya mengapa selalu menjadi alasan pemerintah, padahal sesungguhnya banjir bukanlah barang baru yang sudah menjadi persoalan setiap tahun yang seharusnya ditata dengan baik? O
9. Semua ini terjadi karena nafsu serakah manusia demi kepentingannya terkadang tidak memikirkan kepentingan orang lain, bahkan kepentingan lingkungan itu sendiri. O
10. Demi tujuan pembangunan yang modern dengan mendirikan bangunan-bangunan bertingkat, pusat-pusat perbelanjaan modern, pembangunan rumah mewah dan pembangunan mercu suar lainnya, seringkali pengembang tidak mengindahkan dan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. F
11. Kiranya ini harus menjadi pelajaran berharga bagi semua pihak untuk saling bersinergi dalam mengatasi banjir di ibukota dan daerah lain, dengan tidak mengesampingkan peran pemerintah pusat. F
12. Khusus bagi penanganan banjir di Ibukota kerja sama antar-Pemda, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten, tidak dapat ditawar-tawar lagi dan harus saling bersinergi satu sama lain. O
13. Sebab wilayah ini saling ketergantungan dan saling membutuhkan serta harus menanggalkan ego sektoral yang hanya membuat terhambatnya penanganan banjir dan semakin menimbulkan kerugian yang semakin besar. O

(KMFO6013)

Berdasarkan hasil lembar kerja siswa di atas, dapat diketahui bahwa siswa dengan nilai tertinggi mampu menjawab semua soal dengan benar. Siswa tersebut mendapat total nilai 100 karena setiap soal yang benar mendapat nilai 7,69. Siswa tersebut sudah mampu memahami pengertian, ciri-ciri, kata-kunci, serta contoh fakta dan opini pada editorial. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut telah mampu membedakan fakta dan opini pada editorial. Adapun untuk siswa dengan nilai terendah hanya mampu menjawab 9 soal dengan benar dan 4 soal jawabannya masih salah. Hal ini disebabkan siswa tersebut belum mampu menguasai pada aspek kata kunci fakta dan opini pada editorial. Adanya kata kunci fakta dan opini yang baru diketahui pada kalimat, membuat siswa masih bingung membedakan antara fakta atau opini. Akibatnya siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.

Berdasarkan penilaian terhadap hasil kerja siswa pada tahap siklus 1 ini, dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Nilai Siswa pada Tahap Siklus 1

No.	Nama Siswa (Kode)	Nilai	Keterangan
1.	A001	76,9	Lulus
2.	A002	-	-
3.	A003	84,6	Lulus
4.	A004	84,6	Lulus
5.	A005	92,3	Lulus
6.	A006	84,6	Lulus
7.	A007	100	Lulus
8.	A008	-	-
9.	A009	100	Lulus
10.	A010	100	Lulus
11.	A011	100	Lulus
12.	A012	92,3	Lulus
13.	A013	69,2	Tidak Lulus
14.	A014	76,9	Lulus
15.	A015	84,6	Lulus
16.	A016	92,3	Lulus
17.	A017	-	-
18.	A018	100	Lulus
19.	A019	100	Lulus
20.	A020	92,3	Lulus
21.	A021	92,3	Lulus
22.	A022	92,3	Lulus
23.	A023	84,6	Lulus
24.	A024	84,6	Lulus
25.	A025	92,3	Lulus
26.	A026	76,9	Lulus
27.	A027	92,3	Lulus
28.	A028	69,2	Tidak Lulus
29.	A029	100	Lulus
30.	A030	84,6	Lulus
31.	A031	76,9	Lulus
32.	A032	100	Lulus
33.	A033	84,6	Lulus

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa yang mengikuti pembelajaran pada tahap siklus 1 diperoleh jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM adalah 28 siswa atau termasuk dalam keterangan lulus dengan persentase 93,3%. Adapun siswa yang mendapat nilai di bawah KKM berjumlah 2 siswa atau termasuk dalam keterangan tidak lulus dengan persentase 6,7%. Adapun nilai rata-rata siswa kelas XI IPA 3 pada tahap siklus 1 adalah 88,45. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa

sudah mampu membedakan dan fakta pada editorial dengan baik, walaupun ada 2 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Hal tersebut disebabkan ada siswa yang masih merasa bingung dengan kata-kata baru pada fakta dan opini. Siswa masih mengalami kesulitan pada aspek kata kunci fakta dan opini yang baru mereka ketahui. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tahap siklus 1 hasil belajar siswa meningkat dibandingkan tahap prasiklus.

4.2.3 Refleksi Proses Pembelajaran Siklus 1

Refleksi proses pembelajaran pada tahap siklus 1 diperoleh dari hasil observasi serta hasil wawancara dengan guru dan siswa. Hasil refleksi proses pembelajaran siklus 1 sebagai berikut.

1. Pada tahap orientasi pertemuan pertama, ada siswa yang tampak pasif tidak merespons pertanyaan guru. Akibatnya guru tidak mengetahui siswa tersebut sudah pernah membaca editorial atau belum.
2. Pada tahap apersepsi pertemuan pertama, guru kurang menarik perhatian siswa mengingat masih pertemuan pertama. Selain itu, ada tiga siswa yang sempat ramai di belakang. Akibatnya fokus perhatian beberapa siswa belum terpusat pada pertanyaan yang diberikan oleh guru.
3. Pada tahap motivasi pertemuan pertama, guru kurang mengaitkan materi dengan pengetahuan atau pengalaman siswa. Akibatnya siswa kurang memahami hubungan materi dengan kehidupan sehari-hari.
4. Pada tahap pemberian acuan pertemuan pertama, sebaiknya guru membuat tulisan atau peta konsep di papan tulis agar siswa tidak hanya membayangkan penjelasan yang disampaikan oleh guru.

5. Pada tahap inti pertemuan pertama, tema bacaan kurang menarik karena terlalu umum dan petunjuk atau perintah pengerjaan belum sesuai dengan tingkatan SMA.
6. Pada tahap inti pertemuan pertama, tampak ada satu siswa yang cenderung pasif di kelas.
7. Pada tahap inti pertemuan pertama, ada satu kelompok yang sempat berbicara sendiri. Akibatnya siswa tidak fokus dalam mengerjakan tugasnya.
8. Pada tahap tindak lanjut pertemuan pertama, terdapat beberapa siswa yang sempat kurang terkondisikan dengan baik.
9. Pada tahap apersepsi pertemuan kedua, ada siswa yang tidak ikut menjawab pertanyaan dari guru karena siswa tersebut cenderung pasif. Akibatnya, siswa tersebut tampak diam dan guru belum mengetahui pemahamannya tentang materi cara membedakan fakta dan opini dalam editorial.
10. Pada tahap pemberian acuan pertemuan kedua, guru sempat terlalu cepat ketika berbicara. Selain itu, guru perlu memberikan penekanan atau penegasan agar siswa lebih yakin dan mantap. Akibatnya, kemungkinan ada siswa yang merasa kurang mendapatkan kepastian dari beberapa bagian penjelasan guru.
11. Pada tahap inti pertemuan kedua, tema bacaan dalam media editorial hendaknya menggunakan tema yang lebih menarik bagi siswa karena bacaan tentang banjir dianggap terlalu umum.

12. Pada tahap inti pertemuan kedua, ketika menyimpulkan hasil diskusi kelompok, hendaknya guru membahas dengan cara lain yang lebih menarik, misalnya dengan permainan atau cerdas cermat.
13. Pada tahap inti pertemuan kedua, terdapat kelompok yang belum mampu membedakan fakta dan opini pada editorial. Hal ini disebabkan siswa belum sepenuhnya mampu pada aspek memahami kata kunci fakta dan opini pada editorial. Akibatnya kelompok tersebut masih mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.
14. Persentase keberhasilan proses aktivitas guru dan siswa pada tahap siklus 1 sama yaitu 77,5%.

4.2.4 Refleksi Hasil Pembelajaran Siklus 1

Refleksi hasil pembelajaran pada tahap siklus 1 diperoleh dari nilai siswa dalam mengerjakan soal objektif yang berjumlah 13 soal. Persentase siswa yang berhasil dalam membedakan fakta dan opini pada editorial adalah 93,3%. Dengan demikian, siswa dinyatakan sudah berhasil pada tahap siklus 1 karena sudah mencapai 75% dari jumlah siswa yang mencapai nilai KKM. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dibandingkan hasil belajar tahap prasiklus. Akan tetapi, perlu melakukan siklus berikutnya karena pada tahap siklus 1 terdapat 2 siswa yang masih mengalami kesulitan pada aspek kata kunci fakta dan opini pada editorial.

4.2.5 Perencanaan Tindakan Perbaikan Siklus 2

Berdasarkan refleksi proses pada tindakan siklus 1, maka perlu tindakan perbaikan untuk siklus selanjutnya yaitu pada tahap siklus 2. Tindakan perbaikan yang dilakukan untuk siklus 2 sebagai berikut.

(1) Tahap pendahuluan

1. Orientasi

Pertemuan 1: Siswa ditanya tentang pengalaman membaca editorial dengan menggunakan media dadu. Media dadu digunakan guru untuk mengetahui siswa tersebut sudah pernah membaca editorial atau belum terutama kepada siswa yang tampak pasif di kelas supaya merespons pertanyaan dari guru.

2. Tahap apersepsi

Pertemuan 1: (1) Siswa ditanya tentang pengertian fakta dan opini dalam editorial dengan media dadu, dan (2) Siswa ditanya tentang ciri-ciri, kata kunci serta contoh fakta dan opini dalam editorial dengan media dadu. Media dadu digunakan guru untuk menarik perhatian siswa terutama jika ada siswa yang sempat ramai supaya fokus perhatian siswa terpusat pada pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Pertemuan 2: Siswa ditanya tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan media dadu. Media dadu digunakan guru supaya siswa merespons pertanyaan yang diberikan oleh guru terutama siswa yang cenderung pasif di kelas bisa ikut

menjawab pertanyaan dari guru. Akibatnya guru bisa mengetahui pemahamannya tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial.

3. Tahap motivasi

Pertemuan 1: (1) Guru menjelaskan manfaat mempelajari pengertian fakta dan opini dalam editorial dengan media video, dan (2) Guru menjelaskan manfaat mempelajari ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial dengan media video. Guru memberikan motivasi dengan media video dengan cara mengaitkan materi dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari siswa. Media video dipilih guru karena pada pertemuan sebelumnya guru kurang mengaitkan materi dengan pengetahuan atau pengalaman siswa. Oleh karena itu, media video digunakan guru untuk mengaitkan materi dengan pengetahuan atau pengalaman siswa supaya siswa memahami hubungan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

4. Tahap pemberian acuan

Pertemuan 1: (1) Guru memberikan pengukuhan tentang pengertian fakta dan opini dalam editorial dengan *power point*, dan (2) Guru memberikan pengukuhan tentang ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial dengan *power point*.

Guru memberikan pengukuhan dengan *power point* supaya siswa tidak membayangkan penjelasan yang guru sampaikan.

Pembelajaran dengan menggunakan media *power point* lebih baik dibandingkan menulis di papan tulis karena materi akan lebih tersusun secara sistematis. Akibatnya akan mempermudah guru dalam menjelaskan materi. Media *power point* juga membuat proses pembelajaran lebih informatif dan menyenangkan. Dampaknya siswa akan lebih tertarik mengikuti pelajaran dan harapannya proses pembelajaran lebih berkualitas serta mampu meningkatkan kualitas belajar siswa. Media *power point* di dalam kegiatan belajar mengajar menjadikan penyajian materi lebih menarik karena yang ditampilkan selain berupa tulisan-tulisan yang mungkin membosankan bagi siswa juga banyak fasilitas yang bisa dimanfaatkan, misalnya menampilkan berbagai warna tulisan, jenis huruf, animasi, gambar, video, dan musik atau suara. Selain itu, lebih merangsang siswa untuk mengetahui lebih jauh informasi tentang materi pembelajaran dan lebih praktis daripada papan tulis karena materi bisa disimpan dan lebih efisien karena bisa dipakai secara berulang-ulang dibandingkan papan tulis yang tidak dapat menyimpan data atau tulisan.

Pertemuan 2 : Guru memberikan pengukuhan tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan media *power point*. Guru memberikan penjelasan secara perlahan-lahan yaitu satu per-satu untuk menghindari guru terlalu cepat berbicara. Selain itu,

guru memberikan penekanan atau penegasan supaya siswa lebih yakin dan mantap tentang materi yang dipelajari.

(2) Tahap inti

Pertemuan 1: Tema teks editorial pada media pembelajaran diganti dengan tema lain yang masih berhubungan dengan bencana alam yaitu masalah tentang gempa bumi supaya siswa tidak bosan karena pada siklus 1 sering membahas masalah banjir. Selain itu, media yang digunakan siswa ditambahkan petunjuk atau perintah pengerjaan yang disesuaikan dengan tingkatan siswa SMA. Pada tugas kelompok supaya siswa yang pasif menjadi aktif dan kelompok yang sempat berbicara sendiri bisa fokus terhadap tugas kelompoknya, guru membagi tugas setiap siswa dalam setiap kelompok dengan cara dibagi tugas mengerjakannya yaitu setiap siswa bertanggung jawab mengerjakan soal tertentu berdasarkan pembagian tugas masing-masing.

Pertemuan 2: Tema teks editorial pada media pembelajaran menggunakan tema yang masih berhubungan dengan bencana alam yaitu teks yang membahas masalah gempa bumi. Teks editorial yang digunakan berbeda dengan siklus 1, baik teks editorial, kata kunci, maupun contohnya. Guru memberikan kata kunci fakta dan opini yang berbeda dengan siklus I untuk mengatasi siswa yang belum mampu membedakan fakta dan opini pada

editorial supaya siswa yang mengalami kesulitan mampu membedakan fakta dan opini pada editorial. Selain itu, guru juga mengajak siswa membahas hasil diskusi kelompok dengan cara cerdas cermat yaitu kompetisi antarkelompok. Nilai setiap siswa pada setiap kelompok akan dijumlahkan menjadi nilai kelompok. Kemudian, setiap kelompok diberi ranking atau peringkat mulai dari peringkat 1 sampai peringkat terakhir. Berdasarkan total nilai yang diperoleh, akan mendapatkan *reward* berupa tambahan nilai.

(3) Tahap penutup

Tindak Lanjut

Pertemuan 1: Siswa membuat simpulan sementara tentang konsep fakta dan opini meliputi pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini dengan cara guru mengajak siswa menyimpulkan bersama-sama supaya siswa aktif dan dapat terkondisikan dengan baik.

4.3 Peningkatan Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini pada Editorial Siklus 2

4.3.1 Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

4.3.1.1 Pertemuan Pertama

Pelaksanaan tindakan siklus 2 pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 8 Maret 2016. Pada pertemuan pertama siklus 2, siswa yang mengikuti pelajaran berjumlah 32 siswa, ada 1 siswa yang tidak masuk

dikarenakan sakit. Tujuan pembelajarannya antara lain: (1) siswa mampu memahami pengertian fakta dan opini dalam editorial, dan (2) siswa mampu memahami ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.

(1) Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, guru melakukan tahap orientasi dengan cara memberi salam kepada siswa dan siswa merespons salam, guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa. Selain itu, siswa ditanya tentang pengalaman membaca editorial dengan menggunakan media dadu. Media dadu digunakan guru untuk mengetahui siswa tersebut sudah pernah membaca editorial atau belum, terutama siswa yang tampak pasif di kelas bisa merespons pertanyaan dari guru. Pada tahap ini, kebanyakan siswa tampak antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru dengan memberikan jawaban-jawaban dan saling beradu dengan temannya.

Adapun dialog guru dan siswa terlihat pada penggalan dialog berikut.

Dialog 8 (Selasa, 8 Maret 2016, jam ke-4, pukul 09.15—10.00 WIB)

Guru : “Assalamualaikum wr.wb.”

Siswa : “Walaikumsalam wr.wb.”

Guru : “Sebelum memulai pelajaran, silakan kalian berdoa terlebih dahulu!”

Siswa : (Salah satu siswa memimpin berdoa dan berdoa dimulai).

Guru : “Saya akan melakukan presensi terlebih dahulu ya. Jadi, hari ini ada teman kalian yang tidak masuk 1 orang ya karena sakit.” (Guru memanggil satu persatu siswa sesuai daftar nama dan mengecek surat sakit).

Siswa : “Iya Ustadzah.”

Guru : “Selanjutnya saya akan bertanya kepada kalian tentang membedakan fakta dan opini pada editorial dengan menggunakan media dadu ini. Pertanyaannya hampir sama dengan pertemuan minggu lalu. Semoga kalian masih ingat ya?”

Siswa : “Insya Allah Ust.”

Guru : “Jadi saya akan menggelindingkan dadu ini. Jika muncul angka atau nomor tertentu, maka kalian berhitung sesuai angka dadu yang keluar. Kemudian, kalian harus menjawab pertanyaan dari saya. Apakah kalian sudah paham?”

Siswa : “Sudah paham Ust.”

Berdasarkan dialog 8 tersebut, dapat dilihat bahwa guru memberi pengarahan kepada siswa tentang cara menjawab pertanyaan dengan menggunakan media dadu. Siswa cukup antusias mengikuti alur permainan yang diterapkan oleh guru dengan media dadu. Siswa tampak lebih bersemangat dengan saling beradu dalam menjawab. Akibatnya siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Selanjutnya pada tahap apersepsi, siswa ditanya tentang cara pengertian, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini pada editorial dengan media dadu.

Media dadu digunakan guru untuk menarik perhatian siswa terutama jika ada siswa yang sempat ramai supaya fokus perhatian siswa terpusat pada pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada tahap ini, siswa antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Akibatnya kelas lebih hidup dengan berbagai respons siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Setelah itu, pada tahap motivasi, guru menggunakan media video. Guru memberikan motivasi dengan media video dengan cara mengaitkan materi dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari siswa. Media video dipilih guru karena pada pertemuan sebelumnya guru kurang mengaitkan materi dengan pengetahuan atau pengalaman siswa. Oleh karena itu, media video digunakan guru untuk mengaitkan materi dengan pengetahuan atau pengalaman siswa supaya siswa memahami hubungan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Video tersebut berdurasi sekitar 3 menit yang berisi tentang seseorang yang merantau ke Jakarta dan bertanya alamat kepada beberapa orang di jalan. Akan tetapi, orang yang ditanya jawabannya berbeda-beda. Akibatnya membuat orang yang bertanya

tersebut itu merasa bingung. Cara guru memberikan motivasi terlihat pada dialog berikut.

Dialog 9 (Selasa, 8 Maret 2016, jam ke-4, pukul 09.15—10.00 WIB)

Guru : “Berdasarkan tayangan video yang kalian lihat tadi, apabila dikaitkan dengan materi membedakan fakta dan opini pada editorial. Jadi, apa manfaat kita mempelajari pengertian, ciri-ciri, kata kunci serta contohfaktadan opini?”

Siswa : “Tidak tertipu.”

Guru : “Benar. Supaya kita tidak tertipu oleh pendapat orang lain yang belum pasti kebenarannya. Selain itu, apa?”

Siswa : “Tidak mudah percaya.”

Guru : “Benar sekali. Jadi manfaat kita mempelajari fakta dan opini supaya kita tidak mudah percaya dengan opini atau pendapat orang lain, sehingga kita tidak merasa tertipu karena opini orang lain bisa menyesatkan kita sendiri. Selain itu, bisa merugikan diri kita, bahkan merugikan orang lain.”

Berdasarkan dialog 9 di atas, dapat diketahui bahwa guru berusaha menjelaskan manfaat mempelajari membedakan fakta dan opini pada editorial dengan menggunakan media video. Media video tersebut dapat membangkitkan semangat dan antusias siswa. Akibatnya siswa merasa bahwa materi ini sangat bermanfaat bagi mereka karena siswa diajak melihat langsung gambaran peristiwa yang terjadi di sekitar mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan media video mampu mengurangi kebosanan siswa dalam mempelajari materi yang sama dalam setiap pertemuan. Guru mitra memberikan saran sebaiknya video yang diputar memiliki durasi yang agak lama supaya siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan dengan media video ini siswa tidak jenuh dengan materi yang diberikan oleh guru.

Setelah itu, pada tahap pemberian acuan, guru memberikan pengukuhan dengan media *power point* supaya siswa tidak membayangkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Media *power point* dapat membuat materi pembelajaran lebih menarik. Akibatnya siswa lebih terfokus konsentrasinya ketika *slide* demi *slide* ditampilkan dan suasana di dalam kelas lebih kondusif selama jam pelajaran

berlangsung. Pembelajaran dengan media *power point* lebih menarik perhatian siswa dan menjadikan guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran karena tidak harus menuliskannya terlebih dahulu di papan tulis.

Selain itu, guru lebih leluasa berinteraksi dengan siswa. Secara garis besar, tampilan pada media *power point* lebih menarik dan interaktif. Dampaknya siswa lebih menyimak atau lebih memerhatikan materi dan lebih mudah menyerap serta mengingat materi yang diberikan oleh guru. Akan tetapi, siswa terkadang terlihat bosan dengan materi pembelajaran yang sering diulang oleh guru. Akibatnya siswa, terkadang tampak jenuh dengan penjelasan yang disampaikan guru karena kebanyakan siswa sudah merasa mereka sudah memahami materi membedakan fakta dan opini pada editorial.

(2) Tahap Inti

Pada tahap inti, guru meminta siswa berkumpul dengan kelompoknya seperti pertemuan sebelumnya. Guru memberikan media pembelajaran dengan teks editorial yang berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Akibatnya siswa tidak merasa bosan dan tertarik dengan bacaannya. Tema teks editorial pada media pembelajaran menggunakan tema lain yang masih berhubungan dengan bencana alam yaitu teks editorial yang membahas tentang masalah gempa bumi supaya siswa tidak bosan. Teks editorial tentang masalah gempa bumi dipilih guru karena keterampilan siswa pada tahap siklus 1 berhubungan dengan bacaan yang membahas bencana alam yaitu menggunakan bacaan dengan tema banjir. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan siswa ditambahkan petunjuk atau perintah pengerjaan yang disesuaikan dengan psikologi tingkatan siswa SMA

supaya siswa lebih nyaman dalam mengerjakannya. Dalam tugas kelompok, setiap siswa dibagi tugas dalam mengerjakan sesuai dengan jumlah anggota dalam setiap kelompok dan guru memberikan petunjuk dalam mengerjakannya. Adapun penggalan dialog terdapat di bawah ini.

Dialog 10 (Selasa, 8 Maret 2016, jam ke-4, pukul 09.15—10.00 WIB)

Guru : “Tolong perhatikan! Saya akan menjelaskan aturan mengerjakannya. Pada media tersebut ada sebuah teks editorial yang terdiri atas 14 kalimat atau 14 soal. Jadi, dalam mengerjakan soal tersebut dibagi tugas setiap siswa. Setiap siswa dalam kelompok hanya mengerjakan beberapa soal saja, misalnya jika kelompok kalian terdiri atas 5 orang, siswa 1 mengerjakan soal nomor 1 sampai 3 dan siswa yang lain mengerjakan soal selanjutnya sampai selesai. Untuk memudahkan kalian dalam mengerjakan, kalian bisa membaca aturan untuk mengerjakan pada *slidepower point*.”

Siswa : (Siswa membaca aturan pembagian tugas mengerjakan soal pada *slide* yang ditampilkan oleh guru di *slide power point*).

Guru : Jadi, setiap siswa bertanggung jawab atas soal yang dikerjakannya karena nanti akan ada penilaian masing-masing siswa dan dijumlahkan menjadi nilai kelompok. Apakah kalian sudah paham?”

Siswa : “In sya Allah sudah Ust”.

Berdasarkan dialog 10 di atas, dapat diketahui bahwa guru berusaha memberikan pengarahan kepada siswa tentang cara mengerjakan tugas kelompok tersebut. Guru membagi tugas setiap siswa dalam setiap kelompok dengan cara dibagi tugas mengerjakannya yaitu setiap siswa bertanggung jawab mengerjakan soal tertentu berdasarkan pembagian tugas masing-masing supaya siswa yang pasif menjadi aktif dan kelompok yang sempat berbicara sendiri bisa fokus terhadap tugas kelompoknya.

Kelompok yang berjumlah 4 siswa, siswa pertama mengerjakan soal nomor 1—3, siswa kedua mengerjakan soal nomor 4—6, siswa ketiga mengerjakan soal nomor 7—10, dan siswa 4 mengerjakan soal nomor 11—14. Kelompok yang berjumlah 5 siswa, siswa 1 mengerjakan soal nomor 1—3, siswa 2 mengerjakan soal nomor 4—6, siswa 3 mengerjakan soal nomor 7—9, siswa 4 mengerjakan soal nomor 10—12, serta siswa 5 mengerjakan soal nomor 13 dan 14. Jawaban diberi

keterangan nama yang mengerjakan soal tersebut karena setiap siswa bertanggung jawab atas soal yang dikerjakannya. Pada tugas kelompok ini, diskusi berjalan dengan baik, tetapi ada beberapa siswa yang terlihat bosan dengan materi yang sama yaitu membedakan fakta dan opini pada editorial. Bahkan, ada siswa yang terlihat seperti tidur. Oleh karena itu, guru berusaha membangunkan siswa tersebut. Siswa terlihat semangat kembali setelah guru memberikan pengarahan.

(3) Tahap Penutup

Pada tahap penutup, guru melakukan refleksi dengan cara guru mengulas materi. Selain itu, siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru menanyakan kesulitan kepada siswa, siswa mengatakan bahwa sudah paham dengan materi. Siswa sudah mampu memahami materi yang disampaikan guru.

Adapun pada tahap tindak lanjut guru melakukannya dengan cara mengajak siswa membuat simpulan sementara tentang konsep fakta dan opini meliputi pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini. Pada tahap ini, siswa tampak sudah memahami keseluruhan materi yang disampaikan guru dengan cara menyampaikan simpulan sementara bersama-sama dengan lancar. Akibatnya siswa mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Oleh sebab itu, guru tidak perlu banyak mengulang.

4.3.1.2 Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan siklus 2 pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 9 Maret 2016. Pada pertemuan kedua siklus 2 tersebut, siswa yang

mengikuti pelajaran berjumlah 32 siswa. Tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu membedakan fakta dan opini dalam editorial.

(1) Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, guru melaksanakan tahap orientasi sama dengan pertemuan sebelumnya dengan cara mengucapkan salam dan siswa merespons salam dari guru, mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran, serta melakukan presensi terhadap kehadiran siswa. Selain itu, siswa juga ditanya kembali tentang pengalamannya membaca editorial dengan media dadu. Siswa cukup semangat dalam tahap ini. Akibatnya siswa tampak siap untuk menerima pelajaran.

Selanjutnya pada tahap apersepsi, siswa ditanya tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan menggunakan media dadu. Media dadu digunakan guru supaya siswa merespons pertanyaan yang diberikan oleh guru terutama siswa yang cenderung pasif di kelas bisa ikut menjawab pertanyaan dari guru, sehingga guru bisa mengetahui pemahamannya tentang materi cara membedakan fakta dan opini dalam editorial. Siswa antusias menjawab pertanyaan dari guru dan mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan benar dan terkadang beradu pendapat dengan temannya.

Setelah itu, pada tahap motivasi, guru menjelaskan manfaat membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan menggunakan media video. Media video digunakan guru untuk mempermudah guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Video yang diputar pada pertemuan kedua berbeda dengan pertemuan pertama. Video tersebut berdurasi sekitar 5 menit yang berisi tentang seseorang

yang sedang mencari alamat rumah dan bertanya alamat kepada beberapa orang di rumah-rumah. Akan tetapi, orang yang ditanya jawabannya berbeda-beda.

Akibatnya membuat orang yang bertanya tersebut itu merasa bingung. Tayangan video tersebut memuat siswa tampak antusias dan semangat menyaksikan video tersebut. Akibatnya, siswa lebih memahami manfaat mempelajari fakta dan opini pada editorial untuk kehidupan sehari-hari siswa.

Selanjutnya pada tahap pemberian acuan, guru memberikan pengukuhan tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan media *power point* dengan cara memberikan penjelasan secara perlahan-lahan yaitu dengan cara menyampaikan satu persatu untuk menghindari guru terlalu cepat berbicara.

Selain itu, guru memberikan penekanan atau penegasan supaya siswa lebih yakin dan mantap tentang materi yang siswa pelajari. Pada tahap ini, siswa tampak merasa sudah mampu memahami materi membedakan fakta dan opini pada editorial baik pengertian, ciri-ciri, kata kunci, dan contohnya. Terkadang siswa merasa bosan karena dalam beberapa pertemuan mempelajari materi yang sama.

Untuk mengurangi kebosanan siswa karena materi yang sama dan sering diulang pada setiap pertemuan, guru berinisiatif memberikan pengukuhan tidak secara keseluruhan.

Guru lebih menguasai dalam menjelaskan atau menyampaikan materi kepada siswa. Akibatnya tidak terdapat kesulitan yang berarti bagi guru maupun siswa.

Hanya saja karena teknik pembelajaran ini diterapkan dalam beberapa pertemuan dengan materi yang sama. Dampaknya membuat siswa merasa jenuh. Namun, dengan guru menggunakan beberapa media pembelajaran, yaitu media dadu,

video, dan *power point* menjadikan siswa dalam proses pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih hidup.

(2) Tahap inti

Pada tahap inti, siswa melanjutkan tugas kelompok pada pertemuan sebelumnya. Setiap siswa dalam setiap kelompok bertanggung jawab mengerjakan soal tertentu berdasarkan pembagian tugas masing-masing untuk mengatasi siswa yang belum mampu membedakan fakta dan opini pada editorial.

Tema teks editorial pada media pembelajaran menggunakan tema yang berhubungan dengan bencana alam yaitu teks yang membahas masalah gempa bumi supaya siswa lebih tertarik dengan pelajaran. Teks editorial yang digunakan siswa berbeda dengan siklus 1, baik kata kunci maupun contohnya karena untuk mengatasi siswa yang belum mampu membedakan fakta dan opini pada editorial.

Setelah itu, guru mengajak siswa membahas hasil diskusi kelompok dengan menggunakan cara yang berbeda dengan siklus 1 yaitu dengan cara cerdas cermat yaitu kompetisi antar kelompok. Berikut ini daftar dialog guru dan siswa pada tahap orientasi.

Dialog 11 (Rabu, 9 Maret 2016, jam ke-3—4, pukul 08.30—10.00 WIB)

Guru : “Silakan setiap perwakilan kelompok menulis jawaban kelompoknya masing-masing di papan tulis! Jangan lupa diberi keterangan siswa yang mengerjakan soal tersebut karena saya akan memberikan penilaian individu dan menjumlahkan nilai individu tersebut menjadi penilaian kelompok!”

Siswa : “Iya Ustadzah.” (Siswa maju secara bergantian sampai selesai).

Guru : “Setelah itu, saya akan memberi rangking atau peringkat sesuai jumlah nilai kelompok kalian. Kelompok yang memperoleh total nilai yang baik akan mendapat *reward* atau penghargaan dari saya.”

Siswa : “Traktiran di kantin Ustadzah.”

Guru : “Bukan itu *reward*-nya, tapi saya akan memberikan tambahan nilai kepada kalian.”

Siswa : “Yah. Iya Ust.”

Berdasarkan dialog 11 di atas, dapat diketahui bahwa guru berusaha memberikan pengarahan kepada siswa sebagai perwakilan kelompoknya untuk menulis jawaban kelompoknya masing-masing di papan tulis. Setiap siswa bertanggung jawab atas soal yang dikerjakannya karena guru menilai jawaban dari setiap siswa dan dijumlahkan menjadi nilai kelompok. Setelah itu, guru bersama siswa membahas jawaban dengan memberikan nilai atau skor di papan tulis.

Setiap soal jika benar mendapat nilai 10 dan jika salah mendapat nilai 0. Guru bersama siswa menjumlahkan nilai setiap siswa dalam setiap kelompok dan memberikan peringkat sesuai jumlah skor yang diperoleh mulai dari peringkat 1 yaitu kelompok yang mendapat nilai tertinggi sampai peringkat terakhir yaitu kelompok yang mendapat nilai terendah. Berdasarkan total nilai kelompok yang diperoleh, akan mendapatkan *reward* berupa tambahan nilai.

Berikut ini adalah contoh hasil pekerjaan kelompok 3 yang mempunyai nilai tertinggi.

1. 8,3 Skala Richter (SR) mengguncang Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat pada rabu malam. (fakta)
2. Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), pukul 19:49:48 WIB. (fakta)
3. 682 km arah barat daya Kepulauan Mentawai di Sumatera Barat, sampai Jakarta dan sekitarnya. (fakta)
4. Menurut BMKG, 10 kilometer. (fakta)
5. *Quake Feed* melaporkan, 7,9 SR. (fakta)
6. Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Utara, Aceh, Bengkulu, dan Lampung. (fakta)
7. Diharapkan. (opini)
8. Sepertinya. (opini)
9. Patut diwaspadai. (opini)
10. Sangat penting (opini)
11. Harus siaga. (opini)
12. Apa penyebabnya dan seperti apa menyikapinya? (opini)
13. Perlu diketahui. (opini)
14. Harus dilaksanakan. (opini)

(KMFO7)

Berikut ini adalah contoh hasil pekerjaan kelompok 7 yang mempunyai nilai terendah.

1. 8,3 Skala Richter (SR) mengguncang Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat pada rabu malam. (fakta)
2. Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), pukul 19:49:48 WIB. (fakta)
3. 682 km arah barat daya Kepulauan Mentawai di Sumatera Barat, sampai Jakarta dan sekitarnya. (fakta)
4. Menurut BMKG, 10 kilometer. (fakta)
5. ~~Quake Feed~~ melaporkan, 7,9 SR. (fakta)
6. Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Utara, Aceh, Bengkulu, dan Lampung. (fakta)
7. Diharapkan. (opini)
8. Sepertinya. (opini)
9. Patut diwaspadai. (opini)
10. Sangat penting (opini)
11. Harus siaga. (opini)
12. Apa penyebabnya dan seperti apa menyikapinya? (opini)
13. Perlu diketahui. (opini)
14. Harus dilaksanakan. (opini)

(KMFO8)

Berdasarkan hasil tugas kelompok di atas, dapat diketahui bahwa kelompok 3 mampu menjawab pertanyaan dengan benar semua tanpa ada kesalahan.

Kelompok 3 mendapat peringkat pertama dengan jumlah skor 110 (soal nomor 1 dan 2 adalah contoh soal yang sudah ada jawabannya). Secara keseluruhan, siswa kelompok 3 sudah mampu memahami pengertian, contoh, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini pada editorial. Berdasarkan hasil tugas kelompok tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kelompok 3 sudah mampu membedakan fakta dan

opini pada editorial. Adapun kelompok mendapat nilai terendah adalah kelompok 7 dengan jumlah skor 90. Kelompok tersebut mampu menjawab 9 soal dengan benar dan 3 soal jawabannya salah. Hal ini disebabkan siswa pada kelompok 7 belum sepenuhnya mampu pada aspek memahami kata kunci fakta dan opini pada editorial. Namun, kelompok 7 sudah mendapat nilai diatas KKM. Dengan demikian, semua kelompok pada tahap siklus 2 sudah memperoleh nilai di atas KKM 75. Berdasarkan hasil kerja kelompok yang mendapat nilai tertinggi dan

terendah tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya siswa sudah mampu membedakan fakta dan opini pada editorial. Jadi, tidak diperlukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Setelah itu, untuk mengetahui kemampuan siswa secara individu pada tahap siklus 2 tersebut, guru membagikan teks editorial kepada setiap siswa. Kemudian, siswa membaca dan membedakan fakta dan opini dalam teks editorial secara individu. Proses pembelajaran dengan teknik pembelajaran ini secara keseluruhan berjalan dengan lancar dan baik. Akibatnya tidak terdapat kesulitan yang berarti dan kemampuan siswa mengalami peningkatan secara bertahap karena sudah dilakukan dalam beberapa pertemuan. Teknik pembelajaran ini mampu menjadikan siswa lebih aktif dan lebih cermat dalam mengerjakan soal. Meskipun terkadang ada beberapa siswa yang merasa jenuh karena mempelajari materi yang sama dalam beberapa pertemuan pada setiap siklus dengan teknik pembelajaran yang diterapkan guru hampir sama dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Siswa terlihat bosan karena mengerjakan soal dengan materi yang sama. Oleh sebab itu, guru memberikan pemahaman terkait masalah tersebut. Kebanyakan siswa sudah menangkap dan memahami materi membedakan fakta dan opini pada editorial dengan baik karena kemampuan siswa sering diasah dan lebih banyak latihan mengerjakan soal dalam setiap pertemuan. Akibatnya kemampuan siswa lebih meningkat dibandingkan pada tahap prasiklus dan siklus 1.

(3) Tahap Penutup

Guru melaksanakan tahap refleksi dan tindak lanjut seperti pada pertemuan pertama. Refleksi dilakukan guru dengan cara mengulas kembali materi yang

telah diajarkan dan siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa merespons guru dengan cara mengulas materi bersama-sama. Selain itu, ketika siswa ditanya tentang kesulitan, kebanyakan siswa mengatakan tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi membedakan fakta dan opini pada editorial.

Setelah itu, tahap tindak lanjut siswa bersama guru menyimpulkan kembali konsep fakta dan opini meliputi pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini. Siswa terlihat antusias dalam menyimpulkan keseluruhan materi. Akibatnya siswa mengalami peningkatan pemahaman tentang membedakan fakta dan opini pada editorial dibandingkan siklus 1.

Selain itu, untuk mengetahui proses aktivitas guru dan siswa pada tahap siklus 2 diperlukan penilaian atau skor aktivitas guru saat mengajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Adapun aspek-aspek penilaian aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dalam tahap siklus 2 antara lain: 1) tahap pendahuluan (orientasi, apersepsi, motivasi, dan pemberain acuan, 2) tahap inti, dan 3) tahap penutup (refleksi dan tindak lanjut). Berikut penilaian proses aktivitas guru tahap siklus 2.

Tabel 4.7 Hasil Penilaian Proses Aktivitas Guru Tahap Siklus 2

Tahap Pembelajaran	Fokus Pembelajaran	Prosedur Pembentukan Kemampuan	Kualifikasi	Skor
Tahap pendahuluan	1. Kreativitas guru melakukan tahap orientasi	1. Guru sangat kreatif dalam membuka proses pembelajaran.	Baik	3
	2. Kreativitas guru melakukan tahap apersepsi	2. Guru sangat kreatif dalam bertanya kepada siswa tentang pengalaman siswa membaca editorial, pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Sangat	4
	3. Kreativitas guru melakukan tahap motivasi	3. Guru sangat kreatif dalam menjelaskan manfaat mempelajari pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Sangat	4
	4. Kreativitas guru melakukan tahap pemberian acuan	4. Guru sangat kreatif dalam memberikan pengukuhan tentang pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Sangat	4
Tahap inti	1. Kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran	1. Guru kreatif dalam menggunakan teknik pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi membedakan fakta dan opini pada editorial.	Baik	3
	2. Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran	2. Guru kreatif dalam menggunakan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan materi membedakan fakta dan opini pada editorial.	Baik	3
	3. Kreativitas guru dalam menyimpulkan membedakan fakta dan opini pada editorial	3. Guru kreatif mengarahkan dalam menyimpulkan perbedaan fakta dan opini dalam editorial.	Baik	3
Tahap penutup	1. Kreativitas guru melakukan tahap refleksi	1. Guru kreatif dalam mengulas kembali materi yang telah diajarkan.	Baik	3
		2. Guru kreatif bertanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.	Baik	3
	2. Kreativitas guru melakukan tahap tindak lanjut	3. Guru kreatif menyimpulkan kembali konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini.	Baik	3
Total				33

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat diketahui total skor penilaian proses aktivitas guru pada tahap prasiklus yaitu 33 dengan persentase keberhasilan proses pembelajaran 82,5%. Dapat diartikan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran termasuk kriteria sangat baik dan sudah mencapai keberhasilan 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, guru sudah melaksanakan melaksanakan tahap pendahuluan, inti, dan penutup dengan sangat baik. Jadi, proses pembelajaran sudah berjalan dengan optimal. Adapun penilaian proses aktivitas siswa pada tahap siklus 1 sebagai berikut.

Tabel 4.8 Hasil Penilaian Proses Aktivitas Siswa Tahap Siklus 2

Tahap Pembelajaran	Fokus Pembelajaran	Prosedur Pembentukan Kemampuan	Kualifikasi	Skor
Tahap Pendahuluan	1. Kemampuan siswa melakukan tahap orientasi	1. Siswa mampu dalam membuka proses pembelajaran.	Baik	3
	3. Kemampuan siswa melakukan tahap apersepsi	2. Siswa mampu dalam menyampaikan tentang pengalamannya membaca editorial, pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Sangat	4
	3. Kemampuan siswa melakukan tahap motivasi	4. Siswa sangat mampu memahami manfaat mempelajari pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Sangat	4
	5. Kemampuan siswa melakukan tahap pemberian acuan	4. Siswa sangat mampu dalam menerima pengukuhan dari guru tentang pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.	Sangat	4
Tahap inti	1. Kemampuan siswa dalam menggunakan metode pembelajaran	1. Siswa mampu menjalankan metode pembelajaran yang diterapkan guru sesuai dengan materi membedakan fakta dan opini pada editorial.	Baik	3
	2. Kemampuan siswa dalam menggunakan media pembelajaran.	2. Siswa mampu dalam menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi membedakan fakta dan opini pada editorial.	Baik	3

	3. Kemampuan siswa dalam menyimpulkan mbedakan fakta dan opini pada editorial	3. Siswa sangat mampu dalam menyimpulkan perbedaan fakta dan opini dalam editorial.	Sangat	4
Tahap penutup	1. Kemampuan siswa melakukan tahap refleksi	1. Siswa mampu dalam mengulas kembali materi yang telah diajarkan guru. 2. Siswa mampu menyampaikan tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.	Baik	3
	2. Kemampuan siswa melakukan tahap tindak lanjut	3. Siswa mampu menyimpulkan kembali konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini.	Baik	3
	Total			34

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat diketahui total skor penilaian proses aktivitas siswa pada tahap prasiklus yaitu 34 dengan persentase keberhasilan proses pembelajaran 85%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran termasuk kriteria sangat baik dan sudah mencapai keberhasilan 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, siswa sudah melaksanakan tahap pendahuluan, inti, dan penutup dengan optimal.

4.3.2 Hasil Tindakan Siklus 2

Pada tahap siklus 2 diperoleh hasil belajar siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial. Berikut ini adalah contoh hasil lembar kerja siswa yang mempunyai nilai tertinggi.

Kode siswa : 033

1. Kita tulis ini karena di Maluku ada aktivitas tektonik yang kemungkinan besar bisa diikuti aktivitas vulkanik. O
2. Kita juga membaca, ada serangkaian gempa bumi melanda kawasan Sangihe, Sulawesi Utara, Kepulauan Maluku, dan Maluku Utara. F
3. Peristiwa alam ini dipengaruhi pergerakan Lempeng Pasifik dan Lempeng Mikro Filipina. F
4. Meskipun skalanya tidak besar dan tidak menimbulkan korban jiwa, tetapi kita diingatkan bahwa kawasan itu punya riwayat gempa diikuti tsunami sehingga perlu diwaspadai. O

5. Hal ini kita garis bawah karena memang bayangan tentang gempa dan tsunami khususnya semenjak gempa dan tsunami besar di Aceh pada 2004 menjadikan penduduk Indonesia semakin menyadari, sekaligus juga trauma bahwa setiap saat bencana alam besar bisa terjadi. O
6. Kita sadar benar bahwa kita hidup di kawasan cincin api. O
7. Menurut ilmu geologi, ada tiga lempeng besar yang bergerak yang membuat ketiganya bertumbukan yaitu Lempeng Indo-Australia ke utara, Pasifik ke Barat, dan Eurasia ke Selatan. F
8. Mereka bergerak karena ketiganya mengapung di atas fluida di bagian dalam Bumi. F
9. Setiap saat mereka mencari keseimbangan baru dan keseimbangan baru akan tercapai setelah dorong-dorongan antara ketiganya melepas energi maha dahsyat. F
10. Ketika gempa terjadi, penduduk berlarian mencari tempat aman di tempat tinggi karena khawatir ada tsunami. F
11. Kita hargai bantuan TNI, Polri, dan juga pemerintah daerah yang membangun posko pengungsian. O
12. Satu hal yang perlu diingat, perlunya mitigasi dan upaya meminimalkan dampak bencana. O
13. Hal ini hanya mungkin, jika kita cukup banyak melakukan simulasi menghadapi bencana, mengadakan latihan yang memadai, dan bagaimana penduduk harus bertindak jika ada sirine tanda bahaya. O
14. Kita berharap Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) menggiatkan upaya penyadaran warga terutama di daerah yang kita kenali rawan bencana. O
15. Untuk gempa bumi, kita sebatas bisa mengantisipasi, membuat bangunan tahan gempa, dan membenahi tata ruang. O

(KMFO9033)

Berikut ini adalah contoh hasil lembar kerja siswa yang mempunyai nilai terendah.

Kode siswa : 026

1. Kita tulis ini karena di Maluku ada aktivitas tektonik yang kemungkinan besar bisa diikuti aktivitas vulkanik. O
2. Kita juga membaca, ada serangkaian gempa bumi melanda kawasan Sangihe, Sulawesi Utara, Kepulauan Maluku, dan Maluku Utara. F
3. Peristiwa alam ini dipengaruhi pergerakan Lempeng Pasifik dan Lempeng Mikro Filipina. F
4. Meskipun skalanya tidak besar dan tidak menimbulkan korban jiwa, tetapi kita diingatkan bahwa kawasan itu punya riwayat gempa diikuti tsunami sehingga perlu diwaspadai. O
5. Hal ini kita garis bawah karena memang bayangan tentang gempa dan tsunami khususnya semenjak gempa dan tsunami besar di Aceh pada 2004 menjadikan penduduk Indonesia semakin menyadari, sekaligus juga trauma bahwa setiap saat bencana alam besar bisa terjadi. O
6. Kita sadar benar bahwa kita hidup di kawasan cincin api. F
7. Menurut ilmu geologi, ada tiga lempeng besar yang bergerak yang membuat ketiganya bertumbukan yaitu Lempeng Indo-Australia ke utara, Pasifik ke Barat, dan Eurasia ke Selatan. F
8. Mereka bergerak karena ketiganya mengapung di atas fluida di bagian dalam Bumi. F
9. Setiap saat mereka mencari keseimbangan baru dan keseimbangan baru akan tercapai setelah dorong-dorongan antara ketiganya melepas energi maha dahsyat. O
10. Ketika gempa terjadi, penduduk berlarian mencari tempat aman di tempat tinggi karena khawatir ada tsunami. F
11. Kita hargai bantuan TNI, Polri, dan juga pemerintah daerah yang membangun posko pengungsian. O
12. Satu hal yang perlu diingat, perlunya mitigasi dan upaya meminimalkan dampak bencana. O

13. Hal ini hanya mungkin, jika kita cukup banyak melakukan simulasi menghadapi bencana, mengadakan latihan yang memadai, dan bagaimana penduduk harus bertindak jika ada sirine tanda bahaya. O
14. Kita berharap Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) menggiatkan upaya penyadaran warga terutama di daerah yang kita kenali rawan bencana. O
15. Untuk gempa bumi, kita sebatas bisa mengantisipasi, membuat bangunan tahan gempa, dan membenahi tata ruang. O

(KMFO9026)

Berdasarkan hasil lembar kerja siswa di atas, dapat diketahui bahwa siswa dengan nilai tertinggi mampu menjawab 14 soal dengan benar dan 1 soal jawabannya masih salah. Siswa tersebut mendapat total nilai 93,3 karena setiap soal yang benar mendapat nilai 6,67. Siswa tersebut sudah mampu memahami pengertian, ciri-ciri, kata-kunci serta contoh fakta dan opini pada editorial, walaupun masih ada 1 jawaban yang salah karena mungkin siswa tersebut kurang teliti dalam mengidentifikasi kata kunci fakta dan opini pada editorial. Namun, hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut telah mampu membedakan fakta dan opini pada editorial. Adapun untuk siswa dengan nilai terendah mampu menjawab 12 soal dengan benar dan 3 soal jawabannya masih salah. Siswa tersebut mendapat total nilai 80. Hal ini disebabkan siswa tersebut belum mampu sepenuhnya menguasai pada aspek kata kunci fakta dan opini pada editorial. Adanya kata kunci fakta dan opini yang baru diketahui pada beberapa kalimat, membuat siswa masih bingung membedakan antara fakta atau opini. Akibatnya siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.

Berdasarkan penilaian terhadap hasil belajar siswa pada tahap siklus 2 ini, maka diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9 Nilai Siswa pada Tahap Siklus 2

No.	Nama Siswa (Kode)	Nilai	Keterangan
1.	A001	93,3	Lulus
2.	A002	86,7	Lulus
3.	A003	86,7	Lulus
4.	A004	93,3	Lulus
5.	A005	86,7	Lulus
6.	A006	80	Lulus
7.	A007	86,7	Lulus
8.	A008	80	Lulus
9.	A009	86,7	Lulus
10.	A010	-	
11.	A011	86,7	Lulus
12.	A012	86,7	Lulus
13.	A013	86,7	Lulus
14.	A014	86,7	Lulus
15.	A015	80	Lulus
16.	A016	93,3	Lulus
17.	A017	93,3	Lulus
18.	A018	86,7	Lulus
19.	A019	86,7	Lulus
20.	A020	93,3	Lulus
21.	A021	86,7	Lulus
22.	A022	86,7	Lulus
23.	A023	86,7	Lulus
24.	A024	93,3	Lulus
25.	A025	93,3	Lulus
26.	A026	80	Lulus
27.	A027	86,7	Lulus
28.	A028	86,7	Lulus
29.	A029	86,7	Lulus
30.	A030	93,3	Lulus
31.	A031	86,7	Lulus
32.	A032	86,7	Lulus
33.	A033	93,3	Lulus

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa dari 32 siswa terdapat 9 siswa yang mendapatkan nilai 93,3 atau termasuk dalam keterangan lulus, 20 siswa mendapatkan nilai 86,7 atau termasuk dalam keterangan lulus, 3 siswa mendapatkan nilai 80 atau termasuk dalam keterangan lulus, dan 1 siswa tidak mendapatkan nilai karena tidak masuk. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua siswa sudah mencapai nilai di atas KKM atau termasuk dalam keterangan lulus dengan persentase keberhasilan siswa adalah 100%.

Adapun nilai rata-rata siswa pada tindakan siklus 1 adalah 87,9. Hal tersebut

menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami pengertian, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini pada editorial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua siswa kelas XI IPA 3 mampu membedakan dan fakta pada editorial karena telah mencapai nilai di atas KKM. Jadi, pada tahap siklus 2 hasil belajar siswa dikategorikan sangat memuaskan dibandingkan tahap siklus 1.

4.3.3 Refleksi Proses Pembelajaran Siklus 2

Refleksi proses pembelajaran pada tahap siklus 2 diperoleh dari hasil observasi dan hasil penyebaran angket. Refleksi proses pembelajaran pada tahap siklus 2 ini diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Pada tahap motivasi pertemuan pertama, guru mitra memberikan saran sebaiknya video yang diputar memiliki durasi yang agak lama supaya siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran.
2. Pada tahap pemberian acuan pertemuan pertama, beberapa siswa terlihat bosan karena materi pembelajaran sering diulang atau sama dengan siklus sebelumnya yaitu kompetensi dasar membedakan fakta dan opini pada editorial.
3. Pada tahap inti pertemuan pertama, terkadang ada beberapa siswa dalam kelompok terlihat tidur karena bosan dengan materi yang sama.
4. Persentase keberhasilan proses aktivitas guru pada tahap siklus 2 adalah 82,5%. Adapun persentase keberhasilan proses aktivitas siswa adalah 85%.

4.3.4 Refleksi Hasil Pembelajaran Siklus 2

Refleksi hasil pembelajaran pada tahap siklus 2 diperoleh dari nilai siswa dalam mengerjakan soal objektif yang berjumlah 15 soal. Refleksi hasil pembelajaran pada tahap siklus 2 menunjukkan bahwa persentase keberhasilan siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial sudah mencapai 100% dengan jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM yaitu 32 siswa. Oleh karena itu, tidak memerlukan tindakan perbaikan untuk siklus berikutnya karena dari segi proses dan hasil sudah dinyatakan berhasil yaitu meningkat dibandingkan siklus 1. Tindakan perbaikan yang sudah dilakukan dari tahap siklus 1 ke siklus 2 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Guru sudah menjelaskan materi secara terperinci dan jelas. Akibatnya siswa lebih memahami materi membedakan fakta dan opini pada editorial mulai dari pertemuan pertama siklus 1 sampai pertemuan kedua siklus 2. Berdasarkan hasil pada siklus 2 tersebut, kemampuan siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus 1, dapat disimpulkan bahwa guru tidak perlu melaksanakan siklus berikutnya karena tujuan pembelajaran sudah tercapai dengan hasil yang dapat dikategorikan sangat memuaskan.

4.4 Hasil Angket

Penyebaran angket dilakukan guru untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2. Penyebaran angket dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran pada siklus 2 diakhiri. Berdasarkan penyebaran angket yang telah dilaksanakan pada siklus 2, diperoleh hasil angket guru mitra yang dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) Pertanyaan angket 1, apakah guru menyukai pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial dengan menggunakan teknik *problem solving*? Guru menjawab ya. Alasannya karena guru begitu menguasai pembelajaran dengan teknik *problem solving*.
- (2) Pertanyaan angket 2, apakah teknik *problem solving* dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial menarik? Guru menjawab ya. Alasannya karena guru menerapkan media pembelajaran pada teknik *problem solving*.
- (3) Pertanyaan angket 3, apakah dengan teknik *problem solving* siswa lebih mudah memahami pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial? Guru menjawab ya. Alasannya karena guru menjelaskan materi lebih terperinci yang menjadikan siswa lebih memahami materi membedakan fakta dan opini pada editorial.
- (4) Pertanyaan angket 4, apakah pembelajaran dengan teknik *problem solving* membuat siswa lebih aktif berdiskusi dalam mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dalam editorial? Guru menjawab ya. Alasannya karena dalam teknik *problem solving* banyak melakukan diskusi, sehingga membuat siswa menjadi aktif.
- (5) Pertanyaan angket 5, apakah teknik *problem solving* mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial? Guru menjawab ya. Alasannya karena dengan teknik *problem solving* menjadikan siswa mampu memahami materi membedakan fakta dan opini pada editorial.

- (6) Pertanyaan angket 6, apakah menurut guru, teknik *problem solving* sesuai dengan pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial? Guru menjawab ya. Alasannya karena materi dan media yang diberikan sudah sesuai dengan pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial.
- (7) Pertanyaan angket 7, apakah teknik *problem solving* membuat pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial mudah dipahami? Guru menjawab ya. Alasannya karena materi yang dijelaskan menjadi terperinci dan jelas.
- (8) Pertanyaan angket 8, apakah teknik *problem solving* mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial? Guru menjawab ya. Alasannya karena teknik *problem solving* tidak membutuhkan tenaga dan biaya yang banyak.
- (9) Pertanyaan angket 9, apakah teknik *problem solving* dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial? Guru menjawab ya. Alasannya karena teknik *problem solving* memiliki karakter dalam penerapannya, sehingga menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial.
- (10) Pertanyaan angket 10, setelah mengetahui teknik *problem solving*, apakah guru akan menerapkannya ketika pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial? Guru menjawab ya. Alasannya karena teknik *problem solving* menarik bagi siswa untuk lebih aktif. Jadi, tidak ada salahnya, jika teknik ini diterapkan dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial.

Berdasarkan hasil analisis terhadap angket siswa diperoleh hasil sebagai berikut.

(1) Pertanyaan angket 1, apakah kalian mengalami kesulitan memahami fakta dan opini dengan teknik *problem solving*? Sebanyak 6,25% menjawab ya, sedangkan 93,75% lainnya menjawab tidak. Siswa yang menjawab sulit karena ada beberapa kalimat yang terkadang belum bisa dipahami oleh siswa. Sementara itu, siswa yang menjawab tidak sulit karena guru menyampaikan materi dengan jelas, sehingga mudah dipahami oleh siswa. Penjelasan yang disampaikan guru menyeluruh dan rinci mulai dari pengertian, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini pada editorial. Selain itu, guru memberikan tugas kelompok untuk siswa berdiskusi bersama.

(2) Pertanyaan angket 2, apakah pembelajaran dengan teknik *problem solving* membuat kalian mudah memahami materi? Sebanyak 100% menjawab ya, sedangkan 0% lainnya menjawab tidak. Semua siswa menjawab ya karena cara guru menyampaikan materi dalam pembelajaran runtut, penjelasannya perlahan, dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh siswa. Siswa banyak diberikan contoh dan kata kunci fakta dan opini terutama contoh-contoh yang nyata terjadi di kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, siswa banyak dilatih untuk mengerjakan soal.

(3) Pertanyaan angket 3, Apakah kalian termotivasi mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dengan menggunakan teknik *problem solving*? Sebanyak 75% menjawab ya, sedangkan 25% lainnya menjawab tidak. Siswa yang menjawab tidak termotivasi karena kurang tertarik dengan teknik

pembelajaran yang diterapkan guru, sehingga terkadang membuat siswa merasa bosan karena materi sering diulang. Sementara itu, siswa menjawab termotivasi karena dengan menggunakan teknik *problem solving* proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Teknik yang diterapkan guru membuat materi mudah dipahami dan tidak rumit bagi siswa. Selain itu, siswa dapat menyampaikan pendapatnya masing-masing, sehingga menjadikan siswa aktif berfikir dan semangat belajar.

(4) Pertanyaan angket 4, apakah kalian lebih aktif berdiskusi dalam mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan menggunakan teknik *problem solving*? Sebanyak 81,25% menjawab ya, sedangkan 18,75% lainnya menjawab tidak. Siswa yang menjawab tidak aktif karena terkadang ada beberapa soal yang masih membingungkan. Sementara itu, siswa yang menjawab ya karena teknik *problem solving* mampu memecahkan masalah siswa. Dengan siswa mengerjakan tugas secara berkelompok, menuntut siswa untuk saling berdiskusi dengan cara saling bertukar pendapat. Siswa merasa senang ketika berdebat pendapat dengan teman-temannya.

(5) Pertanyaan angket 5, apakah teknik *problem solving* membuat kalian memunculkan rasa ingin tahu terhadap perbedaan fakta dan opini dalam editorial? Sebanyak 75% menjawab ya, sedangkan 25% lainnya menjawab tidak. Siswa yang menjawab tidak karena siswa kurang tertarik dengan materi yang disampaikan guru dengan menggunakan teknik *problem solving*. Sejak awal guru sudah menjelaskan materi secara rinci, sehingga siswa tidak ada

keinginan untuk mengetahui lebih lanjut dengan cara bertanya. Sementara itu, siswa yang menjawab ya karena teknik pembelajaran yang diterapkan guru sangat menarik, sehingga membuat siswa semangat dalam belajar meningkat.

Guru memberikan banyak masukan kepada siswa. Siswa merasa penasaran dengan apa yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka bertanya lebih untuk mengetahui secara lebih tentang ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini. Selain itu, adanya perbedaan pendapat antar siswa menimbulkan rasa ingin tahu siswa muncul dalam menentukan jawaban yang tepat. Siswa dituntut mampu memecahkan masalah dengan teliti, kemudian melanjutkan pada masalah yang lain, sehingga membuat siswa aktif berfikir. Siswa merasa dengan memahami materi membedakan fakta dan opini pada editorial, hal tersebut mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

- (6) Pertanyaan angket 6, apakah teknik *problem solving* mampu mengembangkan kemampuan kalian dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial?

Sebanyak 93,75% menjawab ya, sedangkan 6,25% lainnya menjawab tidak.

Siswa yang menjawab tidak karena siswa beranggapan bahwa materi membedakan fakta dan opini dalam editorial tersebut sama dengan materi yang sudah dipelajari siswa sejak dulu di tingkat SMP. Sementara itu, siswa yang menjawab ya karena teknik *problem solving* sangat efektif untuk menjadikan siswa mampu membedakan fakta dan opini. Siswa merasa dengan memecahkan masalah bersama-sama dalam suatu bacaan itu lebih menyenangkan, sehingga membantu dalam mengembangkan kemampuan siswa. Siswa sering berlatih mengerjakan soal, sehingga mengasah

kemampuan siswa dan semakin membuat siswa memahami materi. Ketika dalam mengerjakan soal secara tidak langsung siswa dituntut aktif berfikir maupun bertanya kepada guru, sehingga memunculkan semangat belajar siswa yang akhirnya siswa lebih mudah memahami materi dan meningkatkan kemampuan siswa. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk berbicara atau mengutarakan pendapat dalam berbagai masalah, terutama masalah dalam kehidupan sehari-hari.

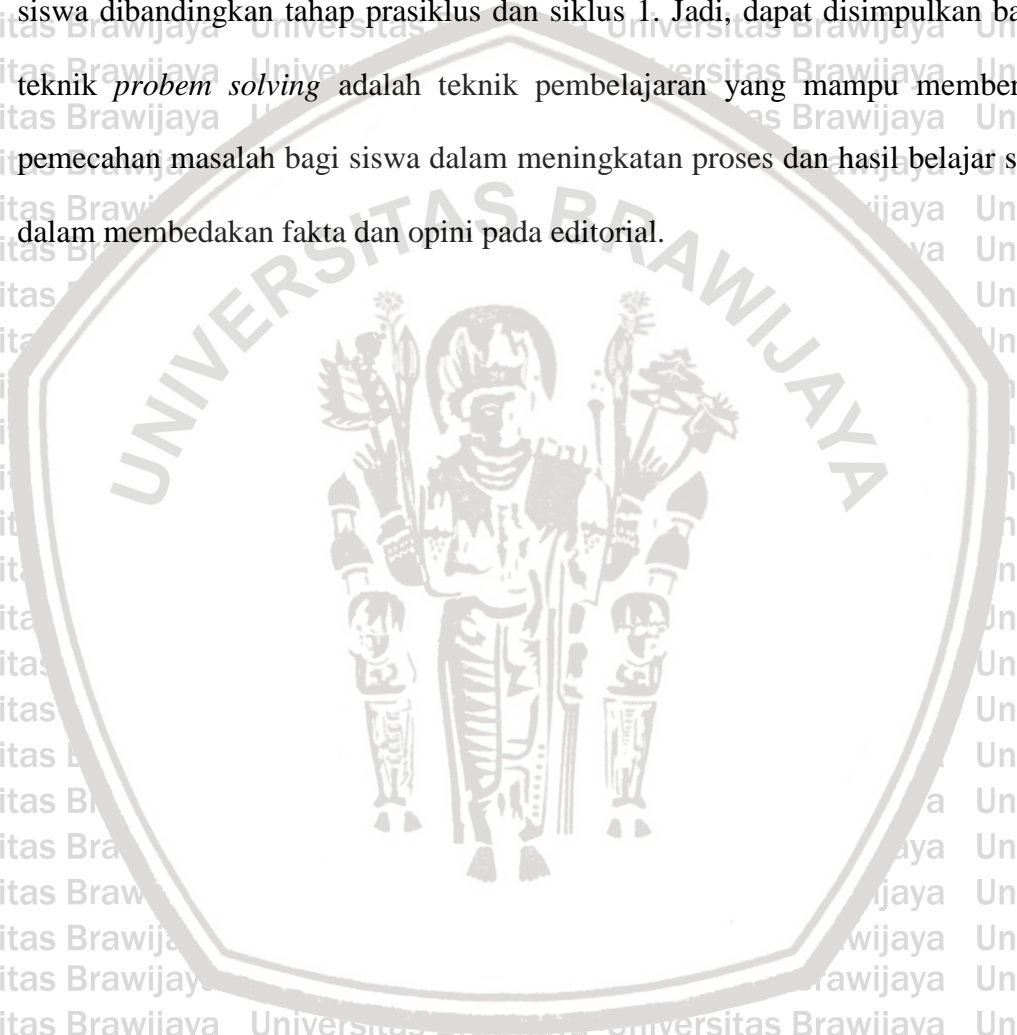
4.5 Temuan Penelitian

Temuan penelitian pada tahap prasiklus adalah guru tidak melakukan tahap apersepsi, motivasi, refleksi, dan tindak lanjut. Teknik pembelajaran yang diterapkan guru kurang menjadikan siswa aktif. Akibatnya proses pembelajaran berlangsung terkesan monoton. Selain itu, sumber belajar dan media belajar hanya memanfaatkan buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Guru sekadar menjelaskan pengertian fakta dan opini, serta contohnya, tanpa menghubungkan dengan konsep editorial. Guru juga tidak menjelaskan ciri-ciri dan kata kunci fakta dan opini pada editorial. Hal tersebut menjadikan siswa belum mengetahui pengertian editorial, hubungan konsep fakta dan opini dengan editorial, ciri-ciri fakta dan opini, serta kata kuncinya. Adapun persentase proses aktivitas guru adalah 47,5% dan persentase proses aktivitas siswa adalah 45%. Adapun persentase hasil belajar siswa pada tahap prasiklus adalah 57,6%. Hal ini berarti siswa belum mampu membedakan fakta dan opini pada editorial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses aktivitas guru dan siswa belum mencapai keberhasilan 80%, sedangkan hasil belajar siswa pada tahap prasiklus belum mencapai keberhasilan 75%.

Pada tahap siklus 1 temuan penelitiannya adalah guru kurang memberikan motivasi kepada siswa terkait hubungan materi pelajaran yang akan dipelajari siswa dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, siswa belum sepenuhnya menguasai kata kunci fakta dan opini. Akibatnya ada siswa yang belum mampu membedakan fakta dan opini pada editorial. Adapun persentase proses aktivitas guru dan siswa pada tahap siklus 1 meningkat sama yaitu 77,5%. Adapun persentase hasil belajar siswa pada tahap siklus 1 meningkat dibandingkan tahap prasiklus yaitu 93,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu membedakan fakta dan opini pada editorial. Peningkatan hasil belajar tersebut dibuktikan dengan siswa sudah mampu memahami pengertian, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini pada editorial dengan baik dibandingkan tahap prasiklus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan dari segi proses aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa dibandingkan pada tahap prasiklus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik *problem solving* mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.

Temuan penelitian pada tahap siklus 2 adalah guru sudah menerapkan beberapa media pelajaran, yaitu media dadu, media video, dan media bacaan pintar editorial. Siswa sudah mampu membedakan fakta dan opini pada editorial, meliputi pengertian, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial. Adapun persentase proses aktivitas guru pada tahap siklus 1 meningkat yaitu 82,5% dan persentase proses aktivitas siswa yaitu 85%. Adapun persentase hasil belajar siswa pada tahap siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan

tahap siklus 1 yaitu mencapai 100%. Peningkatan hasil belajar tersebut dibuktikan dengan siswa sudah mampu memahami pengertian, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini pada editorial dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan proses aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa dibandingkan tahap prasiklus dan siklus 1. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik *problem solving* adalah teknik pembelajaran yang mampu memberikan pemecahan masalah bagi siswa dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.



BAB V PEMBAHASAN

5.1 Peningkatan Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini pada Editorial dengan Teknik *Problem Solving* dari Segi Proses

Temuan pada tahap orientasi prasiklus adalah guru tidak melaksanakan tahap orientasi dengan benar. Guru tidak menanyakan kepada siswa tentang pengalaman membaca editorial. Oleh sebab itu, guru tidak mengetahui semua siswa sudah pernah membaca editorial atau belum. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Hasibuan (2012:73) bahwa membuka pelajaran yang baik berfungsi untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari.

Pada tahap orientasi siklus 1 yang ditemukan adalah kebanyakan siswa sudah merespons pertanyaan guru ketika guru menanyakan pengalaman membaca editorial. Oleh sebab itu, guru cukup mengetahui apakah siswa tersebut sudah pernah membaca editorial atau belum. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Huda (2013:136) bahwa siswa perlu merespons pertanyaan yang diberikan guru.

Pada tahap orientasi siklus 2 ditemukan ada siswa yang tampak sangat antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru dengan memberikan jawaban-jawaban dan saling beradu dengan temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2011:15) bahwa penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi materi pelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tahap orientasi ada peningkatan proses aktivitas guru dan siswa dari tahap prasiklus,

siklus 1 dan siklus 2. Hal tersebut terjadi karena guru sudah melakukan tahap orientasi dengan baik dan siswa aktif merespons pertanyaan guru dengan baik.

Temuan selanjutnya pada tahap prasiklus adalah guru tidak melaksanakan tahap apersepsi. Guru tidak mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait fakta dan opini dalam editorial kepada siswa. Oleh sebab itu, guru tidak bisa mengetahui pengetahuan dasar siswa tentang fakta dan opini dalam editorial. Hal ini tidak sependapat dengan Anam (2015:126) bahwa memberikan pertanyaan pada awal proses pembelajaran dapat membantu guru dalam memahami tingkat pemahaman dan terutama kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran.

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru diharapkan dapat memancing siswa menyampaikan pendapat-pendapatnya terkait materi yang akan mereka pelajari.

Siswa akan mencoba menggali kembali pengetahuan yang sudah mereka ketahui atau pelajari sebelumnya supaya ada gambaran awal tentang materi yang akan dipelajari.

Pada tahap apersepsi siklus 1 ditemukan ada tiga siswa yang sempat ramai. Oleh karena itu, fokus perhatian beberapa siswa belum terpusat pada pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat

Hasibuan (2012:14) bahwa dalam proses pembelajaran kegiatan bertanya memegang peranan yang penting karena pertanyaan yang tersusun baik dengan pengajuan yang tepat akan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Djamarah dan Zain (2013:39) bahwa peranan guru itu paling tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dan kesenangan belajar siswa.

Pada tahap apersepsi siklus 2 ditemukan ada siswa yang antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Akibatnya suasana kelas lebih hidup dengan berbagai respons siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arsyad (2011:21) bahwa dampak positif dari penggunaan media pembelajaran sebagai penunjang atau pelengkap dalam proses pembelajaran di kelas supaya bisa lebih menarik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tahap apersepsi ada peningkatan proses aktivitas guru dan siswa dari tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan tersebut karena guru mampu membangkitkan antusias siswa dan siswa aktif dalam merespons pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Temuan selanjutnya pada tahap prasiklus adalah guru tidak melakukan tahap motivasi. Guru tidak menjelaskan manfaat fakta dan opini dalam editorial kepada siswa. Oleh sebab itu, siswa tidak memahami manfaat atau keterkaitan materi yang mereka pelajari dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari siswa. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Djamarah dan Zain (2013:40) bahwa guru berperan sebagai pembimbing harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

Temuan pada tahap motivasi siklus 1 adalah guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa. Oleh karena itu, siswa kurang memahami hubungan materi yang akan mereka pelajari dengan pengalaman siswa. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Hasibuan (2012:74) bahwa tahap ini seharusnya guru memungkinkan siswa mengetahui hubungan antara

pengalaman-pengalaman dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dipelajari oleh siswa.

Pada tahap motivasi siklus 2 yang ditemukan adalah siswa terlihat lebih semangat karena siswa diajak melihat langsung peristiwa yang terjadi di sekitar mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, siswa lebih memahami manfaat mempelajari materi membedakan fakta dan opini dalam editorial. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2011:49) bahwa video dapat melengkapi pengalaman dasar siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, dan lain-lain. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Arsyad (2011:26) bahwa media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar serta interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahap motivasi terdapat peningkatan proses aktivitas guru dan siswa dari tahap prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Peningkatan ini terjadi karena guru mampu memberikan motivasi terkait materi yang diberikan dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari siswa dan siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada tahap pemberian acuan prasiklus ditemukan guru tidak menjelaskan konsep editorial dan tidak mengaitkannya dengan konsep fakta dan opini. Selain itu, guru tidak memberikan penjelasan tentang perbedaan serta kata kunci fakta dan opini dalam editorial. Oleh karena itu, siswa tidak memahami konsep editorial dan hubungannya dengan fakta dan opini. Siswa juga tidak bisa memahami perbedaan serta kata kunci fakta dan opini dalam editorial. Hal tersebut tidak

sesuai dengan pendapat Sanjaya (2015:141) bahwa materi pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang terpusat pada materi pelajaran, materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran.

Temuan pada tahap pemberian acuan siklus 1 adalah guru sempat terlalu cepat berbicara dan guru tidak menuliskan materi membedakan fakta dan opini dalam editorial di papan tulis, sehingga siswa hanya membayangkan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, pemahaman siswa tentang materi yang sudah disampaikan guru belum bisa tercapai secara optimal. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sanjaya (2015:203) bahwa sebaiknya penggunaan bahasa verbal atau lisan harus disertai dengan penggunaan media lain. Hal tersebut juga tidak sependapat dengan pernyataan Huda (2013:165) bahwa pada tahap ini guru harus bertindak sebagai penyaji dan pemberi stimulus.

Pada tahap pemberian acuan siklus 2 yang ditemukan adalah siswa lebih tertarik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arsyad (2011:26) bahwa media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi, sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Selain itu, hal ini sependapat dengan Huda (2013:165) bahwa setelah siswa menerima stimulus, siswa mulai meresponsnya untuk mendapatkan penemuan baru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tahap pemberian acuan ada peningkatan proses aktivitas guru dan siswa dari tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Hal tersebut terjadi karena guru mampu

memberikan materi pelajaran dengan sistematis dan siswa mampu menerima materi dengan baik.

Pada tahap inti prasiklus ditemukan adalah sumber belajar dan media belajar siswa hanya menggunakan buku teks pelajaran bahasa Indonesia kelas XI. Oleh sebab itu, siswa belum mampu membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan baik. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sanjaya (2015:146) bahwa jika guru dan siswa hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar, maka bisa terjadi materi yang dipelajarinya itu akan cepat usang.

Temuan pada tahap inti siklus 1 adalah ada salah satu kelompok yang belum mampu membedakan fakta dan opini dalam editorial dan ada kelompok yang sempat berbicara sendiri. Oleh karena itu, siswa tersebut tidak fokus dalam mengerjakan tugasnya. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Gulo (2002:85) bahwa pembelajaran dengan teknik *problem solving* mendorong siswa untuk mengetahui dan belajar memecahkan masalah secara mandiri, serta memiliki keterampilan berpikir yang logis, kritis, dan analisis.

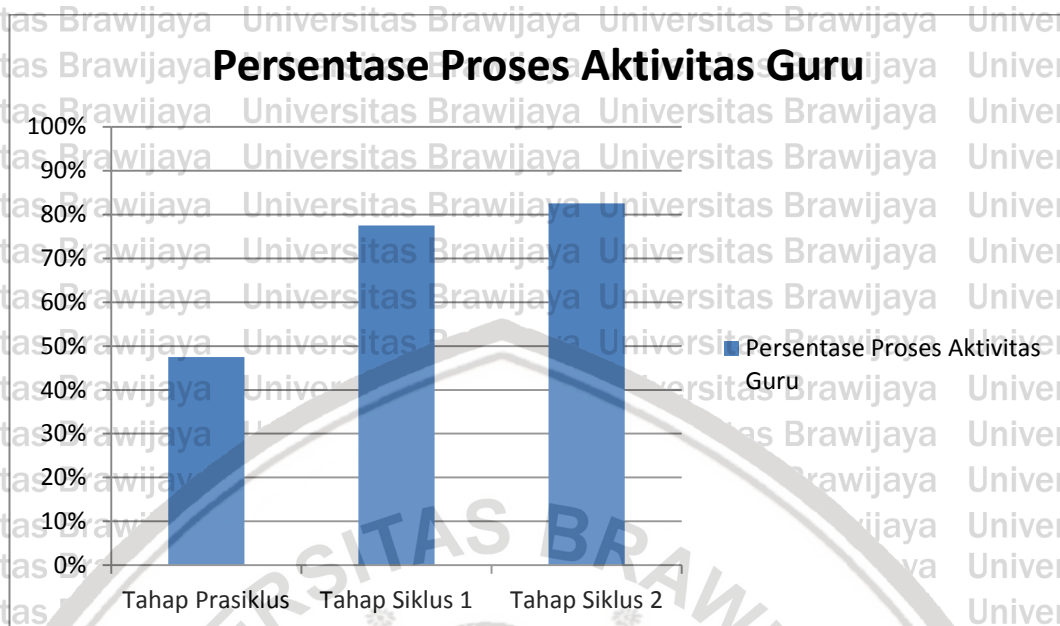
Pada tahap inti siklus 2 yang ditemukan adalah ada beberapa siswa yang tampak bosan karena materi yang dipelajari sama dengan pertemuan sebelumnya. Akan tetapi, semua kelompok sudah mampu membedakan fakta dan opini dalam editorial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu mengerjakan tugas kelompoknya dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi, dkk. (2011:55) bahwa kelebihan teknik *problem solving* adalah mampu membuat siswa berpikir dan bertindak kreatif. Hal tersebut juga sependapat dengan Huda (2013:127) bahwa pada tahap ini siswa mampu

mendiskusikan masalah. Tahap ini adalah diperolehnya kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini diketahui adanya peningkatan proses aktivitas guru dan siswa dari tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam membedakan fakta dan opini pada editorial.

Berdasarkan tabel 4.1, diperoleh jumlah skor penilaian proses aktivitas guru pada tahap prasiklus adalah 19 dengan persentase 47,5%. Adapun berdasarkan tabel 4.2, total skor penilaian proses aktivitas siswa pada tahap prasiklus yaitu 18 dengan persentase 45%. Berdasarkan tabel 4.4, diperoleh jumlah skor penilaian proses aktivitas guru pada tahap siklus 1 adalah 31 dengan persentase 77,5%.

Berdasarkan tabel 4.5, total skor penilaian proses aktivitas siswa pada tahap siklus 1 yaitu 31 dengan persentase 77,5%. Berdasarkan tabel 4.7, diperoleh jumlah skor penilaian proses aktivitas guru pada tahap siklus 2 adalah 33 dengan persentase 82,5%. Berdasarkan tabel 4.8, total skor penilaian proses aktivitas siswa pada tahap siklus 2 yaitu 34 dengan persentase 85%. Hasil aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial tersebut diperoleh setelah kegiatan pembelajaran pada tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Berikut ini grafik persentase peningkatan proses aktivitas guru.



Grafik 5.1 Persentase Proses Aktivitas Guru

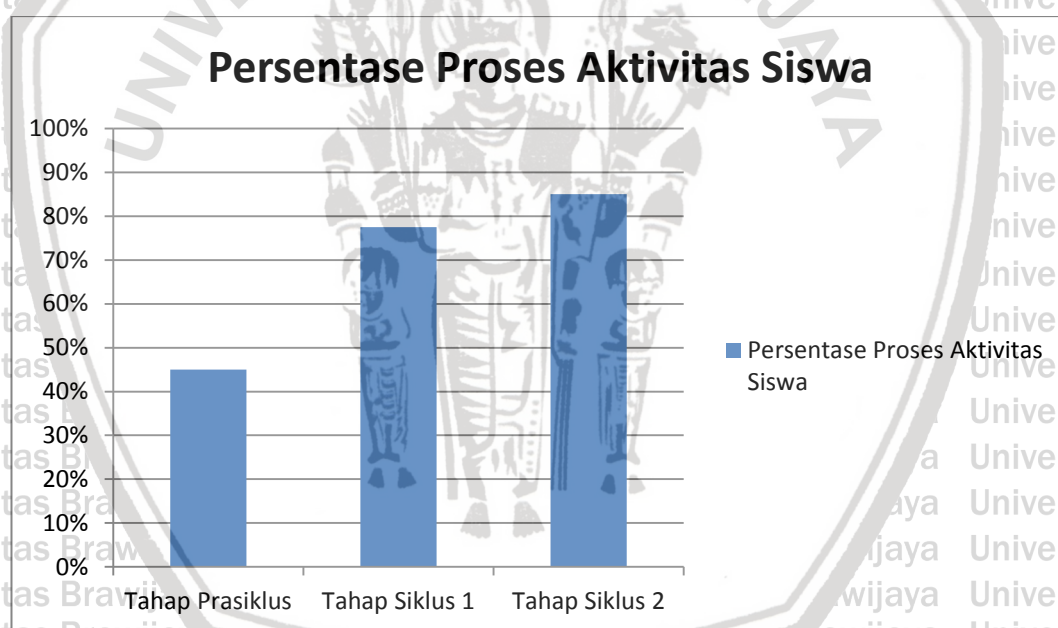
Grafik 5.1 di atas menunjukkan persentase proses aktivitas guru dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial pada tahap prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa pada tahap prasiklus persentase proses aktivitas guru yaitu 47,5%. Hal tersebut terjadi karena guru tidak melakukan tahap apersepsi, motivasi, refleksi, dan tindak lanjut.

Selain itu, guru tidak mengaitkan konsep fakta dan opini dengan konsep editorial.

Adapun pada tahap siklus 1, persentase proses aktivitas guru meningkat yaitu 77,5%. Guru sudah melaksanakan tahap pendahuluan, inti, dan penutup dengan

baik. Akan tetapi, guru kurang mengaitkan materi dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru kurang memberikan motivasi kepada siswa terutama siswa yang pasif di kelas. Adapun pada tahap siklus 2, persentase proses aktivitas guru juga mengalami peningkatan dibandingkan pada tahap siklus 1 yaitu 82,5%. Hal tersebut terjadi karena guru menggunakan berbagai media

pembelajaran yaitu media dadu, media video, dan media *power point*. Akibatnya siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, guru memberikan media bacaan pintar editorial yang berbeda dengan siklus 1 yang didalamnya meliputi teks editorial, contoh, dan kata kuncinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses aktivitas guru selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dari tahap prasiklus sampai siklus ke-2. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, guru sudah melaksanakan tahap pendahuluan, inti, dan penutup dengan baik. Adapun persentase proses aktivitas siswa sebagai berikut.



Grafik 5.2 Persentase Proses Aktivitas Siswa

Grafik 5.2 di atas menunjukkan persentase proses aktivitas siswa dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial pada tahap prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa pada tahap prasiklus, persentase proses aktivitas siswa yaitu 45%. Hal tersebut terjadi

karena siswa hanya memahami pengertian dan contoh fakta dan opini secara umum, tanpa mengaitkannya dengan konsep editorial. Siswa belum memahami pengertian editorial dan hubungannya dengan fakta dan opini, ciri-ciri, serta kata kuncinya. Adapun pada tahap siklus 1, presentase proses aktivitas siswa yaitu 77,5%. Hal tersebut terjadi karena siswa sudah memahami pengertian, ciri-ciri, kata kunci, serta fakta dan opini pada editorial, walaupun ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya mampu pada aspek memahami kata kunci fakta dan opini pada editorial. Adapun pada tahap siklus 2, presentase proses aktivitas siswa yaitu 85%. Hal tersebut terjadi karena siswa sudah mampu menguasai pengertian, ciri-ciri, contoh, serta kata kunci fakta dan opini pada editorial. Dampaknya, siswa sudah mampu membedakan fakta dan opini pada editorial. Siswa lebih semangat mengikuti pelajaran, meskipun terkadang ada beberapa siswa merasa bosan dengan mempelajari materi pelajaran yang sama pada setiap pertemuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses aktivitas siswa selama proses pembelajaran terdapat peningkatan dari tahap prasiklus sampai siklus ke-2. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, siswa sudah melaksanakan tahap pendahuluan, inti, dan penutup dengan baik.

Pada tahap prasiklus selanjutnya ditemukan guru tidak melakukan tahap refleksi. Guru tidak mengulas kembali materi yang telah diajarkan. Selain itu, siswa tidak ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, siswa belum bisa memantapkan penguasaan materi yang telah mereka pelajari. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Huda (2013:136) bahwa guru harus memastikan pemahaman siswa.

Temuan pada tahap refleksi siklus 1 adalah siswa cukup antusias dalam mengulas kembali materi. Dampaknya siswa tampak tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan pada tahap refleksi siklus 2 adalah siswa cukup antusias dalam mengulas kembali materi. Hal tersebut berarti siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tahap refleksi ada peningkatan proses aktivitas guru dan siswa dari tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan tersebut terjadi karena guru dan siswa mampu mengulas kembali materi dengan baik, serta siswa sudah tidak ada kesulitan dalam memahami materi membedakan fakta dan opini pada editorial.

Temuan selanjutnya pada tahap prasiklus adalah guru tidak melaksanakan tahap tindak lanjut. Guru tidak mengajak siswa membuat simpulan materi membedakan fakta dan opini dalam editorial. Oleh karena itu, siswa tidak mendapatkan gambaran menyeluruh dari materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Hasibuan (2012:75) bahwa cara yang dapat dilakukan guru untuk menutup proses pembelajaran adalah meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.

Pada tahap tindak lanjut siklus 1 yang ditemukan adalah siswa antusias dengan memberikan respons berupa simpulan materi, tetapi ada beberapa siswa yang sempat kurang terkondisikan dengan baik. Akan tetapi, simpulan materi yang dilakukan siswa dan guru cukup terlaksana secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hasibuan (2012:40) bahwa aspek yang perlu

dipertimbangkan dalam tahap pengajaran yaitu pengelolaan dan pengendalian kelas.

Pada tahap tindak lanjut siklus 2 ditemukan siswa mampu membuat simpulan dengan baik. Dengan demikian, siswa lebih mendalami materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hasibuan (2012:73) bahwa menutup pelajaran adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang materi telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahap tindak lanjut terdapat peningkatan proses aktivitas guru dan siswa dari tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa dan guru mampu menyimpulkan dengan baik, meliputi pengertian, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini pada editorial.

Adapun hasil angket untuk mengetahui respons guru dan siswa terhadap proses pembelajaran pada tahap siklus 1 dan siklus 2 dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran pada akhir siklus 2. Jawaban dari pertanyaan pertama dalam angket guru menyatakan bahwa guru mitra menyukai pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial dengan menggunakan teknik *problem solving*. Guru mitra tersebut beralasan bahwa guru begitu menguasai pembelajaran dengan teknik *problem solving*. Adapun pertanyaan kedua menyatakan bahwa guru mitra tertarik dengan teknik *problem solving* dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial menarik. Guru mitra beralasan bahwa guru mampu menerapkan media pembelajaran pada teknik *problem solving*. Pertanyaan ketiga menyatakan bahwa guru mitra menganggap

siswa lebih mudah memahami pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial. Alasan guru mitra adalah guru mampu menjelaskan materi lebih terperinci yang menjadikan siswa lebih memahami materi membedakan fakta dan opini pada editorial.

Pertanyaan keempat menyatakan bahwa guru mitra melihat pembelajaran dengan teknik *problem solving* mampu membuat siswa lebih aktif berdiskusi dalam mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dalam editorial?

Guru mitra beralasan karena dalam teknik *problem solving* banyak melakukan diskusi, sehingga membuat siswa menjadi aktif. Pertanyaan kelima menyatakan bahwa guru mitra menganggap teknik *problem solving* mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial. Alasannya karena dengan teknik *problem solving* menjadikan siswa mampu memahami materi membedakan fakta dan opini pada editorial. Pertanyaan keenam menyatakan bahwa menurut guru mitra teknik *problem solving* sesuai dengan pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial. Guru mitra beralasan karena materi dan media yang diberikan guru sudah sesuai dengan pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial.

Pertanyaan ketujuh menyatakan bahwa guru mitra menganggap teknik *problem solving* mampu membuat pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial mudah dipahami oleh siswa. Guru mitra beralasan bahwa materi yang dijelaskan guru menjadi terperinci dan jelas. Pertanyaan kedelapan menyatakan bahwa menurut guru mitra teknik *problem solving* mudah untuk diterapkan dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial.

Alasan guru mitra adalah teknik *problem solving* tidak membutuhkan tenaga dan biaya yang banyak. Pertanyaan kesembilan menyatakan bahwa menurut guru mitra teknik *problem solving* dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial. Alasannya karena teknik *problem solving* memiliki karakter dalam penerapannya. Oleh karena itu, teknik ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial. Pertanyaan kesepuluh menyatakan bahwa guru mitra akan menerapkan teknik *problem solving* ketika pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial. Guru mitra memiliki alasan bahwa teknik *problem solving* mampu menarik siswa untuk lebih aktif. Jadi, tidak ada salahnya, jika teknik ini diterapkan dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial.

Berdasarkan hasil angket siswa pada pertanyaan pertama menyatakan bahwa sebanyak 93,75% siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami fakta dan opini dengan teknik *problem solving*, sedangkan 6,25% siswa lainnya masih mengalami kesulitan. Siswa yang tidak mengalami kesulitan berpendapat bahwa guru menyampaikan materi dengan jelas. Dampaknya mudah dipahami oleh siswa. Penjelasan yang disampaikan guru menyeluruh dan rinci mulai dari pengertian, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini pada editorial. Selain itu, guru memberikan tugas kelompok untuk siswa berdiskusi bersama. Adapun siswa yang mengalami kesulitan berpendapat bahwa terdapat beberapa kalimat yang terkadang belum bisa dipahami oleh siswa.

Pertanyaan kedua dalam angket siswa menyatakan bahwa sebanyak 100% siswa mudah memahami materi pembelajaran dengan teknik *problem solving*.

Siswa berpendapat bahwa cara guru menyampaikan materi dalam pembelajaran runtut, penjelasannya perlahan, dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh siswa. Siswa banyak diberikan contoh dan kata kunci fakta dan opini terutama contoh-contoh yang nyata terjadi di kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, siswa banyak dilatih untuk mengerjakan soal.

Pertanyaan ketiga menyatakan bahwa sebanyak 75% siswa termotivasi mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dengan menggunakan teknik *problem solving*, sedangkan 25% siswa lainnya merasa tidak termotivasi.

Siswa yang termotivasi berpendapat bahwa dengan menggunakan teknik *problem solving* proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Teknik yang diterapkan guru membuat materi mudah dipahami dan tidak rumit bagi siswa.

Selain itu, siswa dapat menyampaikan pendapatnya masing-masing, sehingga menjadikan siswa aktif berpikir dan semangat belajar. Adapun siswa yang tidak termotivasi berpendapat bahwa karena kurang tertarik dengan teknik pembelajaran yang diterapkan guru, sehingga terkadang membuat siswa merasa bosan karena materi sering diulang.

Pertanyaan keempat menyatakan bahwa 81,25% siswa lebih aktif berdiskusi dalam mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan menggunakan teknik *problem solving*, sedangkan 18,75% siswa lainnya tidak aktif mengikuti pembelajaran. Siswa yang aktif berdiskusi berpendapat bahwa teknik *problem solving* mampu memecahkan masalah siswa.

Dengan siswa mengerjakan tugas secara berkelompok, menuntut siswa untuk saling berdiskusi dengan cara saling bertukar pendapat. Siswa merasa senang

ketika berdebat pendapat dengan teman-temannya. Adapun siswa yang tidak aktif beranggapan bahwa terkadang terdapat beberapa soal yang masih membingungkan.

Pertanyaan kelima menyatakan bahwa sebanyak 75% siswa menganggap teknik *problem solving* membuat siswa memunculkan rasa ingin tahu terhadap perbedaan fakta dan opini dalam editorial, sedangkan 25% siswa lainnya menyatakan bahwa teknik *problem solving* tidak membuat siswa memunculkan rasa ingin tahu terhadap materi. Siswa yang berpendapat bahwa teknik *problem solving* membuat siswa memunculkan rasa ingin tahu beralasan karena teknik pembelajaran yang diterapkan guru sangat menarik. Akibatnya membuat siswa semangat dalam belajar meningkat. Guru memberikan banyak masukan kepada siswa. Siswa merasa penasaran dengan apa yang disampaikan oleh guru. Dampaknya siswa bertanya lebih untuk mengetahui secara lebih tentang ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini. Selain itu, adanya perbedaan pendapat antar siswa menimbulkan rasa ingin tahu siswa muncul dalam menentukan jawaban yang tepat. Siswa dituntut mampu memecahkan masalah dengan teliti, kemudian melanjutkan pada masalah yang lain. Akibatnya membuat siswa aktif berpikir. Siswa merasa dengan memahami materi membedakan fakta dan opini pada editorial mampu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun siswa yang menganggap teknik *problem solving* tidak membuat siswa memunculkan rasa ingin tahu karena siswa kurang tertarik dengan materi yang disampaikan guru dengan menggunakan teknik *problem solving*. Sejak awal guru

sudah menjelaskan materi secara rinci. Akibatnya siswa tidak ada keinginan untuk mengetahui lebih lanjut dengan cara bertanya.

Pertanyaan keenam menyatakan bahwa sebanyak 93,75% siswa beranggapan teknik *problem solving* mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial, sedangkan 6,25% siswa lainnya merasa teknik *problem solving* tidak mampu mengembangkan kemampuan siswa.

Alasan siswa yang berpendapat bahwa teknik *problem solving* mampu mengembangkan kemampuan siswa karena teknik *problem solving* sangat efektif untuk menjadikan siswa mampu membedakan fakta dan opini. Siswa merasa dengan memecahkan masalah bersama-sama dalam suatu bacaan itu lebih menyenangkan. Akibatnya membantu dalam mengembangkan kemampuan siswa.

Selain itu, siswa sering berlatih mengerjakan soal. Dampaknya mengasah kemampuan siswa dan semakin membuat siswa memahami materi. Ketika dalam mengerjakan soal secara tidak langsung siswa dituntut aktif berpikir ataupun bertanya kepada guru, sehingga memunculkan semangat belajar siswa yang akhirnya siswa lebih mudah memahami materi dan meningkatkan kemampuan siswa. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk berbicara atau mengutarakan pendapat dalam berbagai masalah, terutama masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun siswa yang beranggapan bahwa teknik *problem solving* tidak mampu mengembangkan kemampuan siswa karena materi membedakan fakta dan opini dalam editorial tersebut sama dengan materi yang sudah dipelajari siswa sejak dulu di tingkat SMP.

5.2 Peningkatan Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini pada Editorial dengan Teknik *Problem Solving* dari Segi Hasil

Pada tahap orientasi prasiklus ditemukan guru belum melakukan tahap orientasi dengan baik. Guru tidak berusaha menanyakan kepada siswa tentang pengalaman membaca editorial. Dengan demikian, guru belum bisa mengetahui semua siswa sudah pernah membaca editorial atau belum. Hal tersebut tidak sependapat dengan pernyataan Huda (2013:187) bahwa orientasi digunakan untuk mempersiapkan siswa untuk belajar.

Pada tahap orientasi siklus 1 yang ditemukan adalah siswa tampak semangat untuk memulai pelajaran dengan cara merespons guru. Dengan demikian, proses pembelajaran pada tahap ini siswa tampak antusias. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Hasibuan (2012:14) bahwa dalam proses pembelajaran perlu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.

Temuan tahap orientasi siklus 2 adalah siswa tampak cukup semangat untuk memulai pelajaran dengan cara merespons guru. Oleh sebab itu, proses pembelajaran pada tahap ini siswa tampak lebih aktif siap untuk menerima pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arsyad (2011:21) bahwa media dapat mampu menarik perhatian dan membuat siswa terjaga dan memperhatikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tahap orientasi ada peningkatan proses aktivitas guru dan siswa dari tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Hal tersebut terjadi karena guru dan siswa sudah melakukan tahap orientasi dengan baik dengan cara siswa merespons pertanyaan yang disampaikan oleh guru.

Temuan selanjutnya pada tahap prasiklus adalah guru tidak melaksanakan tahap apersepsi. Siswa tidak ditanya tentang pengertian, ciri-ciri, kata-kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial kepada siswa. Akibatnya guru belum bisa mengetahui pengetahuan dasar siswa tentang fakta dan opini dalam editorial. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Huda (2013:107) bahwa guru harus mendorong kesadaran dan pengetahuan siswa.

Pada tahap apersepsi siklus 1 yang ditemukan adalah ada beberapa siswa yang tidak ikut menjawab pertanyaan dari guru, yaitu ada siswa yang ramai dan ada siswa yang cenderung pasif. Oleh karena itu, siswa tersebut tampak diam, sehingga guru belum mengetahui pemahamannya tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial. Hal tersebut juga tidak sependapat dengan Sanjaya (2015:185) bahwa dengan melalui pertanyaan, guru dapat mendorong siswa untuk termotivasi dalam belajar dan dapat membimbing siswa untuk berpikir kritis.

Pada tahap apersepsi siklus 2 ditemukan siswa antusias dalam menjawab pertanyaan dan mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu memahami materi pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2015:209) bahwa penggunaan media dapat menambah motivasi belajar siswa, sehingga perhatian dan kemampuan siswa terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.

Kegiatan apersepsi yang tidak dilaksanakan secara maksimal oleh guru menyebabkan siswa kurang memahami gambaran awal mengenai materi yang akan diajarkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tahap apersepsi ada peningkatan proses aktivitas guru dan siswa dari tahap prasiklus, siklus 1, dan

siklus 2. Peningkatan tersebut terjadi karena guru dan siswa sudah melakukan tahap apersepsi dengan baik yaitu guru mampu memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan media dadu yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam memberikan jawaban-jawabannya.

Temuan selanjutnya pada tahap prasiklus adalah guru tidak melaksanakan tahap motivasi. Guru tidak memberikan penjelasan tentang manfaat bagi siswa mempelajari materi membedakan fakta dan opini dalam editorial. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak memahami manfaat atau keterkaitan materi yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Djamarah dan Zain (2013:40) bahwa guru berperan sebagai pembimbing harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

Pada tahap motivasi siklus 1 ditemukan siswa tampak cukup mengerti manfaat membedakan fakta dan opini dalam editorial, walaupun guru kurang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa kurang memahami manfaat membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan pengalamannya. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Hasibuan (2012:74) bahwa pada tahap ini mampu menimbulkan perhatian dan motivasi siswa terhadap tugas-tugas yang akan dihadapi.

Pada tahap motivasi siklus 2 yang ditemukan adalah siswa tampak semangat dan antusias dengan memberikan respons dan menyebutkan beberapa manfaat mempelajari materi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami manfaat mempelajari materi membedakan fakta dan opini dalam

editorial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamdani (2011:254) bahwa video mampu menimbulkan rasa senang selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Arsyad (2011:26) bahwa media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa pada tahap motivasi tampak ada peningkatan proses aktivitas guru dan siswa dari tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan tersebut terjadi karena guru dan siswa sudah melakukan tahap motivasi dengan baik yaitu guru mampu memberikan motivasi dengan media video yang menjadikan siswa antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Temuan pada tahap pemberian acuan prasiklus adalah guru tidak menyampaikan konsep editorial dan tidak berusaha mengaitkannya dengan konsep fakta dan opini. Gur juga tidak menjelaskan perbedaan serta kata kunci fakta dan opini dalam editorial. Oleh karena itu, siswa belum memahami konsep editorial dan kaitannya dengan fakta dan opini. Siswa juga belum bisa memahami perbedaan serta kata kunci fakta dan opini dalam editorial. Hal tersebut bertentangan dengan pernyataan Huda (2013:187) bahwa guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa. Akibatnya guru dapat mengusahakan materi yang harus dicapai oleh siswa.

Pada tahap pemberian acuan siklus 1 yang ditemukan adalah siswa lebih banyak yang aktif dengan memberikan respons kepada guru, hanya saja guru tidak menuliskan materinya di papan tulis dan guru sempat terlalu cepat ketika berbicara. Oleh karena itu, siswa kurang mendapatkan kepastian dari beberapa

bagian penjelasan guru. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Hasibuan (2012:42) bahwa sebagai seorang guru harus melakukan kejelasan dalam menyampaikan informasi secara verbal maupun non-verbal. Selain itu, hal ini tidak sependapat dengan pernyataan Huda (2013:188) guru menyampaikan materi pelajaran dengan baik supaya dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

Pada tahap pemberian acuan siklus 2 ditemukan siswa cukup antusias dengan memberikan respons kepada guru. Oleh sebab itu, siswa lebih memahami materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2011:21) bahwa manfaat media dapat membantu siswa menemukan seberapa banyak penguasaan materi yang telah mereka pelajari. Hal tersebut juga sependapat dengan pernyataan Uno (2012:116) bahwa kehadiran media tidak saja membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi memberikan nilai tambah pada kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tahap pemberian acuan terdapat peningkatan proses aktivitas guru dan siswa dari tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan tersebut terjadi karena guru dan siswa sudah melakukan tahap inti dengan baik yaitu guru mampu mengemas materi yang diberikan kepada siswa dengan menarik menggunakan media *power point*.

Akibatnya siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru melalui media *power point* tersebut.

Temuan pada tahap inti prasiklus adalah media belajar siswa hanya menggunakan buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, siswa belum mampu membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan benar. Hal ini

tidak sesuai dengan pendapat Sanjaya (2015:146) bahwa jika guru dan siswa hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber belajar, maka bisa terjadi materi yang dipelajarinya itu akan cepat usang.

Pada tahap inti siklus 1 ditemukan ada kelompok yang sempat asyik berbicara dengan temannya dan terdapat kelompok yang belum mampu membedakan fakta dan opini dalam editorial. Oleh karena itu, kelompok tersebut masih mengalami kesulitan dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Shoimin (2014:137) bahwa kelebihan teknik *problem solving* mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara kreatif.

Pada tahap inti siklus 2 yang ditemukan adalah ada beberapa siswa yang terlihat jenuh dengan materi yang sama dengan pertemuan sebelumnya. Namun, semua kelompok sudah mampu membedakan fakta dan opini dalam editorial. Oleh sebab itu, siswa tampak sudah menguasai materi membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2012:116) bahwa media dalam proses pembelajaran memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Shoimin (2014:137) bahwa kelebihan teknik *problem solving* mampu merangsang kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat. Tahap ini adalah diperolehnya kemampuan siswa untuk berpikir secara aktif dan menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tahap inti ada peningkatan proses aktivitas guru dan siswa dari tahap prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Peningkatan tersebut terjadi karena guru mampu menerapkan teknik dan media pembelajaran

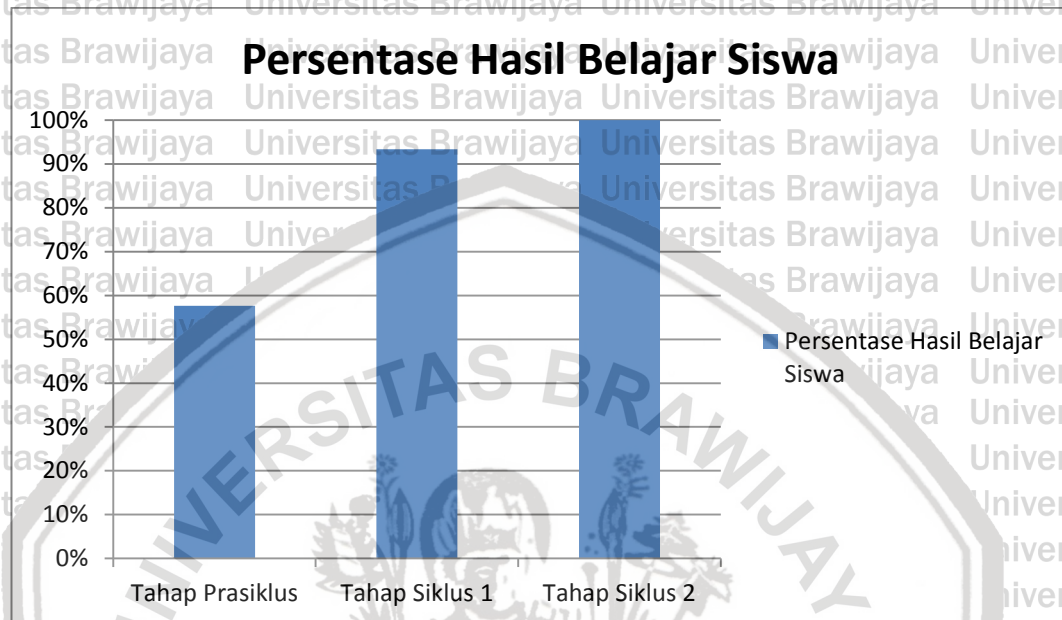
dengan matang. Dampaknya siswa lebih menguasai materi membedakan fakta dan opini pada editorial.

Adapun hasil pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial diperoleh dari nilai siswa setelah proses pembelajaran pada tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Berdasarkan tabel 4.3, hasil pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial tahap prasiklus diperoleh persentase siswa yang berhasil adalah 57,6% dengan nilai rata-rata siswa adalah 73,9. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM ada 19 siswa dan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM berjumlah 14 siswa. Aspek-aspek yang belum dikuasai siswa adalah memahami pengertian, ciri-ciri, kata kunci serta, contoh fakta dan opini pada editorial. Siswa sekadar mengetahui pengertian serta contoh fakta dan opini secara umum tanpa menghubungkan dengan konsep editorial.

Berdasarkan tabel 4.6, hasil pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial tahap siklus 1 diperoleh persentase siswa yang berhasil adalah 93,3% dengan nilai rata-rata siswa adalah 88,45. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM ada 28 siswa dan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM berjumlah 2 siswa. Siswa yang mendapat nilai di bawah KKM masih mengalami kesulitan pada aspek kata kunci fakta dan opini yang baru mereka ketahui.

Berdasarkan tabel 4.9, hasil pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial tahap siklus 2 diperoleh persentase siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas KKM adalah 100% dengan nilai rata-rata siswa adalah 87,9. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami pengertian, ciri-ciri, kata

kunci, serta contoh fakta dan opini pada editorial. Adapun grafik persentase hasil belajar siswa pada tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2 adalah sebagai berikut.



Grafik 5.3 Persentase Hasil Belajar Siswa

Grafik 5.3 di atas menunjukkan persentase hasil belajar siswa dalam membedakan fakta dan opini pada editorial pada tahap prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa pada tahap prasiklus persentase hasil belajar siswa yaitu 57,6%. Hal tersebut terjadi karena siswa hanya memahami pengertian, serta contoh fakta dan opini secara umum tanpa dikaitkan dengan konsep editorial. Adapun pada tahap siklus 1, persentase hasil belajar siswa meningkat dibandingkan tahap prasiklus yaitu 93,3%. Hal tersebut terjadi karena siswa sudah menguasai materi meliputi pengertian, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini pada editorial, walaupun ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya memahami kata kunci fakta dan opini. Adapun pada tahap siklus 2, persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan

tahap siklus I yaitu 100%. Hal tersebut terjadi karena siswa sudah mampu memahami pengertian, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini pada editorial dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari tahap prasiklus sampai siklus ke-2. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah memahami pengertian fakta dan opini, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini pada editorial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu membedakan fakta dan opini pada editorial.

Selanjutnya, pada tahap prasiklus ditemukan guru tidak melakukan tahap refleksi. Guru tidak berusaha mengulas kembali materi yang telah diajarkan. Selain itu, guru tidak mencoba bertanya tentang kesulitan-kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, siswa belum bisa menguasai materi yang telah mereka pelajari. Hal ini tidak sependapat dengan Huda (2013:136) bahwa guru harus memastikan pemahaman siswa.

Pada tahap refleksi siklus 1 ditemukan siswa lebih semangat dalam mengulas kembali materi dan siswa menyampaikan tidak mengalami kesulitan. Akibatnya siswa lebih memahami materi yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan pada tahap refleksi siklus 2 adalah siswa lebih semangat dalam mengulas kembali materi dan tidak mengalami kesulitan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami materi selama proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda (2013:107) bahwa guru harus *me-review* penjelasannya. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tahap refleksi terdapat peningkatan proses aktivitas guru dan siswa dari tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan tersebut terjadi karena

guru dan siswa sudah melakukan tahap refleksi dengan baik yaitu guru dan siswa mampu mengulas secara keseluruhan materi pelajaran dengan baik. Selain itu, siswa sudah tidak ada yang mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Temuan selanjutnya pada tahap prasiklus adalah guru tidak melaksanakan tahap tindak lanjut. Guru tidak berusaha mengajak siswa menyimpulkan materi membedakan fakta dan opini dalam editorial. Dengan demikian, siswa tidak memperoleh gambaran menyeluruh dari materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Hasibuan (2012:75) bahwa cara yang dapat dilakukan guru untuk menutup proses pembelajaran adalah meninjau kembali dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.

Pada tahap tindak lanjut siklus 1 yang ditemukan adalah ada beberapa siswa yang sempat kurang terkondisikan dengan baik. Akan tetapi, siswa cukup antusias dengan memberikan respons berupa simpulan materi. Dengan demikian, proses pembelajaran pada tahap ini berjalan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sanjaya (2015:186) bahwa pada tahap ini mampu membantu siswa dalam menarik suatu simpulan.

Pada tahap tindak lanjut siklus 2 ditemukan siswa terlihat antusias dalam menyimpulkan keseluruhan materi yang sudah dipelajari. Dengan demikian, proses pembelajaran pada tahap ini bisa terlaksana dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Huda (2013:78) bahwa siswa harus membuat simpulan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tahap tindak lanjut tampak ada peningkatan proses aktivitas guru dan siswa dari tahap prasiklus, siklus 1 dan

siklus 2. Peningkatan tersebut terjadi karena guru dan siswa mampu menyimpulkan hasil diskusi kelompok dengan baik.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang “Peningkatan Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini pada Editorial dengan Teknik Problem Solving Siswa Kelas XI SMA Ar-Rohmah Putri “Boarding School”, Dau, Malang”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Terdapat peningkatan kemampuan membedakan fakta dan opini pada editorial dengan teknik *problem solving* pada siswa kelas XI SMA Ar-Rohmah Putri “Boarding School” Dau Malang dari segi proses yaitu peningkatan proses aktivitas guru dan siswa dari tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. Berdasarkan observasi pada tahap prasiklus, guru tidak melakukan tahap apersepsi, motivasi, refleksi, dan tindak lanjut. Selain itu, guru tidak mengaitkan konsep fakta dan opini dengan konsep editorial. Adapun siswa hanya menggunakan sumber belajar dan media buku teks pelajaran. Siswa juga belum mengetahui pengertian editorial dan hubungannya dengan fakta dan opini, ciri-ciri, serta kata kunci. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase proses aktivitas guru pada tahap prasiklus adalah 47,5%, sedangkan persentase proses aktivitas siswa yaitu 45%. Pada tahap siklus 1, guru kurang mengaitkan materi dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru kurang memotivasi siswa terutama siswa yang pasif di kelas. Adapun siswa belum sepenuhnya mampu pada aspek memahami kata kunci fakta dan opini pada editorial. Hal ini dibuktikan

(2) dengan persentase proses aktivitas guru dan siswa pada tahap siklus 1 yaitu 77,5%. Pada tahap siklus 2, guru menggunakan media video untuk memotivasi siswa dan media dadu untuk tahap pemberi acuan. Selain itu, guru memberikan media bacaan pintar editorial yang berbeda dengan siklus 1 yang didalamnya meliputi teks editorial, contoh, dan kata-kuncinya. Adapun siswa lebih semangat mengikuti pelajaran, walaupun terkadang ada beberapa siswa merasa bosan dengan mempelajari materi pelajaran yang sama pada setiap pertemuan. Pada tahap siklus 2, siswa sudah mampu menguasai kata kunci fakta dan opini pada editorial, sehingga dampaknya siswa sudah mampu membedakan fakta dan opini pada editorial. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase proses aktivitas guru pada tahap siklus 2 adalah 82,5%, sedangkan persentase proses aktivitas siswa yaitu 85%.

(3) Terdapat peningkatan kemampuan membedakan fakta dan opini pada editorial dengan teknik *problem solving* pada siswa kelas XI SMA Ar-Rohmah Putri "Boarding School" Dau Malang dari segi hasil yaitu peningkatan hasil belajar siswa dari tahap prasiklus, siklus 1 dan siklus 2.

Persentase hasil belajar siswa pada tahap prasiklus yaitu 57,6%. Hal tersebut terjadi karena siswa hanya sekedar memahami pengertian, serta contoh fakta dan opini secara umum tanpa mengaitkannya dengan konsep editorial.

Adapun persentase hasil belajar siswa pada tahap siklus 1 yaitu 93,3%.

Aspek-aspek yang sudah dikuasai siswa adalah pengertian, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini pada editorial, meskipun ada siswa yang belum sepenuhnya memahami kata kunci fakta dan opini pada editorial.

Adapun persentase hasil belajar siswa pada tahap siklus 2 yaitu 100%. Hal tersebut terjadi karena siswa sudah mampu memahami pengertian, ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini pada editorial dengan baik.

6.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa saran sebagai berikut.

(1) Bagi siswa

Siswa hendaknya menerapkan teknik *problem solving* dalam proses pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial, meliputi memahami pengertian, ciri-ciri, kata kunci, contoh fakta dan opini, serta cara membedakan fakta dan opini dalam editorial.

(2) Bagi guru

Guru hendaknya menggunakan teknik *problem solving* dalam proses pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial, meliputi memahami pengertian, ciri-ciri, kata kunci, contoh fakta dan opini, serta cara membedakan fakta dan opini dalam editorial.

(3) Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat menerapkan teknik *problem solving* dengan cara memodifikasinya dan lebih memfokuskan pada aspek kata kunci fakta dan opini pada editorial.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Iif Khoiru dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anam, Khoirul. (2015). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Dawud, dkk. (2002). *Bahasa Indonesia Jilid 2 untuk SMU Kelas 2*. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hamiyah, Nur dan Muhammad Jauhar. (2014). *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hasibuan, J J. Moedjiono. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hastuti, Catarina Sri dan Murdiwiyono. (2009). *Cara Baru Belajar Cerdas Bahasa Indonesia untuk SMA*. Jakarta: Erlangga.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husin dan Eni Rita Zahara. (2009). *Bahasa Indonesia SMK dan MAK Siap Tuntas Menghadapi Ujian Nasional*. Jakarta: Erlangga.
- Isdriani, Pudji. (2009). *Seribu Pena Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Garung Persada Press.
- Jalil, Jasman. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Kemendikbud. (2006). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*.

Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Kosasih, E. (2008). *Cerdas Berbahasa Indonesia Jilid 3 untuk SMA/MA Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.

Kosasih, E dan Restuti Murwaningrum. (2008). *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTS kelas IX*. Jakarta: Erlangga.

Kuncoro, Mudajad. (2009). *Mahir Menulis Kiat Jitu Menulis Artikel, Opini, Kolom dan Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga.

Linawati, Fitri. (2013). *Peningkatan Keterampilan Membaca Intensif dengan Model CIRC pada Siswa Kelas V SDN Mangkangkulon 01 Semarang*.
lib.unnes.ac.id/17470/1/1401409141.pdf. Diakses pada tanggal 20 Januari 2016.

Mafrukhi, dkk. (2007). *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.

Mafrukhi, dkk. (2009). *Siap UN Ujian Nasional Bahasa Indonesia SMA/MA*. Jakarta: Erlangga.

Mafrukhi, dkk. (2009). *Siap UN Ujian Nasional SMP Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Mardapi, Djemari. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.

Mbulu, Joseph. (2001). *Pengajaran Individual*. Malang: Elang Mas.

Moleong, Lexi J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyono. (2008). *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN Maliki Press.

Nababan, Diana. (2008). *Intisari Bahasa Indonesia untuk SMA*. Jakarta: Kawan Pustaka.

Putra, Sitiatava Rizema. (2013). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press.

Putri, Elysa Kelana. 2014. *Keefektifan Model Pemecahan Masalah (Problem Solving) dalam Pembelajaran Menulis Teks Diskusi (Penelitian Eksperimen*

- Kuasi terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran 2014/2015*). http://repository.upi.edu/16583/8/S_IND_1005509_CHAPTER%205.pdf. Diakses pada tanggal 22 Juni 2016.
- Rohman, Muhammad dan Sofan Amri. (2013). *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sanjaya, Wina. (2015). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siroj, Muhammad Badrus. (2009). *Peningkatan Keterampilan Menulis Opini melalui Media Karikatur Konteks Sosiokultural Siswa Kelas XI SMK Pelita Nusantara 01 Semarang*. <http://lib.unnes.ac.id/2376/1/4602.pdf>. Diakses pada tanggal 17 Januari 2016.
- Somadayo. (2011). *Strategi dan Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyadi. (2012). *Buku Panduan Guru Profesional Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)*. Yogyakarta: ANDI.
- Uno, Hamzah B. (2012). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uno, Hamzah B. Satria Koni. (2013). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahono dan Rusmiyanto. (2007). *Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMP*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Wahyudin, Rubiana. 2012. *Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi dengan Menggunakan Model Problem Solving (Studi Kasus Eksperimen) pada Siswa Kelas X SMA PGRI Cipeundeuy*. <http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/files/2012/09/Rubiana-Wahyudin1.pdf>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2016.
- Warsito. (2015). *Pengaruh Metode Problem Solving dalam Kegiatan Memilah Kosakata Baku dan Tidak Baku terhadap Penguasaan Materi Kosakata Baku pada Siswa Kelas IV*. <http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/files/2012/09/Rubiana-Wahyudin1.pdf>. Diakses pada tanggal 22 Juni 2016.

Wibowo, Teguh. dkk. (2005). *Bahasa dan Sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTS Kelas VIII*. Bandung: Acarya Media Utama.



Lampiran 1**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****Siklus 1**

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Jenjang : SMA

Kelas/Semester : XI/Genap

Alokasi Waktu : 3 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

Membaca

11 Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif

B. Kompetensi Dasar

11.2 Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif

C. Indikator

1. Mengidentifikasi hakikat fakta dan opini dalam editorial.
2. Mengidentifikasi konsep fakta dan opini dalam editorial.
3. Membedakan fakta dan opini dalam editorial.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu memahami pengertian fakta dan opini dalam editorial.
2. Siswa mampu memahami ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.
3. Siswa mampu membedakan fakta dan opini dalam editorial.

E. Materi Pokok

1. Pengertian editorial.
2. Pengertian fakta dan opini dalam editorial.
3. Ciri-ciri fakta dan opini dalam editorial.
4. Kata kunci fakta dan opini dalam editorial.
5. Contoh fakta dan opini dalam editorial.

F. Metode

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. *Problem solving*
4. Modelling
5. Penugasan

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

No	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi salam kepada siswa dan siswa merespons salam. - Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. - Guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa. - Siswa ditanya tentang pengalaman membaca editorial. <p>b. Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa ditanya tentang pengertian fakta dan opini dalam editorial. - Siswa ditanya tentang ciri-ciri, kata kunci serta contoh fakta dan opini dalam editorial. <p>c. Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan manfaat mempelajari pengertian fakta dan opini dalam editorial. - Guru menjelaskan manfaat mempelajari ciri-ciri, kata kunci serta contoh fakta dan opini dalam editorial. <p>d. Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pengukuhan tentang pengertian fakta dan opini dalam editorial. - Guru memberikan pengukuhan tentang ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial. 	15 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Tanya jawab - Ceramah - Ceramah
2.	<p>Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa diminta membentuk kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri atas lima orang. Pembentukan kelompok dipilih secara acak. - Guru membagikan media bacaan pintar editorial (<i>smart reading editorial</i>). Media tersebut berisi teks editorial tentang masalah banjir, kata kunci, serta contoh kalimat yang berisi fakta dan opini. - Guru menyampaikan kepada siswa tentang petunjuk pengerjaannya. - Siswa membaca teks editorial tentang banjir pada media tersebut. - Siswa membaca contoh kalimat yang berisi fakta dan opini serta kata kunci dalam teks 	25 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - <i>Problem solving</i> - <i>Modelling</i>

	<p>editorial pada media tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengumpulkan informasi dari materi yang sudah diperoleh. - Siswa mengidentifikasi fakta dan opini pada teks editorial yang terdapat dalam media tersebut. - Siswa mencari pemecahan masalah dengan cara berpikir kritis terhadap fakta dan opini tentang masalah banjir yang terjadi pada teks editorial. - Guru memberi bimbingan kepada siswa dalam setiap kelompok. - Siswa menentukan kata kunci fakta dan opini pada setiap kalimat dalam teks editorial. - Siswa membedakan fakta dan opini pada setiap kalimat dalam teks editorial. - Siswa menuliskan jawaban fakta dan opini, serta kata kunci teks editorial pada media tersebut. - Guru meminta siswa mengumpulkan media bacaan pintar editorial tersebut. 		
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan. - Siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. <p>b. Tindak Lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat simpulan sementara tentang konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini. 	5 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Penugasan

Pertemuan 2

No	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi salam kepada siswa dan siswa merespons salam. - Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. - Guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa. - Siswa ditanya tentang pengalaman membaca editorial. <p>b. Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa ditanya tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial. <p>c. Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan manfaat membedakan fakta dan opini dalam editorial. <p>d. Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pengukuhan tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial. 	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Tanya jawab - Ceramah - Ceramah
2.	<p>Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa diminta berkumpul dengan kelompok masing-masing. - Guru membagikan media bacaan pintar editorial (<i>smart reading editorial</i>). Media tersebut berisi teks editorial tentang masalah banjir, kata kunci, serta contoh kalimat yang berisi fakta dan opini. - Setiap kelompok diminta melanjutkan mengidentifikasi fakta dan opini teks editorial yang terdapat dalam media tersebut. - Siswa mencari pemecahan masalah dengan cara berpikir kritis terhadap fakta dan opini tentang masalah banjir yang terjadi pada teks editorial. - Guru memberi bimbingan kepada siswa dalam setiap kelompok. - Siswa menentukan kata kunci fakta dan opini pada setiap kalimat dalam teks editorial. - Siswa membedakan fakta dan opini pada setiap kalimat dalam teks editorial. 	75 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - <i>Problem solving</i>

	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menuliskan jawaban fakta dan opini, serta kata kunci teks editorial pada media tersebut. - Guru mengajak siswa membahas hasil kerja kelompok bersama-sama. - Guru membagikan lembar soal teks editorial kepada setiap siswa. - Siswa membaca teks editorial secara individu. - Siswa membedakan fakta dan opini dalam editorial secara individu. 		
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan. - Siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. <p>b. Tindak Lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa bersama guru menyimpulkan kembali konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini. 	5 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Penugasan

H. Media/ Sumber belajar

1. Media Model : Bacaan pintar editorial (*smart reading editorial*)
2. Alat
 - Papan Tulis
 - Spidol
3. Sumber Belajar:
 - Buku dan internet

I. Penilaian

- Teknik Penilaian : Tes Tertulis
 Bentuk Instrumen : Soal tes objektif

Malang, 29 Februari 2016

Mengetahui,

Guru Matapelajaran

Mahasiswa

Akhsanul Mufidah, S.Pd

Lusiana Arum Novitasari

Kepala SMA Ar-Rohmah Putri Dau

Agung Prasetyo, S.Pd

J. Lampiran

1. Pengertian Editorial

Editorial adalah tulisan di kolom surat kabar atau majalah yang di dalamnya terdapat sebuah fakta tentang masalah aktual disertai opini atau pendapat, harapan, kritikan, atau saran pihak redaksi terhadap fakta atau peristiwa aktual yang sudah terjadi tersebut

2. Fakta

(1) Pengertian Fakta

Fakta adalah peristiwa atau kejadian yang benar-benar ada dan terjadi yang pasti kebenarannya dengan data atau keterangan yang akurat.

(2) Ciri-ciri Fakta

Ciri-ciri fakta adalah dapat dibuktikan kebenarannya, memiliki data yang akurat (tanggal, tempat dan kejadian), serta bersifat objektif (apa adanya tanpa dipengaruhi pandangan pribadi atau penulis)

(3) Kata kunci Fakta

Berdasarkan tulisan, mengutip kata, berdasarkan hasil survei, kemarin, pada hari, pada tanggal, pada tahun, telah, sudah, sekarang, menurut, tahun lalu, minggu lalu, bulan lalu, kini, waktu lalu, hari ini, saat ini, mencapai, menegaskan bahwa, justru, sudah menjadi.

(4) Contoh Fakta

- Tujuh kecamatan di daerah Aceh Tenggara terendam banjir.
- Banjir telah melumpukan transportasi antardaerah dan menghancurkan lahan-lahan pertanian warga, membinasakan ternak peliharaan warga.
- Pada tahun 2002, kerugian materil akibat banjir mencapai Rp 9 triliun.

3. Opini

(1) Pengertian Opini

Opini adalah pendapat atau pandangan penulis atau pihak redaksi terhadap suatu peristiwa yang belum pasti kebenarannya.

(2) Ciri-ciri Opini

Ciri-ciri opini adalah belum pasti kebenarannya, bersifat subjektif, dan tidak memiliki data yang akurat langsung dari tempat kejadian atau dan dari saksi yang dapat dipercaya.

(3) Kata kunci Opini

Bisa jadi, sepertinya, menurut saya, saya rasa, sangat, mungkin, sebaiknya, seharusnya, berdasarkan sepengetahuan saya, semoga, kami berharap, saya berharap, memang, sesungguhnya, pertanyaannya, mengapa, terkadang, kiranya, harus, hendaknya, boleh, bisa jadi, jika, terkesan, bak, selalu, berharap, kalau, akan, dalam bentuk pertanyaan, selalu, berharap, tampaknya, sebut saja, makanya, kita, alangkah, semestinya, setidaknya, sepatutnya, sejatinya, terkadang, sebenarnya, sungguh, dll.

(4) Contoh Opini

- Namun entah karena terlalu sabar menghadapi cobaan, atau terlalu bodoh untuk belajar, "agenda tahunan" ini terkesan dibiarkan.

Kita berharap pemerintah Aceh dan pemerintah kabupaten miliki perencanaan strategis dan program kerja jangka panjang, menengah serta

jangka pendek dalam mencegah bahkan meminimalisir banjir tahunan ini.

Kiranya ini harus menjadi pelajaran berharga bagi semua pihak untuk saling bersinergi dalam mengatasi banjir di ibukota dan daerah lain.

4. Bacaan Editorial

Serius Tanggapi Banjir

Pemerintah hendaknya serius merespons bencana banjir yang melanda akhir-akhir ini. Fenomena banjir yang paling anyar adalah terendamnya desa-desa di hulu Sungai Arut, Kabupaten Kotawaringin Barat (Kobar), Kalimantan Tengah.

Yang menarik dicatat kali ini, banjir ini justru terjadi di hulu sungai, terutama sekali sungai Arut. Sekurang-kurangnya ada 450 kepala keluarga yang tersebar di delapan desa di Kecamatan Arut Utara sudah sepekan ini terendam banjir.

Sebagai bencana, sudah tentu ratusan kepala keluarga, ribuan jiwa harus diselamatkan. Bantuan pangan, pakaian, obat-obatan, tempat tinggal, sekolah, dan sebagainya harus diutamakan. Pemerintah, organisasi, perusahaan swasta, perorangan, atau siapa pun yang terketuk hatinya, boleh berebut berbuat amal membantu korban banjir yang menderita.

Akan tetapi, sebagai sebuah perkara banjir yang tergolong langka, bencana di hulu sungai yang menimpa desa-desa di dataran tinggi (natai) ini harus sungguh-sungguh dicermati. Tudingan Camat Arut Utara Marwoto bahwa banjir besar ini diakibatkan oleh pembukaan hutan oleh perusahaan HTI PT Korintiga, tidak boleh dianggap angin lalu. Tidak boleh para *stake holder* berpangku tangan, dan membiarkan pernyataan Camat Marwoto berlalu.

Disadari benar, desa-desa tersebut berada di tengah-tengah kepungan konsesi perusahaan hutan tanaman industri (HTI). Dataran tinggi yang dibabat habis tahun lalu, bisa jadi baru berdampak hari ini. Inilah yang semua pihak harus turun tangan.

Pak Bupati, Dinas Kehutanan, Badan Lingkungan Hidup, dan semua pemangku tugas harus turun tangan. Lakukan pengecekan, lakukan audit lingkungan, lakukan penyelidikan. Jika kelak ternyata terbukti terjadi pelanggaran dalam tata kelola lingkungan alam, jangan segan-segan lakukan proses hukum.

Bagi PT Korintiga, sebagai perusahaan memiliki tanggung jawab besar terhadap masyarakat di sekitarnya. Bertanggung jawab menjaga dan memelihara keselamatan lingkungan, keselamatan alam, dan keselamatan masyarakatnya.

Warga Kobar tahu manajemen Korintiga dikenal berkepala batu. Bahkan, menurut Camat Marwoto, sudah sepekan warga direndam banjir, tapi tak sedikit pun bantuan dari perusahaan yang dikelola orang-orang asal Korea itu.

Sumber: <http://www.borneonews.co.id/berita/26876-editorial-serius-tanggapi-banjir>

1. Pemerintah hendaknya serius merespons bencana banjir yang melanda akhir-akhir ini. (opini)
2. Fenomena banjir yang paling anyar adalah terendamnya desa-desa di hulu sungai Arut, Kabupaten Kotawaringin Barat (Kobar), Kalimantan Tengah. (fakta)

3. Yang menarik dicatat kali ini, banjir ini justro terjadi di hulu sungai, terutama sekali sungai Arut. (fakta)
4. Sekurang-kurangnya ada 450 kepala keluarga yang tersebar di delapan desa di Kecamatan Arut Utara sudah sepekan ini terendam banjir. (fakta)
5. Sebagai bencana, sudah tentu ratusan kepala keluarga, ribuan jiwa harus diselamatkan. (opini)
6. Bantuan pangan, pakaian, obat-obatan, tempat tinggal, sekolah, dan sebagainya harus diutamakan. (opini)
7. Pemerintah, organisasi, perusahaan swasta, perorangan, atau siapa pun yang terketuk hatinya, boleh berebut berbuat amal membantu korban banjir yang menderita. (opini)
8. Akan tetapi, sebagai sebuah perkara banjir yang tergolong langka, bencana di hulu sungai yang menimpa desa-desa di dataran tinggi (natai) ini harus sungguh-sungguh dicermati. (opini)
9. Tudingan Camat Arut Utara Marwoto bahwa banjir besar ini diakibatkan oleh pembukaan hutan oleh perusahaan HTI PT Korintiga, tidak boleh dianggap angin lalu. (opini)
10. Tidak boleh para stake holder berpangku tangan, dan membiarkan pernyataan Camat Marwoto berlalu. (opini)
11. Disadari benar, desa-desa tersebut berada di tengah-tengah keputusan konsesi perusahaan hutan tanaman industri (HTI). (opini)
12. Dataran tinggi yang dibabat habis tahun lalu, bisa jadi baru berdampak hari ini. (opini)
13. Inilah yang semua pihak harus turun tangan. (opini)
14. Pak Bupati, Dinas Kehutanan, Badan Lingkungan Hidup, dan semua pemangku tugas harus turun tangan. (opini)
15. Lakukan pengecekan, lakukan audit lingkungan, lakukan penyelidikan. (opini)
16. Jika kelak ternyata terbukti terjadi pelanggaran dalam tata kelola lingkungan alam, jangan segan-segan lakukan proses hukum. (opini)
17. Bagi PT Korintiga, sebagai perusahaan memiliki tanggung jawab besar terhadap masyarakat di sekitarnya. (fakta)
18. Bertanggung jawab menjaga dan memelihara keselamatan lingkungan, keselamatan alam, dan keselamatan masyarakatnya. (fakta)
19. Warga Kobar tahu manajemen Korintiga dikenal berkepala batu. (fakta)
20. Bahkan, menurut Camat Marwoto, sudah sepekan warga direndam banjir, tapi tak sedikit pun bantuan dari perusahaan yang dikelola orang-orang asal Korea itu. (fakta)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Siklus 2

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia
Jenjang : SMA
Kelas/Semester : XI/Genap
Alokasi Waktu : 3 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

Membaca

- 11 Memahami ragam wacana tulis dengan membaca cepat dan membaca intensif

B. Kompetensi Dasar

- 11.2 Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca intensif

C. Indikator

1. Mengidentifikasi hakikat fakta dan opini dalam editorial.
2. Mengidentifikasi konsep fakta dan opini dalam editorial.
3. Membedakan fakta dan opini dalam editorial.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu memahami pengertian fakta dan opini dalam editorial.
2. Siswa mampu memahami ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial.
3. Siswa mampu membedakan fakta dan opini dalam editorial.

E. Materi Pokok

1. Pengertian editorial.
2. Pengertian fakta dan opini dalam editorial.
3. Ciri-ciri fakta dan opini dalam editorial.
4. Kata kunci fakta dan opini dalam editorial.
5. Contoh fakta dan opini dalam editorial.

F. Metode

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. *Problem solving*
4. Modelling
5. Penugasan

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

No	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi salam kepada siswa dan siswa merespons salam. - Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. - Guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa. - Siswa ditanya tentang pengalaman membaca editorial dengan menggunakan media dadu. <p>b. Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa ditanya tentang pengertian fakta dan opini dalam editorial dengan media dadu. - Siswa ditanya tentang ciri-ciri, kata kunci serta contoh fakta dan opini dalam editorial dengan media dadu. <p>c. Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan manfaat mempelajari pengertian fakta dan opini dalam editorial dengan media video. - Guru menjelaskan manfaat mempelajari ciri-ciri, kata kunci serta contoh fakta dan opini dalam editorial dengan media video. <p>d. Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pengukuhan tentang pengertian fakta dan opini dalam editorial dengan <i>power point</i>. - Guru memberikan pengukuhan tentang ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial dengan <i>power point</i>. 	15 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Tanya jawab - Modelling - Ceramah
2.	<p>Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa diminta membentuk kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri atas lima orang. Pembentukan kelompok dipilih secara acak. - Guru membagikan media bacaan pintar editorial (<i>smart reading editorial</i>). Media tersebut berisi teks editorial tentang masalah gempa bumi, kata kunci, serta contoh kalimat yang berisi fakta dan opini. - Guru menyampaikan kepada siswa tentang petunjuk pengerjaannya. 	25 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - <i>Problem solving</i> - Modelling

	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa membaca teks editorial tentang gempa bumi pada media tersebut. - Siswa membaca contoh kalimat yang berisi fakta dan opini serta kata kunci dalam teks editorial pada media tersebut. - Siswa mengumpulkan informasi dari materi yang sudah diperoleh. - Siswa mengidentifikasi fakta dan opini pada teks editorial yang terdapat dalam media tersebut. - Siswa mencari pemecahan masalah dengan cara berpikir kritis terhadap fakta dan opini tentang masalah gempa bumi yang terjadi pada teks editorial. - Guru memberi bimbingan kepada siswa dalam setiap kelompok. - Siswa menentukan kata kunci fakta dan opini pada setiap kalimat dalam teks editorial. - Siswa membedakan fakta dan opini pada setiap kalimat dalam teks editorial. - Siswa menuliskan jawaban fakta dan opini, serta kata kunci teks editorial pada media tersebut. - Guru meminta siswa mengumpulkan media bacaan pintar editorial tersebut. 		
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan. - Siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. <p>b. Tindak Lanjut</p> <p>Siswa membuat simpulan sementara tentang konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini.</p>	5 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Penugasan

Pertemuan 2

No	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi salam kepada siswa dan siswa merespons salam. - Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. - Guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa. - Siswa ditanya tentang pengalaman membaca editorial dengan menggunakan media dadu. <p>b. Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa ditanya tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan media dadu. <p>c. Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan manfaat membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan media video. <p>d. Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pengukuhan tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan <i>power point</i>. 	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Tanya jawab - Modelling - Ceramah
2.	<p>Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa diminta berkumpul dengan kelompok masing-masing. - Guru membagikan media bacaan pintar editorial (<i>smart reading editorial</i>). Media tersebut berisi teks editorial tentang gempa bumi, kata kunci, serta contoh kalimat yang berisi fakta dan opini.. - Guru membagikan media bacaan pintar editorial (<i>smart reading editorial</i>). Media tersebut berisi teks editorial, kata kunci, serta contoh fakta dan opini yang berhubungan dengan bencana alam. - Setiap kelompok diminta melanjutkan mengidentifikasi fakta dan opini teks editorial yang terdapat dalam media tersebut. - Siswa mencari pemecahan masalah dengan cara berpikir kritis terhadap fakta dan opini tentang masalah gempa bumi yang terjadi pada teks editorial. 	75 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - <i>Problem solving</i>

	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi bimbingan kepada siswa dalam setiap kelompok. - Siswa menentukan kata kunci fakta dan opini pada setiap kalimat dalam teks editorial. - Siswa membedakan fakta dan opini pada setiap kalimat dalam teks editorial. - Siswa menuliskan jawaban fakta dan opini, serta kata kunci teks editorial pada media tersebut. - Guru mengajak siswa membahas hasil diskusi kelompok dengan menggunakan teknik permainan yaitu cerdas cermat. - Guru membagikan lembar soal teks editorial kepada setiap siswa. - Siswa membaca teks editorial secara individu. - Siswa membedakan fakta dan opini dalam editorial secara individu. 		
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan. - Siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. <p>b. Tindak Lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa bersama guru menyimpulkan kembali konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini. 	5 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Penugasan

H. Media/ Sumber belajar

I. Media

Model : Bacaan pintar editorial (*smart reading editorial*)

Dadu

Video

Power point

2. Alat

- Papan Tulis

- Spidol

- LCD

3. Sumber Belajar:

Buku dan internet

I. Penilaian

Teknik Penilaian : Tes Tertulis

Bentuk Instrumen : Soal tes objektif

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Malang, 7 Maret 2016

Mengetahui,

Guru Matapelajaran

Mahasiswa

Akhsanul Mufidah, S.Pd

Lusiana Arum Novitasari

NIM 125110700111040

Kepala SMA Ar-Rohmah Putri Dau

Agung Prasetyo, S.Pd

J. Lampiran

1. Pengertian Editorial

Editorial adalah tulisan di kolom surat kabar atau majalah yang di dalamnya terdapat sebuah fakta tentang masalah aktual disertai opini atau pendapat, harapan, kritikan, atau saran pihak redaksi terhadap fakta atau peristiwa aktual yang sudah terjadi tersebut

2. Fakta

(1) Pengertian Fakta

Fakta adalah peristiwa atau kejadian yang benar-benar ada dan terjadi yang pasti kebenarannya dengan data atau keterangan yang akurat.

(2) Ciri-ciri Fakta

Ciri-ciri fakta adalah dapat dibuktikan kebenarannya, memiliki data yang akurat (tanggal, tempat dan kejadian), serta bersifat objektif (apa adanya tanpa dipengaruhi pandangan penulis)

(3) Kata kunci Fakta

Berdasarkan tulisan, mengutip kata, berdasarkan hasil survei, kemarin, pada hari, pada tanggal, pada tahun, telah, sudah, sekarang, menurut, tahun lalu, minggu lalu, bulan lalu, kini, waktu lalu, hari ini, saat ini, mencapai, menegaskan bahwa, justru, sudah menjadi.

(4) Contoh Fakta

- Kepala Pusat Data Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana Sutopo Purwo Nugroho menyampaikan, bahwa telah terjadi gempa bumi berkekuatan 5,2 skala Richter di Malang, Jawa Timur.
- Atas guncangan tersebut, warga sekitar panik dan berhamburan ke luar rumah.
- Selain di Malang, getaran gempa juga dirasakan oleh masyarakat di Bantul dan Yogyakarta.

3. Opini

(1) Pengertian Opini

Opini adalah pendapat atau pandangan penulis atau pihak redaksi terhadap suatu peristiwa yang belum pasti kebenarannya.

(2) Ciri-ciri Opini

Ciri-ciri opini adalah belum pasti kebenarannya, bersifat subjektif, dan tidak memiliki data yang akurat langsung dari tempat kejadian atau dari saksi yang dapat dipercaya.

(3) Kata kunci Opini

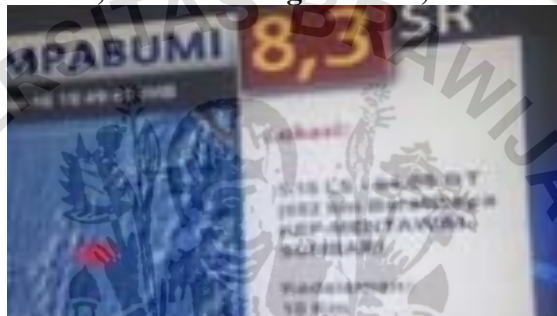
Bisa jadi, sepertinya, menurut saya, saya rasa, sangat, mungkin, sebaiknya, seharusnya, berdasarkan sepengetahuan saya, semoga, kami berharap, saya berharap, memang, sesungguhnya, pertanyaannya, mengapa, terkadang, kiranya, harus, hendaknya, boleh, bisa jadi, jika, terkesan, bak, selalu, berharap, kalau, akan, dalam bentuk pertanyaan, selalu, berharap, tampaknya, sebut saja, makanya, kita, alangkah, semestinya, setidaknya, sepatutnya, sejatinya, terkadang, sebenarnya, sungguh, dll.

(4) Contoh Opini

- Boleh jadi hanya Indonesia yang tidak melakukan upaya prediksi gempa bumi, sehingga bangsa ini tidak pernah mampu membangun sikap siaga dan waspada ancaman gempa bumi.
- Dari semua yang telah dipersiapkan tak akan ada gunanya, apabila masyarakat dan pemerintah tak saling berkolaborasi membentuk “organisasi” siap siaga.
- Intinya adalah koordinasi pemerintah yang tanggap dan masyarakat yang terampil dan aktif dalam kesiapsiagaan dan mitigasi bencana sangat diperlukan sebagai kesatuan yang mempunyai satu tujuan yaitu mengurangi dampak dan kerugian baik materi maupun korban jiwa ketika memang bencana alam terjadi.

4. Bacaan Editorial

Gempa Bumi Besar 8,3 SR Guncang Sumbar, Getaran sampai Jakarta



Gambar : Gempa bumi yang dilaporkan BMKG

Gempa bumi berkekuatan sangat besar 8,3 Skala Richter (SR) mengguncang Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat pada Rabu malam. Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menyatakan bahwa gempa terjadi sekitar pukul 19:49:48 WIB. Pusat gempa berada sekitar 682 km arah barat daya Kepulauan Mentawai di Sumatera Barat, sedangkan getaran gempa terasa sampai seribuan kilometer dari pusat gempa sampai Jakarta dan sekitarnya.

Menurut BMKG, kedalaman gempa berada pada 10 kilometer. Sementara itu, layanan peta digital informasi gempa di media siber *Quake Feed* melaporkan gempa di kawasan Pulau Mentawai itu berkekuatan 7,9 SR dan berpotensi tsunami. Gempa itu berpotensi menimbulkan tsunami yang bisa memapar Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Utara, Aceh, Bengkulu, dan Lampung. Masyarakat diharapkan tetap waspada. Sepertinya bencana ini tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga tidak diketahui dengan pasti dampak dan korbannya.

Namun, tetap saja setiap bencana gempa bumi patut diwaspadai akan risiko dampak kerusakannya. Inilah yang sangat penting untuk diperhatikan. Masyarakat harus siaga dalam menyikapi bencana gempa bumi yang tak dapat diduga kapan datangnya. Apa penyebabnya dan seperti apa menyikapinya? Perlu diketahui bahwa manusia tak dapat lari dari bencana. Namun, pastinya usaha untuk bersahabat dengan bencana ini harus dilaksanakan dengan cara menjadi masyarakat siaga bencana.

Sumber: <http://news.analisadaily.com/read/gempa-bumi-besar-83-sr-guncang-sumbar-getaran-sampaijakarta/218697/2016/03/02>

1. Gempa bumi berkekuatan sangat besar 8,3 Skala Richter (SR) mengguncang Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat pada Rabu malam. (fakta)
2. Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menyatakan bahwa gempa terjadi sekitar pukul 19:49:48 WIB. (fakta)
3. Pusat gempa berada sekitar 682 km arah barat daya Kepulauan Mentawai di Sumatera Barat, sedangkan getaran gempa terasa sampai seribu kilometer dari pusat gempa sampai Jakarta dan sekitarnya. (fakta)
4. Menurut BMKG, kedalaman gempa berada pada 10 kilometer. (fakta)
5. Sementara itu, layanan peta digital informasi gempa di media siber Quake Feed melaporkan gempa di kawasan Pulau Mentawai itu berkekuatan 7,9 SR dan berpotensi tsunami. (fakta)
6. Gempa itu berpotensi menimbulkan tsunami yang bisa memapar Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Utara, Aceh, Bengkulu, dan Lampung. (fakta)
7. Masyarakat diharapkan tetap waspada. (opini)
8. Sepertinya bencana ini tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga tidak diketahui dengan pasti dampak dan korbannya. (opini)
9. Namun, tetap saja setiap bencana gempa bumi patut diwaspadai akan risiko dampak kerusakannya. (opini)
10. Inilah yang sangat penting untuk diperhatikan. (opini)
11. Masyarakat harus siaga dalam menyikapi bencana gempa bumi yang tak dapat diduga kapan datangnya. (opini)
12. Apa penyebabnya dan seperti apa menyikapinya? (opini)
13. Perlu diketahui bahwa manusia tak dapat lari dari bencana. (opini)
14. Namun, pastinya usaha untuk bersahabat dengan bencana ini harus dilaksanakan dengan cara menjadi masyarakat siaga bencana. (opini)

Lampiran 2**PEDOMAN WAWANCARA STUDI PENDAHULUAN**

1. Bagaimana kegiatan belajar mengajar kelas XI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia semester genap selama ini?
2. Apa kompetensi dasar di semester genap yang hasil belajar siswanya kurang memuaskan?
3. Manakah kelas yang proses dan hasil belajar untuk KD tersebut kurang memuaskan dibandingkan dengan kelas-kelas yang lain?
4. Apa saja faktor-faktor yang membuat siswa belum menguasai atau merasa kesulitan terhadap KD atau materi tersebut?
5. Apa kendala yang dialami siswa ketika mempelajari KD tersebut?
6. Bagaimana proses pembelajaran pada KD atau materi tersebut?
7. Bagaimana hasil belajar mereka tentang KD atau materi itu?
8. Apa metode yang digunakan guru dalam KD tersebut?
9. Bagaimana proses dan hasil belajar siswa ketika guru menggunakan metode tersebut?
10. Apa media yang digunakan guru dalam KD tersebut?
11. Bagaimana proses dan hasil belajar siswa ketika guru menggunakan media tersebut?



Lampiran 3

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

1. Kelas XI di tengah-tengah. Dulu kelas X masih pendiam. Kemudian kelas XI naik tingkat naik level. Terus levelnya ditengah-tengah mereka tidak merasakan karena kelas X terbawa suasana di SMP. Kelas XI sikap belajar dan cara adab mereka ke guru cenderung menurun. Jadi mungkin karena mereka merasa mempunyai adik tingkat. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia bisa mengikuti pelajaran hanya bergantung dengan gurunya bagaimana cara mengajar. Kalau guru yang mengajar itu *enjoy*, enak, dan mengerti keadaan siswa in sya Allah mereka bisa menyesuaikan.
2. Yang kurang memuaskan itu KD menentukan fakta dan opini pada tujuk rencana. Nah itu agak susah, bahkan itu masuk soal di Ujian Nasional. Nah itu saja mereka yang kelas XII masih kesusahan. Itu yang saya sendiri sampai sekarang masih belum menemukan cara bagaimana biar mereka paham membedakan fakta dan opini yang ada di tujuk rencana.
3. Kelas IPS. Kan ada 4 kelas yaitu XI IPA dan XI IPS. Untuk IPA yang rendah IPA 2 dan untuk IPS sendiri yang rendah itu XI IPS 2. Mungkin itu karena memang di sekolah itu dipilah ada kelas *high*, kelas *middle* dan kelas *low* agar guru tidak susah dan agar anak yang pintar tidak menunggu teman-temannya yang belum bisa, makanya dibuat kelompok-kelompok seperti itu. Jadi kelas yang nilainya kurang memuaskan dari kelas-kelas yang lain adalah kelas XI IPS 2. Tetapi sekarang kelas XI ada 5 kelas yaitu 3 kelas IPA dan 2 kelas IPS, maka kelas IPA yang nilainya rendah adalah kelas XI IPA 3, sedangkan IPS adalah kelas XI IPS 2.
4. Mereka tidak bisa memahami bacaan, malas membaca. Ketika disuruh membaca mereka malas-malasan apalagi bacaannya kurang menarik, misalnya artikel tentang pendidikan. Itu sangat tidak menarik bagi mereka. Kalau bacaannya cerpen ya mereka semangat. Drama dan puisi mereka sangat semangat. Kalau untuk membaca bahasa baik esai dan artikel mereka susah menangkap dan memahaminya. Jadi, mereka perlu dibimbing. Padahal kalau saya rasa untuk kelas XI mungkin perlu bimbingan hanya porsinya berbeda dengan kelas X. Cara berpikir mereka masih kurang kritis dan kurang membaca.
5. Kesulitan membedakan fakta dan opini. Sebenarnya saya juga masih memikirkan metode apa yang sekiranya mereka bisa paham. Bagaimana caranya membedakan fakta dan opini. Mereka sudah tahu secara teori. Fakta itu sesuatu yang telah terjadi kalau opini sesuatu yang belum tentu diketahui kebenarannya. Akan tetapi, ketika dihadapkan pada teks atau paragraf mereka agak sedikit bingung. Saya sendiri kadang masih merasa masih bingung. Harus bagaimana saya, mungkin itu menjadi PR saya. Untuk metodenya faktor eksterennya.
6. Mereka dengan KD tersebut kurang semangat karena *termainset* di otak mereka susah. Jadi malah susah tambah semangat tapi susah tambah malas. Meskipun dibuat kelompok pun diskusi tetap jalan hanya kurang greget.

7. Nilainya tidak terlalu di atas KKM. KKM mereka 75, nilai mereka 85 paling tinggi. Tidak ada yang mendapat nilai 90 bahkan 95. Memang saya usahakan mereka harus tuntas KKM. Jadi mau tidak mau, suka tidak suka mungkin kurang dari 70 tetap saya remidi pokoknya minimal harus 75. Remidinya di luar kelas, kalau di dalam kelas waktunya tidak cukup. Soalnya yang sempat perpindahan kurikulum dulu pakai semester ganjilnya kurikulum 2013 dan kelapa sekolah meminta semester genapnya KTSP. Otomatis saya harus mengajarkan KD semester 1 saya ajarkan di semester 2. Jadi remidinya di luar tidak di dalam kelas. Seharusnya mereka menempuh 17 sampai 18 KD dalam semester, mereka mengerjakan 26 atau 27 KD. Jadi anak-anak mengeluh karena ada tugas dan tugas lagi. Jadi guru dan siswanya harus mengebut KD yang ketinggalan.
8. Metode diskusi, inkuiri menemukan fakta dan opini. Dibuat kelompok sesuai dengan hitungan 1 sampai 10.
9. Kurang greget.
10. Mediana menggunakan buku pelajaran bahasa Indonesia dan teks bacaan pada buku tersebut. Mereka harus membaca teks yang guru bagikan. Guru memberikan fotocopi teks setiap kelompok.
11. Jadi hasilnya sama dengan menggunakan metode inkuiri tadi karena metode dan mediana saling berkaitan karena metode itu caranya dan media itu bahannya. Metode inkuiri dengan menemukan fakta dan opini setelah saya memberikan pengarahan, kemudian muncul pertanyaan-pertanyaan, misalnya ini termasuk apa, termasuk opini atau fakta. Nah, mereka akan berpikir sendiri.

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA GURU SIKLUS 1

Nama :

Siklus : 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Sebagian besar siswa terlihat antusias, namun ada beberapa yang mengharapkan lebih. Artinya media yang digunakan bagus namun belum menarik.
2.	Apakah ada peningkatan kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Rata-rata siswa berhasil mencapai 88,45. Nilai terendah siswa adalah 69,2.
3.	Apakah teknik <i>problem solving</i> mempermudah guru menjelaskan perbedaan fakta dan opini dalam editorial?	Iya. Karena siswa langsung dihadapkan pada masalah dimana mereka harus menyelesaikannya, jadi guru sifatnya sebagai pengantar dan pemberi penerangan.
4.	Apakah kesulitan guru menerapkan teknik <i>problem solving</i> dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini dalam editorial?	Guru kurang mengenal satu siswa dengan yang lain - karena materi terpecah pada kelompok-kelompok yang dibuat.
5.	Apakah kelebihan teknik <i>problem solving</i> dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini dalam editorial?	Siswa menjadi mandiri. Terjadi kemampuan siswa dalam memecahkan.
6.	Bagaimana seharusnya penerapan teknik <i>problem solving</i> dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini dalam editorial?	Lebih menekankan perindividu, tidak hanya terfokus pada kelompok saja, dan media yang digunakan lebih bersifat menantang kompeksi antar siswa.

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA SISWA SIKLUS 1

Nama Siswa : Najiyah Fakhriyah

Kelas : XI IPA 3

Siklus : 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial setelah guru menerapkan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Alhamdulillah, pembelajaran menjadi menyenangkan dan efektif.
2.	Apakah kemampuan kalian meningkat setelah dilakukan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Ya, semakin membantu dalam belajar
3.	Apakah teknik <i>problem solving</i> memudahkan kalian memahami materi dengan baik?	Alhamdulillah
4.	Apakah masih ada kendala dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Sedikit, hanya saja terkadang ada soal yang rancu antara fakta dan opini.

PEDOMAN WAWANCARA SISWA SIKLUS 1

Nama Siswa : Rera Adetra L. A.

Kelas : XI IPA 3

Siklus : 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial setelah guru menerapkan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Awalnya merasa aneh karena berbeda. Tapi, ketika di jalani jadinya semangat. Kita jadi lbh sering memerhatikan masalah sekitar karena teknik <i>problem solving</i> itu. Tapi, <i>problem solving</i> yg di terapkan itu akan jauh lebih menyenangkan jika lbh dr satu masalah.
2.	Apakah kemampuan kalian meningkat setelah dilakukan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Kemampuan kami cukup meningkat karena kami selalu di arahkan dg masalah yg ada.
3.	Apakah teknik <i>problem solving</i> memudahkan kalian memahami materi dengan baik?	Cukup memudahkan karena seperti hujan langsung ke dalam masalah.
4.	Apakah masih ada kendala dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Mungkin sedikit kurang teori penjelasan karena selalu berpacuan pada masalah.

PEDOMAN WAWANCARA SISWA SIKLUS 1

Nama Siswa : *Fatin Nazifah*

Kelas : *XI IPA 3*

Siklus : *1*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial setelah guru menerapkan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	<i>menjadi lebih memahami perbedaan fakta dan opini.</i>
2.	Apakah kemampuan kalian meningkat setelah dilakukan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	<i>ya</i>
3.	Apakah teknik <i>problem solving</i> memudahkan kalian memahami materi dengan baik?	<i>ya</i>
4.	Apakah masih ada kendala dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	<i>tidak.</i>

PEDOMAN WAWANCARA SISWA SIKLUS 1

Nama Siswa : Zahida ulga

Kelas : XI IPA 3

Siklus : I

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial setelah guru menerapkan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Membuat siswa berfikir, jadi tidak bergantung dengan guru. Membuat siswa aktif.
2.	Apakah kemampuan kalian meningkat setelah dilakukan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Ya, karena tahu tentang apa-apa yang dipelajari. Karena diskusi.
3.	Apakah teknik <i>problem solving</i> memudahkan kalian memahami materi dengan baik?	Ya, karena membuat berpikir.
4.	Apakah masih ada kendala dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Masih, karena kita menjawab dengan jawaban yang masih nggantung. Jadinya kurang percaya atau yakin.

PEDOMAN WAWANCARA SISWA SIKLUS 1

Nama Siswa: Aida Azzah Nabillah

Kelas: XI IPA 3

Siklus: 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial setelah guru menerapkan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Lebih mudah memahami materi, meski sedikit demi sedikit tapi bermanfaat.
2.	Apakah kemampuan kalian meningkat setelah dilakukan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Ya, Insya Allah.
3.	Apakah teknik <i>problem solving</i> memudahkan kalian memahami materi dengan baik?	Ya, Insya Allah.
4.	Apakah masih ada kendala dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	-Ada sedikit, tapi mungkin dengan dipelajari kembali diasrama dapat menyelesaikan kendala tersebut. Semua butuh proses untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

PEDOMAN WAWANCARA SISWA SIKLUS 1

Nama Siswa : Aski Saskia F

Kelas : XI IPA 3

Siklus : 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial setelah guru menerapkan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	menjadi lebih faham
2.	Apakah kemampuan kalian meningkat setelah dilakukan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	ya, karena setelah diberi masalah murid akan berusaha untuk mengerjakan a
3.	Apakah teknik <i>problem solving</i> memudahkan kalian memahami materi dengan baik?	ya, karena diberi permasalahan sebetulnya
4.	Apakah masih ada kendala dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Apa, tapi lebih banyak pahami nya

PEDOMAN WAWANCARA SISWA SIKLUS 1

Nama Siswa : Alvin Putri Padan

Kelas : XI IPA 3

Siklus : 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial setelah guru menerapkan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Setelah di jelaskan, kami di beri soal dan di berikan secara kelompok, kemu-dian di bahas, dan yang terakhir mengerjakan secara individu
2.	Apakah kemampuan kalian meningkat setelah dilakukan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Bisa saja, karena materi ini sering di ulang dan hanya menambah wawasan tentang fakta dan opini
3.	Apakah teknik <i>problem solving</i> memudahkan kalian memahami materi dengan baik?	Tidak juga, karena itu terkadang tergantung materi yang di buat <i>problem solving</i>
4.	Apakah masih ada kendala dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Tidak.

PEDOMAN WAWANCARA SISWA SIKLUS 1

Nama Siswa : Putri Miftaholic Ikani Anshaha

Kelas : XI IPA 3

Siklus : 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial setelah guru menerapkan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Proses pembelajaran berjalan cukup baik, dengan bantuan kegiatan dalam kelas yang menyangkut materi tersebut.
2.	Apakah kemampuan kalian meningkat setelah dilakukan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Lumayan. Setelah pembelajaran tersebut saya sudah mulai mengerti secara keseluruhan mengenai fakta dan opini.
3.	Apakah teknik <i>problem solving</i> memudahkan kalian memahami materi dengan baik?	Mungkin.
4.	Apakah masih ada kendala dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Insya Allah tidak.

PEDOMAN WAWANCARA SISWA SIKLUS 1

Nama Siswa : Arista Dwi

Kelas : Brawijaya XI IPA 3

Siklus : 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial setelah guru menerapkan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Ana jadi tahu paham dan mengerti perbedaan fakta dan opini secara mudah. Alhamdulillah
2.	Apakah kemampuan kalian meningkat setelah dilakukan tindakan dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Alhamdulillah iya. Karena diskusi bersama menentukan masalah lebih asik.
3.	Apakah teknik <i>problem solving</i> memudahkan kalian memahami materi dengan baik?	Iya Alhamdulillah شكراً جزيلاً
4.	Apakah masih ada kendala dalam pembelajaran membedakan fakta dan opini pada editorial dengan teknik <i>problem solving</i> tersebut?	Tidak Alhamdulillah بارك الله فيك

	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan penguahan tentang ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial dengan media bacaan pintar editorial (<i>smart reading editorial</i>). 			<ul style="list-style-type: none"> - Ciri-ciri fakta dan opini & penjelasan / dijelaskan satu persatu.
<p>2. Inti</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa diminta membentuk kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri atas lima orang. Pembentukan kelompok dipilih secara acak. - Guru membagikan media bacaan pintar editorial (<i>smart reading editorial</i>). Media tersebut berisi teks editorial, kata kunci, serta contoh fakta dan opini. - Setiap kelompok diminta mengidentifikasi fakta dan opini yang terdapat dalam media tersebut. 	<p>25 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - <i>Problem solving</i> - <i>Modelling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Diskusi berjalan dengan baik - Satu siswa (Hana Nur) tidak mengikuti diskusi dikelompoknya - Pengelolaan kelas oleh guru dalam kegiatan diskusi sudah baik.
<p>3. Penutup</p> <p>a. Refleksi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan. - Siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. <p>b. Tindak Lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat simpulan sementara tentang konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini. 	<p>5 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Penugasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa siswa kurang terkontribusi dengan baik. - Kesempulan materi / kegiatan belum terlihat.

LEMBAR OBSERVASI

Nama : Darlyah

Siklus : 1 (Pertemuan 1)

No	Kegiatan	Waktu	Metode	Hasil Observasi
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi salam kepada siswa dan siswa merespon salam. - Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. - Guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa. - Siswa ditanya tentang pengalaman membaca editorial. <p>b. Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa ditanya tentang pengertian fakta dan opini dalam editorial. - Siswa ditanya tentang ciri-ciri, kata kunci serta contoh fakta dan opini dalam editorial. <p>c. Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan manfaat mempelajari pengertian fakta dan opini dalam editorial. - Guru menjelaskan manfaat mempelajari ciri-ciri, kata kunci serta contoh fakta dan opini dalam editorial. <p>d. Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pengukuhan tentang pengertian fakta dan opini dalam editorial dengan media bacaan pintar editorial (<i>smart reading editorial</i>). 	15 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Tanya jawab - Ceramah - Ceramah 	<p>Pada proses pendahuluan, guru volume suara dan gerak dari guru masih agak kurang. Siswa banyak yang masih diam (kurang responsif)</p> <p>hanya 1 siswa yang menjawab. Artinya, sedikit serta siswa terhadap proses pembelajaran masih kurang.</p> <p>penjelasan guru pada point (sudah bagus, rinci dan jelas tetapi masih kurang memberikan penguatan kepada siswa, sehingga untuk mengahnti keperencanaan siklus tentang apa yang sudah disampaikan guru belum bisa tercapai.</p>

<p>Guru membagikan lagi media bacaan pintar editorial (<i>smart reading editorial</i>). Media tersebut berisi teks editorial, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dengan tema bencana alam.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setiap kelompok diminta melanjutkan mengidentifikasi fakta dan opini yang terdapat dalam media tersebut. - Guru mengajak siswa membahas hasil diskusi kelompok dengan menggunakan teknik permainan. - Guru membagikan teks editorial kepada siswa. - Siswa membaca teks editorial secara individu. - Siswa membedakan fakta dan opini dalam editorial secara individu. 		<p>Pada kehidupan ini siswa terlihat Jenuh karena materi dan pertanyaan sudah di sampaikan Pada pertemuan I tetapi masih terus di ulang-ulang Dengan demikian, dibutuhkan motivasi guru untuk membangkitkan semangat siswa seperti guru berkegiatan ke kurir-kurir siswa, memperhatikan siswa kelas lebih, dan menjawab pertanyaan siswa serta Mengulas pertanyaan salah satu siswa di depan kelas sehingga seluruh siswa mengetahui informasi baru</p>
<p>3. Penutup</p> <p>a. Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan. - Siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. <p>b. Tindak Lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa bersama guru menyimpulkan kembali konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini. 	<p>5 menit - Tanya jawab</p> <p>- Penugasan</p>	<p>Pada tahap penutup guru sudah jauh lebih baik dari pertemuan sebelumnya</p>

<p><i>reading editorial</i>). Media tersebut berisi teks editorial, kata kunci, serta contoh fakta dan opini.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setiap kelompok diminta melanjutkan mengidentifikasi fakta dan opini yang terdapat dalam media tersebut. - Bersama guru, setiap kelompok menyimpulkan perbedaan fakta dan opini. - Guru membagikan teks editorial kepada siswa. - Siswa membaca teks editorial secara individu. - Siswa membedakan fakta dan opini dalam editorial secara individu. 		<p>Bacaan dalam editorial mungkin bisa menggunakan tema yang lebih menarik bagi siswa.</p> <p>Tujuannya agar siswa antusias terhadap bacaan.</p> <p>Contoh: kasus " yang baru " ini terjadi</p> <p>Dalam membahas hasil diskusi hendaknya guru bisa membahas dengan cara lain</p> <p>Contoh: game, cerdas cermat sehingga membuat anak merasa berkompetensi</p>
<p>3. Penutup</p> <p>a. Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan. - Siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. <p>b. Tindak Lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa bersama guru menyimpulkan kembali konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini. 	<p>5 menit - Tanya jawab</p> <p>Penugasan</p>	<p>Dial, sudah di jalannya sesuai rencana</p>

LEMBAR OBSERVASI

Nama : Darliyah

Siklus : 1 (Pertemuan 2)

No	Kegiatan	Waktu	Metode	Hasil Observasi
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi salam kepada siswa dan siswa merespon salam. - Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. - Guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa. - Siswa ditanya tentang pengalaman membaca editorial. <p>b. Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa ditanya tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial. <p>c. Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan manfaat membedakan fakta dan opini dalam editorial. <p>d. Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pengukuhan tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan media bacaan pintar editorial (<i>smart reading editorial</i>). 	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Tanya jawab - Ceramah - Ceramah 	<p>Baiknya, pada Praker Ori entasi menyadarkan di bedakan dengan orientasi pada pertemuan [1]. Pada pertemuan kedua siklus lebih aktif indikatornya ada 7 anak yang merespon pertanyaan guru</p> <p>Baiknya, apersepsi motivasi dan pemberian acuan di bedakan dari pertemuan kemarin agar tidak pembelajaran tidak sama dengan sebelumnya sehingga siswa lebih semangat dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik</p>
2.	<p>Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa diminta berkumpul dengan kelompok masing-masing. - Guru membagikan lagi media bacaan pintar editorial (<i>smart</i> 	75 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Problem solving - Modelling 	<p>kegiatan sudah di bagi kelompok dan pertemuan kemarin tidak ada siswa yang tidak mau</p>

<p>reading editorial). Media tersebut berisi teks editorial, kata kunci, serta contoh fakta dan opini.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setiap kelompok diminta melanjutkan mengidentifikasi fakta dan opini yang terdapat dalam media tersebut. - Bersama guru, setiap kelompok menyimpulkan perbedaan fakta dan opini. - Guru membagikan teks editorial kepada siswa. - Siswa membaca teks editorial secara individu. - Siswa membedakan fakta dan opini dalam editorial secara individu. 	<p>di awal seharusnya dijelaskan agar mereka lebih ada fokus. Individu dan tugas kelompok. Agar siswa di peringatkan</p>	<p>sebaiknya siswa yg tidak masuk di bagi ke kelompok yang kurang. media yang sama, maknanya sama, berbeda? pada pertemuan ke 2 itu lebih banyak lagi siswa yang ke kelompok-kelompok. Tapi pada proses pembelajaran, siswa dan guru saling berkolaborasi sehingga lebih hidup.</p>
<p>3. Penutup</p> <p>a. Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan. - Siswa ditanya tentang kesulitan kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. <p>b. Tindak Lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa bersama guru menyimpulkan kembali konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini. 	<p>5 menit - Tanya jawab</p> <p>Penugasan</p>	<p>Pada proses Refleksi siswa sudah mengalami peningkatan dari pada pertemuan sebelumnya.</p>

LEMBAR OBSERVASI

Nama :
Siklus : 2 (Pertemuan 1)

No	Kegiatan	Waktu	Metode	Hasil Observasi
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi salam kepada siswa dan siswa merespon salam. - Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. - Guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa. - Siswa ditanya tentang pengalaman membaca editorial dengan menggunakan media dadu. <p>b. Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa ditanya tentang pengertian fakta dan opini dalam editorial dengan media dadu. - Siswa ditanya tentang ciri-ciri, kata kunci serta contoh fakta dan opini dalam editorial dengan media dadu. <p>c. Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan manfaat mempelajari pengertian fakta dan opini dalam editorial dengan media video. - Guru menjelaskan manfaat mempelajari ciri-ciri, kata kunci serta contoh fakta dan opini dalam editorial dengan media video. <p>d. Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pengukuhan tentang pengertian fakta dan opini dalam editorial dengan power 	15 menit	Tanya jawab	<p>Sesuai dengan rancangan / rencana & rpp sudah ditaklukan dengan baik</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Modelling</p> <p>Ceramah</p> <p>Video yang & berikan sesuai dan sesuai dengan materi. Mungkin guru bisa memberikan dua video agar siswa lebih bersemangat dengan arasi yang sudah terlalu lama</p> <p>Materi dapat di spesifikkan ke hal-hal yang belum di mengerti siswa. jadi tidak perlu di ulang dari awal</p>

	<p><i>point.</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pengukuhan tentang ciri-ciri kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial dengan <i>power point</i>. 		<p>Bisa juga dengan melibatkan siswa.</p>
<p>2. Inti</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa diminta membentuk kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri atas lima orang. Pembentukan kelompok dipilih secara acak. - Guru membagikan media bacaan pintar editorial (<i>smart reading editorial</i>). Media tersebut berisi teks editorial, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dengan tema bencana alam. - Setiap kelompok diminta mengidentifikasi fakta dan opini yang terdapat dalam media tersebut. 	<p>25 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - <i>Problem solving</i> - <i>Modelling</i> 	<p>Beberapa siswa solam kelompok terlihat tidur ketika sedang berdiskusi</p>
<p>3. Penutup</p> <p>a. Refleksi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengajak siswa menyimpulkan kembali pengertian serta ciri-ciri fakta dan opini dalam editorial. - Siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. <p>b. Tindak Lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat simpulan sementara tentang konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini. 	<p>5 menit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Penugasan 	

LES. ARORA. SI

Nama : *Varlyala*

Siklus : 2 (Pertemuan 1)

No	Kegiatan	Waktu	Metode	Hasil Observasi
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi salam kepada siswa dan siswa merespon salam. - Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. - Guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa. - Siswa ditanya tentang pengalaman membaca editorial dengan menggunakan media dadu. <p>b. Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa ditanya tentang pengertian fakta dan opini dalam editorial dengan media dadu. - Siswa ditanya tentang ciri-ciri, kata kunci serta contoh fakta dan opini dalam editorial dengan media dadu. <p>c. Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan manfaat mempelajari pengertian fakta dan opini dalam editorial dengan media video. - Guru menjelaskan manfaat mempelajari ciri-ciri, kata kunci serta contoh fakta dan opini dalam editorial dengan media video. <p>d. Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pengukuhan tentang pengertian fakta dan opini dalam editorial dengan <i>power</i> 	15 menit	<p>Tanya jawab</p> <p>Tanya jawab</p> <p>Modelling</p> <p>Ceramah</p>	<p>- Pada tahap ini orientasi, guru siswa tidak ter kondisikan ketika guru mempergunakan media sehingga siswa ngobrol dengan teman.</p> <p>- Manajemen waktu masih perlu diperbaiki.</p> <p>- Perbaikan pembelajaran belum jelas, siswa langsung dilontarkan tanpa penjelasan awal.</p> <p>- Siswa terlihat bosan dengan pembelajaran di sini harus ada kegiatan guru untuk melihat kondisi dan situasi.</p>

	<p><i>point.</i></p> <p>Guru memberikan pengukuhan tentang ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial dengan <i>power point.</i></p>		
<p>2.</p>	<p>Inti</p> <p>Siswa diminta membentuk 25 menit kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri atas lima orang. Pembentukan kelompok dipilih secara acak.</p> <p>Guru membagikan media bacaan pintar editorial (<i>smart reading editorial</i>). Media tersebut berisi teks editorial, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dengan tema bencana alam.</p> <p>Setiap kelompok diminta mengidentifikasi fakta dan opini yang terdapat dalam media tersebut.</p>	<p>Tanya jawab</p> <p>Problem solving</p> <p>Modelling</p>	<p><i>Siapa kelainan bawor Maukah terlihat Tidak semua siswa berdiskusi.</i></p> <p><i>manajemen kalah !!</i></p>
<p>3.</p>	<p>Penutup</p> <p>a. Refleksi</p> <p>Guru mengajak siswa 5 menit menyimpulkan kembali pengertian serta ciri-ciri fakta dan opini dalam editorial.</p> <p>Siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung.</p> <p>b. Tindak Lanjut</p> <p>Siswa membuat simpulan sementara tentang konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini.</p>	<p>Tanya jawab</p> <p>Penugasan</p>	<p><i>Pada kegiatan penutup. guru sudah melakukan simpulan materi tetapi untuk Menanyakan kesulitan-kesulitan siswa belum bisa menjawab. Masih but waktu pada beberapa anak.</i></p>

JURNAL OBSERVASI

Nama: Akhsanul Mufidah

Siklus: 2 (Pertemuan 2)

No	Kegiatan	Waktu	Metode	Hasil Observasi
1.	<p>Pendahuluan</p> <p>a. Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberi salam kepada siswa dan siswa merespon salam. - Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. - Guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa. - Siswa ditanya tentang pengalaman membaca editorial dengan menggunakan media dadu. <p>b. Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa ditanya tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan media dadu. <p>c. Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan manfaat membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan media video. <p>d. Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pengukuhan tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan <i>power point</i>. 	10 menit	Tanya jawab	<p>Sesuai dengan rancangan.</p> <p>Sesuai dengan rencana.</p> <p>Sesuai dengan rencana.</p>
2.	<p>Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa diminta berkumpul dengan kelompok masing-masing. 	75 menit	Tanya jawab Problem	

<ul style="list-style-type: none"> - Guru membagikan lagi media bacaan pintar editorial (<i>smart reading editorial</i>). Media tersebut berisi teks editorial, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dengan tema bencana alam. - Setiap kelompok diminta melanjutkan mengidentifikasi fakta dan opini yang terdapat dalam media tersebut. - Guru mengajak siswa membahas hasil diskusi kelompok dengan menggunakan teknik permainan. - Guru membagikan teks editorial kepada siswa. - Siswa membaca teks editorial secara individu. - Siswa membedakan fakta dan opini dalam editorial secara individu. 	<p><i>solving</i></p>	<p>Pembahasan. higos dengan teknik permainan menarik</p>
<p>3. Penutup</p> <p>a. Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengulas kembali materi 5 menit yang telah diajarkan. - Siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. <p>b. Tindak Lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa bersama guru menyimpulkan kembali konsep fakta dan opini meliputi pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini. 	<p>Tanya jawab</p>	<p>Penugasan</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan pengukuhan tentang ciri-ciri, kata kunci, serta contoh fakta dan opini dalam editorial dengan media bacaan pintar editorial (<i>smart reading editorial</i>). 			<p>Pertanyaan siswa harapannya bisa disampaikan di publik, jangan di siswa sendiri.</p>
2.	<p>Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa diminta membentuk kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri atas lima orang. Pembentukan kelompok dipilih secara acak. - Guru membagikan media bacaan pintar editorial (<i>smart reading editorial</i>). Media tersebut berisi teks editorial, kata kunci, serta contoh fakta dan opini. - Setiap kelompok diminta mengidentifikasi fakta dan opini yang terdapat dalam media tersebut. 	25 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Problem solving - Modelling 	<p>Pada proses ini kelompok / tim sudah terorganisir dengan baik, banyak ada 1 kelompok yang masih tidak fokus, pada peristiwa tersebut sebaliknya guru banyak melihat kerja siswa, karena itu menjadi keanehan untuk guru dalam memberikan saran, kritik dan masukan kepada siswa.</p>
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Refleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan. - Siswa ditanya tentang kesulitan-kesulitan selama proses pembelajaran berlangsung. <p>b. Tindak Lanjut</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat simpulan sementara tentang konsep fakta dan opini meliputi, pengertian, ciri-ciri, serta kata kunci fakta dan opini. 	5 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Penugasan 	<p>Pada proses Renang, masih ada beberapa point yang belum dilaksanakan.</p>

LEMBAR OBSERVASI

Nama : *Deviyan*

Siklus : 2 (Pertemuan 2)

No	Kegiatan	Waktu	Metode	Hasil Observasi
1.	Pendahuluan a. Orientasi - Guru memberi salam kepada siswa dan siswa merespon salam. Guru mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. Guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa. - Siswa ditanya tentang pengalaman membaca editorial dengan menggunakan media dadu. b. Apersepsi - Siswa ditanya tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan media dadu. c. Motivasi - Guru menjelaskan manfaat membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan media video. d. Pemberian Acuan - Guru memberikan pengukuhan tentang cara membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan <i>power point</i> .	10 menit	- Tanya jawab	Pembuktian soal-soal untuk menguji pemahaman siswa, ada baiknya menggunakan soal UN atau soal dari sumber lain. Selain itu, kerja individu lebih diutamakan daripada mendominasi dan dibandingkan kerja berkelompok dengan seperti itu tidak banyak siswa yang berminat berminat.
2.	Inti - Siswa diminta berkumpul dengan kelompok masing-masing.	75 menit	- Tanya jawab - Problem	

ANGKET SISWA

Nama Siswa :
Kelas : XI IPA 1

Kompetensi Dasar : Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan
teknika tertentu

1. Apakah kalian mengalami kesulitan memahami fakta dan opini dengan teknik
problem solving?

a. Ya b. Tidak

Alasan : karena teknik masalah alternatif tidak

2. Apakah pembelajaran dengan teknik problem solving membuat kalian mudah
memahami materi?

a. Ya b. Tidak

Alasan : karena teknik masalah alternatif tidak

3. Apakah kalian terminasi mengalami pembelajaran membedakan fakta dan opini
dengan menggunakan teknik problem solving?

a. Ya b. Tidak

Alasan : karena teknik masalah alternatif tidak

4. Apakah kalian lebih sulit berdiskusi dalam mengikuti pembelajaran membedakan
fakta dan opini dalam editorial dengan menggunakan teknik problem solving?

a. Ya b. Tidak

Alasan : karena teknik masalah alternatif tidak

5. Apakah teknik problem solving membuat kalian memunculkan rasa ingin tahu
terhadap perbedaan fakta dan opini dalam editorial?

a. Ya b. Tidak

Alasan : karena masalah alternatif

6. Apakah teknik problem solving mampu mengembangkan kemampuan kalian dalam
membedakan fakta dan opini dalam editorial?

a. Ya b. Tidak

Alasan : karena masalah alternatif



ANGKET SISWA

Nama Siswa : _____

No. Urut : _____

Kelas : _____

: XI IPA.3

Kompetensi Dasar : Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan

metode diskusi

1. Apakah kalian mengalami kesulitan memahami fakta dan opini dengan teknik problem solving?

a. Ya b. Tidak

Alasan: *metode diskusi dan metode lain*

2. Apakah pembelajaran dengan teknik problem solving membuat kalian sudah memahami materi?

a. Ya b. Tidak

Alasan: *lebih jelas, menyenangkan, lebih mudah*

3. Apakah kalian semangat mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dengan menggunakan teknik problem solving?

a. Ya b. Tidak

Alasan: *lebih aktif, lebih semangat, lebih tertantang*

4. Apakah kalian lebih aktif berdiskusi dalam mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan menggunakan teknik problem solving?

a. Ya b. Tidak

Alasan: *lebih aktif, lebih semangat, lebih tertantang*

5. Apakah teknik problem solving membuat kalian memunculkan rasa ingin tahu terhadap perbedaan fakta dan opini dalam editorial?

a. Ya b. Tidak

Alasan: *lebih aktif, lebih semangat, lebih tertantang*

6. Apakah teknik problem solving mampu mengembangkan kemampuan kalian dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial?

a. Ya b. Tidak

Alasan: *lebih aktif, lebih semangat, lebih tertantang*

ANGKET SISWA

Nama Siswa : Jazsana Akbar
Kelas : XI IPA 2
Kompetensi Dasar : Membedakan fakta dan opini pada editorial dan membedakan isyarat

1. Apakah kalian mengalami kesulitan memahami fakta dan opini dengan teknik problem solving?
a. Ya b. Tidak

Alasan : karena tidak ada buku yang membahas tentang cara-cara yang digunakan untuk membedakan fakta dan opini.
2. Apakah pembelajaran dengan teknik problem solving membuat kalian mudah memahami materi?
a. Ya b. Tidak

Alasan : karena teknik ini membuat saya tertarik dengan materi yang diajarkan dan lebih mudah untuk dipahami.
3. Apakah kalian tertarik mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dengan menggunakan teknik problem solving?
a. Ya b. Tidak

Alasan : ya, karena teknik ini lebih menarik dan lebih mudah untuk dipahami.
4. Apakah kalian lebih aktif berdiskusi dalam mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan menggunakan teknik problem solving?
a. Ya b. Tidak

Alasan : ya, karena dalam kegiatan ini saya lebih aktif dan lebih banyak berdiskusi dengan teman-teman saya.
5. Apakah teknik problem solving membuat kalian memunculkan rasa ingin tahu terhadap perbedaan fakta dan opini dalam editorial?
a. Ya b. Tidak

Alasan : karena teknik ini membuat saya lebih tertarik dengan materi yang diajarkan dan lebih mudah untuk dipahami.
6. Apakah teknik problem solving mampu mengembangkan kemampuan kalian dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial?
a. Ya b. Tidak

Alasan : karena teknik ini membuat saya lebih tertarik dengan materi yang diajarkan dan lebih mudah untuk dipahami.
7. Apakah teknik problem solving mampu meningkatkan kemampuan kalian dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial?
a. Ya b. Tidak

Alasan : karena teknik ini membuat saya lebih tertarik dengan materi yang diajarkan dan lebih mudah untuk dipahami.
8. Apakah teknik problem solving mampu meningkatkan kemampuan kalian dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial?
a. Ya b. Tidak

Alasan : karena teknik ini membuat saya lebih tertarik dengan materi yang diajarkan dan lebih mudah untuk dipahami.
9. Apakah teknik problem solving mampu meningkatkan kemampuan kalian dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial?
a. Ya b. Tidak

Alasan : karena teknik ini membuat saya lebih tertarik dengan materi yang diajarkan dan lebih mudah untuk dipahami.
10. Apakah teknik problem solving mampu meningkatkan kemampuan kalian dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial?
a. Ya b. Tidak

Alasan : karena teknik ini membuat saya lebih tertarik dengan materi yang diajarkan dan lebih mudah untuk dipahami.

ANGKET SISWA

Nama Siswa : M. L. ...
Kelas : XI IPA 3
Kompetensi Dasar : Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membaca literasi

1. Apakah kalian mengalami kesulitan membedakan fakta dan opini dengan teknik problem solving?

Ya Tidak

Alasan : kesulitan membedakan fakta dan opini

2. Apakah pembelajaran dengan teknik problem solving membuat kalian mudah membedakan materi?

Ya Tidak

Alasan : Cara yang mudah untuk membedakan

3. Apakah kalian tertarik mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dengan menggunakan teknik problem solving?

Ya Tidak

Alasan : menarik, bisa digunakan pembelajaran

4. Apakah kalian lebih aktif berdiskusi dalam mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan menggunakan teknik problem solving?

Ya Tidak

Alasan : sangat menarik dan membuat semangat dalam belajar

5. Apakah teknik problem solving membuat kalian memunculkan rasa ingin tahu terhadap perbedaan fakta dan opini dalam editorial?

Ya Tidak

Alasan : sangat menarik dan membuat semangat dalam belajar

6. Apakah teknik problem solving mampu mengembangkan kemampuan kalian dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial?

Ya Tidak

Alasan : teknik ini sangat membantu dalam membedakan fakta dan opini, serta mampu meningkatkan kemampuan dalam membedakan fakta dan opini

ANGKET SISWA

Nama Siswa : Fitria Nur H
Kelas : XI IPA 3
Kompetensi Dasar : Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan menggunakan teknik

1. Apakah kalian mengalami kesulitan memahami fakta dan opini dengan teknik problem solving?

- a. Ya b. Tidak

Alasan : saya tidak mengalami kesulitan pada saat menggunakan teknik ini.
2. Apakah pembelajaran dengan teknik problem solving membuat kalian mudah memahami materi?

- a. Ya b. Tidak

Alasan : dengan teknik ini saya jadi lebih paham dan mudah memahami.

3. Apakah kalian tertarik mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dengan menggunakan teknik problem solving?

- a. Ya b. Tidak

Alasan : saya jadi lebih semangat mengikuti pelajaran ini.

4. Apakah kalian lebih aktif berdiskusi dalam mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan menggunakan teknik problem solving?

- a. Ya b. Tidak

Alasan : di kelas saya jadi lebih aktif berdiskusi dan berinteraksi.

5. Apakah teknik problem solving membuat kalian memunculkan rasa ingin tahu terhadap perbedaan fakta dan opini dalam editorial?

- a. Ya b. Tidak

Alasan : dengan teknik ini saya jadi lebih penasaran dan ingin tahu.

6. Apakah teknik problem solving mampu mengembangkan kemampuan kalian dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial?

- a. Ya b. Tidak

Alasan : saya jadi lebih paham dan mudah memahami.

ANGKET SISWA

Nama Siswa : Rika Ilwanda

Kelas : XI IPA.3

Kompetensi Dasar : Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan menggunakan teknik

1. Apakah kalian mengalami kesulitan memahami fakta dan opini dengan teknik problem solving?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan : susah untuk membedakan. Dan kadang benci.

2. Apakah pembelajaran dengan teknik problem solving membuat kalian lebih memahami materi?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan : karena dia belajar sendiri jadi, lebih paham dan lebih paham juga bisa.

3. Apakah kalian semangat mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dengan menggunakan teknik problem solving?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan : senang

4. Apakah kalian lebih aktif berdiskusi dalam mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan menggunakan teknik problem solving?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan : senang, dan lebih paham, dan ada guru yang membantunya.

5. Apakah teknik problem solving membuat kalian memunculkan rasa ingin tahu terhadap perbedaan fakta dan opini dalam editorial?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan : Ya, ya.

6. Apakah teknik problem solving mampu mengembangkan kemampuan kalian dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan : membuat lebih paham dan lebih paham.

ANGKET SISWA

Nama Siswa :
Kelas :

Tempat, Tanggal :

Kompetensi Dasar :

XI IPA 3

Membedakan fakta dan opini
membaca literasi

1. Apakah kalian mengalami kesulitan memahami fakta dan opini dengan teknik problem solving?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan : karena saya sudah terbiasa dengan teknik ini

2. Apakah pembelajaran dengan teknik problem solving membuat kalian mudah memahami materi?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan : ya, karena saya lebih mudah memahami

3. Apakah kalian terbiasa mengidentifikasi pembelajaran membedakan fakta dan opini dengan menggunakan teknik problem solving?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan : karena saya sudah terbiasa dengan teknik ini

4. Apakah kalian lebih aktif berdiskusi dalam mengidentifikasi pembelajaran membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan menggunakan teknik problem solving?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan : ya, karena saya lebih aktif berdiskusi dengan teman-teman

5. Apakah teknik problem solving membuat kalian memvisualisasikan apa yang kita terhadap perbedaan fakta dan opini dalam editorial?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan : ya, karena saya lebih mudah memvisualisasikan

6. Apakah teknik problem solving mampu mengembangkan kemampuan kalian dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan : karena saya sudah terbiasa dengan teknik ini



ANGKET SISWA

Nama Siswa: ...
Kelas: XI IPA 3
Kompetensi Dasar: Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan membuat inferensi.

1. Apakah kalian mengalami kesulitan memahami fakta dan opini dengan teknik problem solving?

a. Ya
b. Tidak
Alasan: ...

2. Apakah pembelajaran dengan teknik problem solving membuat kalian mudah memahami materi?

a. Ya
b. Tidak
Alasan: ...

3. Apakah kalian semangat mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dengan menggunakan teknik problem solving?

a. Ya
b. Tidak
Alasan: ...

4. Apakah kalian lebih aktif berdiskusi dalam mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan menggunakan teknik problem solving?

a. Ya
b. Tidak
Alasan: ...

5. Apakah teknik problem solving membuat kalian memunculkan rasa ingin tahu terhadap perbedaan fakta dan opini dalam editorial?

a. Ya
b. Tidak
Alasan: ...

6. Apakah teknik problem solving mampu mengembangkan kemampuan kalian dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial?

a. Ya
b. Tidak
Alasan: ...

ANGKET SISWA

Nama Siswa: _____
Kelas: _____
Kompetensi Dasar: Membedakan fakta dan opini pada editorial dengan member iseneri

1. Apakah kalian mengalami kesulitan memahami fakta dan opini dengan teknik problem solving?

a. Ya b. Tidak
Alasan: karena teknik tersebut sudah saya pahami.

2. Apakah pembelajaran dengan teknik problem solving membuat kalian mudah memahami materi?

a. Ya b. Tidak
Alasan: karena pembelajaran itu sudah diajarkan.

3. Apakah kalian semangat mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dengan menggunakan teknik problem solving?

a. Ya b. Tidak
Alasan: karena saya sudah terbiasa dengan pembelajaran tersebut.

4. Apakah kalian lebih aktif berdiskusi dalam mengikuti pembelajaran membedakan fakta dan opini dalam editorial dengan menggunakan teknik problem solving?

a. Ya b. Tidak
Alasan: karena saya sudah terbiasa dengan pembelajaran tersebut.

5. Apakah teknik problem solving membuat kalian memunculkan rasa ingin tahu terhadap perbedaan fakta dan opini dalam editorial?

a. Ya b. Tidak
Alasan: karena saya sudah terbiasa dengan pembelajaran tersebut.

6. Apakah teknik problem solving mampu mengembangkan kemampuan kalian dalam membedakan fakta dan opini dalam editorial?

a. Ya b. Tidak
Alasan: karena saya sudah terbiasa dengan pembelajaran tersebut.

Lampiran 8

HASIL PEKERJAAN SISWA

Zainur)

SOLUSI PRETEST FAKTA DAN OPINI

Tentukan bentuk kata dan jenis kalimat-kalimat berikut!

1. Perhatianmu tertuju kepada para penonton muda-mudi yang sedang menonton pertandingan sepak bola. **pekerjaan**
2. Perhatianmu tertuju kepada para penonton yang tampil membawakan karya-karya yang sangat memukau. **pekerjaan**
3. Para pejabat Pralaksan Budaya, Rendra memaparkan kepedihan hatinya tentang keadaan bangsa ini. **pekerjaan**
4. Rendra mengatakan bahwa mereka mempunyai modal yang sendiri di saat sekarang ini. **pekerjaan**
5. Para itu dirila sangat sukses dan mereka mempunyai modal yang memadai. **pekerjaan**
6. Di DKI Jakarta, sudah ditemukan 500 kasus baru penyakit AIDS serta 50.000 penularan HIV sebagai akibat pemertanian udara. **pekerjaan**
7. Polisi sedang mencari ruang, dan waktu secepatnya akan membawa akta yang serius. **pekerjaan**
8. Dua puluh anggota kelompok tari budaya Nitisri telah memiliki rumah barisan pameran. **pekerjaan**
9. Responden itu memuji Nadi, Nadi sebagai Museum Sejarah Jakarta pada 2010. **pekerjaan**
10. Nadi sebagai museum, akan terus berlanjut sampai 2010, memamerkan koleksi yang memiliki mental peyanti yang direncanakan pembangunan. **pekerjaan**



SOAL PRETEST FAKTA DAN OPINI

Pilihlah, termasuk fakta atau opini kalimat yang benar!

1. Banyak ekspatriasi manusia berjenis kelamin muda maupun wanita ke Jawa

2. Pada masa Tradisi Budaya, Pura merupakan bangunan suci yang digunakan untuk beribadah

3. Gunung Merapi merupakan gunung berapi yang aktif di pulau Jawa

4. Di DKI Jakarta setiap tahun muncul 500 kasus baru penyakit jantung serta 20.000 kematian

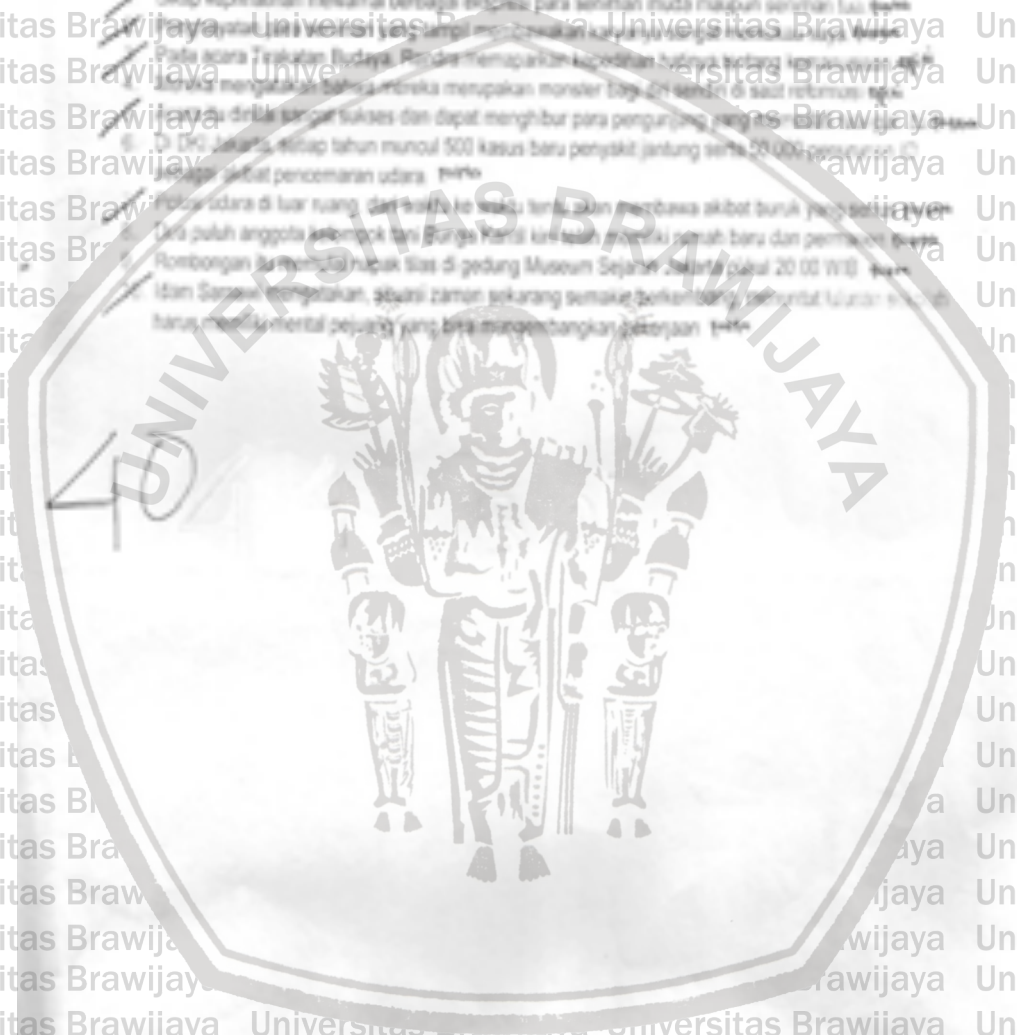
5. Gunung Krakatau di luar ruang angkasa ke waktu lama dan membasa akibat buruknya selanjutnya

6. Para puluh anggota kelompok Buruh Kuli Kereta Api yang mati baru dan pemerintah

7. Rombongan bersejarah naik ke gedung Museum Sejarah Jakarta pada 2000 WIB

8. Item Samudra Pasifik, abadi zaman sekarang sumbu berkeadilan untuk dunia baru

9. Para monumental pejuang yang membangun ketahanan



100

Nama : _____
Waktu : 25 menit

1. Tuliskan nama lengkap dan nomor Measur pada lembar soal yang disediakan!
2. Berilah jawaban yang tertera ini!
3. Kerjakan setiap soal dalam lembar kerja siswa berikut ini dengan menuliskan F untuk fakta dan O untuk opini!

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Penanganan Banjir belum Membawa Hasil yang Memuaskan
Bencana banjir kembali melanda beberapa wilayah Indonesia termasuk DKI Jakarta, khususnya DKI Jakarta. Akibat banjir ini, aktivitas di beberapa kota besar di antaranya Jakarta hampir tidak berjalan, transportasi darat, baik kereta api dan bus umum, tidak dapat berjalan, tidak dapat beroperasi.
Akibatnya, banyak kerugian baik kerugian masyarakat maupun swasta, khususnya yang menggunakan jasa angkutan umum, tidak dapat masuk kerja. Banjir di DKI Jakarta kali ini, memang juga juga dapat dicatat ke beberapa ruas jalan di Jakarta termasuk kawasan perumahan, seperti Jalan Merdeka Barat, Jalan Merdeka Selatan, Jalan Merdeka Timur, bahkan Jalan Merdeka yang biasanya tidak mudah ditumbuhi air akibat banjir kali ini bermasalah sama dengan wilayah ibukota Jakarta lainnya.

Seungguhnya banjir banjir ini di Jakarta hanya terjadi di wilayah DKI Jakarta, daerah lain pun sempat berpolusi, terutama banjir seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Barat, Jawa Tengah dan Yogyakarta, serta daerah lainnya di Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara. Penyebab terjadinya banjir, khususnya di Jakarta, beberapa wilayah diantaranya debit air hujan yang cukup besar dan terjadi Rob. Selain itu, juga disebabkan pompa air macet, ada indikasi adanya drainase dan tata kota yang buruk serta yang terakhir adalah pembangunan rumah dan gedung yang belum usai.

Pertanyaannya mengapa selalu menjadi alasan pemerintah, padahal sebenarnya banyak inisiatif barang baru yang sudah menjadi persoalan setiap tahun yang sebenarnya sudah dengan baik? Selain itu, mengapa selalu banjir?

Sebelum ini, pemerintah juga sudah melakukan pembangunan drainase, pompa air, dan tata kota yang baik, namun kenapa selalu banjir?

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

bahkan keprihatinan lingkungan ini. Untuk itu, perlu diadakan pertemuan antara pemerintah dan masyarakat setempat untuk membahas dan memperibadikan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Kiranya ini harus menjadi perhatian berbagai bagi semua pihak untuk saling membantu dalam mengatasi banjir di ibukota dan sekitarnya. Hal ini dapat meningkatkan peran perserikatah pusat. Khusus bagi perserikatah ibukota. Kerja sama antar-Penda, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten, tidak dapat ditawar-tawar lagi, dan harus saling berenergi satu sama lain. Setiap wilayah ini saling bertanggung jawab dan saling membantu. Kita harus menanggulangi secara sektoral yang hanya membuat terbahaknya penanganan banjir dan semakin memusnahkan kerugian yang semakin besar.



1. Dancana harus kembali melanda berbagai wilayah Indonesia termasuk daerah khususnya DKI Jakarta.
2. Akibat banjir ini, ibukota di beberapa kota besar di antaranya Jakarta hampir tidak terdapat transportasi darat, baik kereta api, bus-bus umum, taksi, maupun angkot. Tidak dapat berputar.
3. Akibatnya banyak karyawan baik lanjut pemerintah maupun swasta khususnya yang menggunakan moda angkutan umum, tidak dapat masuk kerja.
4. Banjir di DKI Jakarta ini ini, terutama karena begitu copot merata ke beberapa ruas jalan di ibukota termasuk jalan-jalan protokol, seperti Jalan Merdeka Barat, Jalan Merdeka Selatan, Jalan Merdeka Timur, termasuk Jalan Merdeka yang besarnya tidak mudah ditimba air akibat banjir kali ini banjir sama dengan wilayah ibukota Jakarta lainnya.
5. Sungguhnya kasus banjir saat ini bukan hanya terjadi di wilayah ibukota Jakarta, daerah lain pun sangat berpotensi terkena banjir seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Barat, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Kita sudah belajar dari Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara.

6. Penyebab terjadinya banjir, khususnya di Jakarta, sebagai akibat dari pembangunan di kota-kota tersebut adalah:
 - a. Pembangunan gedung-gedung bertingkat
 - b. Pembangunan perumahan yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
 - c. Pembangunan jalan-jalan yang lebar
 - d. Pembangunan gedung-gedung bertingkat yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
 - e. Pembangunan perumahan yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
7. Salah satu faktor penyebab banjir di kota-kota yang berkembang adalah:
 - a. Pembangunan gedung-gedung bertingkat
 - b. Pembangunan perumahan yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
 - c. Pembangunan jalan-jalan yang lebar
 - d. Pembangunan gedung-gedung bertingkat yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
 - e. Pembangunan perumahan yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
8. Pembangunan gedung-gedung bertingkat, khususnya di Jakarta, sebagai akibat dari pembangunan di kota-kota tersebut adalah:
 - a. Pembangunan gedung-gedung bertingkat
 - b. Pembangunan perumahan yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
 - c. Pembangunan jalan-jalan yang lebar
 - d. Pembangunan gedung-gedung bertingkat yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
 - e. Pembangunan perumahan yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
9. Pembangunan gedung-gedung bertingkat, khususnya di Jakarta, sebagai akibat dari pembangunan di kota-kota tersebut adalah:
 - a. Pembangunan gedung-gedung bertingkat
 - b. Pembangunan perumahan yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
 - c. Pembangunan jalan-jalan yang lebar
 - d. Pembangunan gedung-gedung bertingkat yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
 - e. Pembangunan perumahan yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
10. Dengan biaya pembangunan yang modern, seperti menyediakan bangunan bertingkat, pusat-pusat perbelanjaan, sarana pembangunan rumah mewah dan pembangunan gedung-gedung bertingkat, pembangunan tidak mengindahkan dan mengorbankan lingkungan sekitarnya.
 - a. Pembangunan gedung-gedung bertingkat
 - b. Pembangunan perumahan yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
 - c. Pembangunan jalan-jalan yang lebar
 - d. Pembangunan gedung-gedung bertingkat yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
 - e. Pembangunan perumahan yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
11. Kita ini harus menjadi pribadi yang berprestasi, berprestasi untuk saling berprestasi dalam berbagai hal di berbagai daerah dan daerah lain, dengan tidak mengorbankan kepentingan masyarakat.
 - a. Pembangunan gedung-gedung bertingkat
 - b. Pembangunan perumahan yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
 - c. Pembangunan jalan-jalan yang lebar
 - d. Pembangunan gedung-gedung bertingkat yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
 - e. Pembangunan perumahan yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
12. Khusus bagi pembangunan besar di Jakarta perlu sama antar-Pemda, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten. Hal ini perlu diutar-tawar lagi dan harus saling berprestasi satu sama lain.
 - a. Pembangunan gedung-gedung bertingkat
 - b. Pembangunan perumahan yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
 - c. Pembangunan jalan-jalan yang lebar
 - d. Pembangunan gedung-gedung bertingkat yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
 - e. Pembangunan perumahan yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
13. Sebab wilayah ini saling membutuhkan dan saling membutuhkan serta harus menanggulangi ego sektoral yang hanya membuat terhalangnya pembangunan dan semua pembangunan yang semakin besar.
 - a. Pembangunan gedung-gedung bertingkat
 - b. Pembangunan perumahan yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
 - c. Pembangunan jalan-jalan yang lebar
 - d. Pembangunan gedung-gedung bertingkat yang tidak memperhatikan tata kota yang baik
 - e. Pembangunan perumahan yang tidak memperhatikan tata kota yang baik



69.2

Universitas Brawijaya : Universitas Brawijaya
Waktu : 35 menit Kelas : XI IPA 3

1. Tuliskan nama lengkap dan nomor absen pada lembar soal yang disediakan!
2. Bacalah teks berikut dan jawablah soal!
3. Kerjakan setiap soal dalam lembar kerja siswa berikut ini dengan menggunakan penulisan fakta dan pendapat!

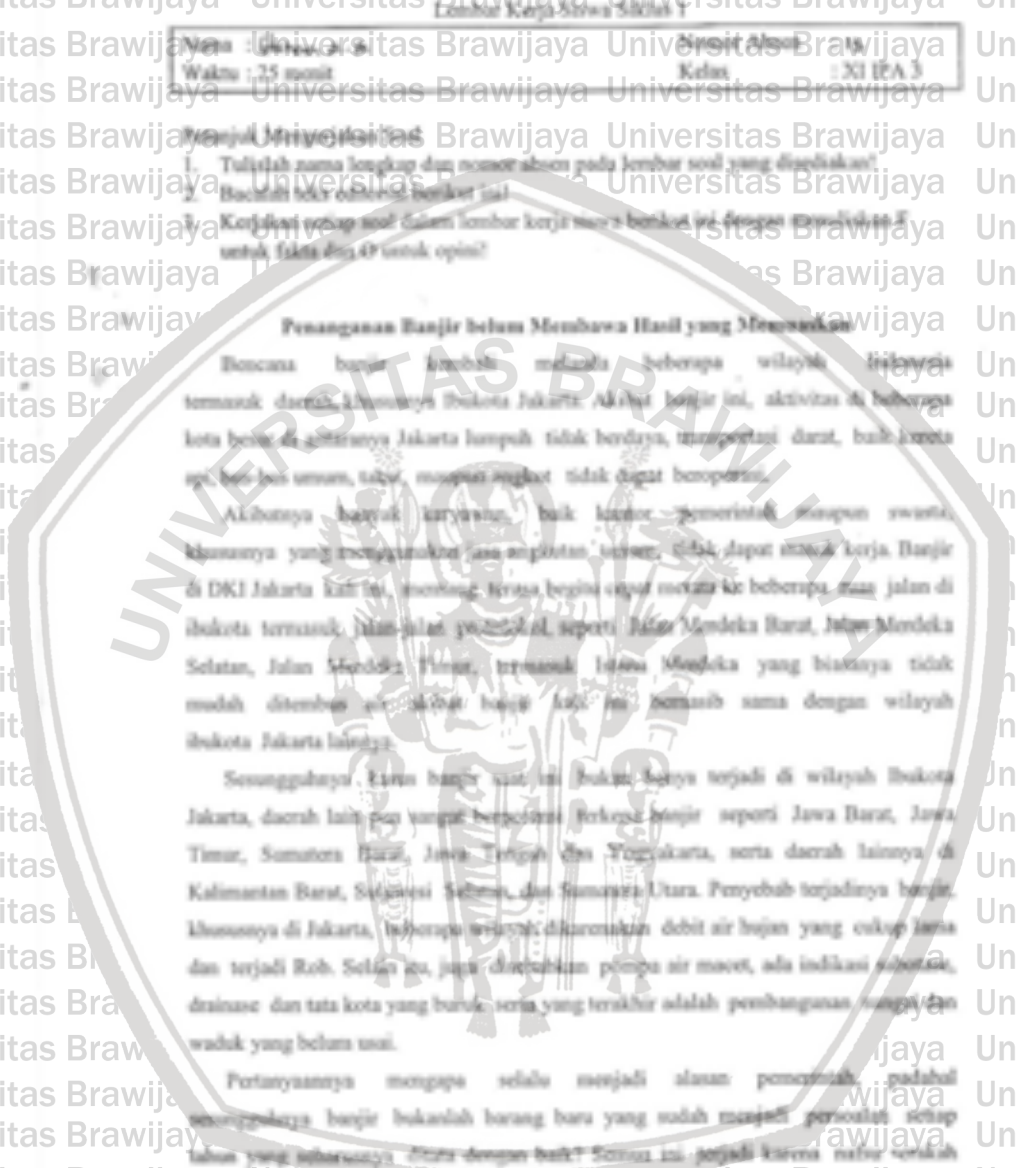
Penanganan Banjir belum Membawa Hasil yang Memuaskan

Bencana banjir kembali melanda beberapa wilayah di Jawa Timur termasuk daerah Ibukota Jakarta. Akibat banjir ini, aktivitas di beberapa kota besar di sekitarnya Jakarta hampir tidak berdaya, transportasi darat, baik kereta api, bus, bus umum, taksi, maupun angkot tidak dapat beroperasi.

Akibatnya banyak karyawan, baik kantor pemerintah maupun swasta, khususnya yang menggunakan jasa angkutan umum, tidak dapat bekerja. Banjir di DKI Jakarta kali ini, menurut berita basis data kota ke beberapa ruas jalan di ibukota termasuk jalan-jalan protokol, seperti Jalan Merdeka Barat, Jalan Merdeka Selatan, Jalan Merdeka Timur, termasuk Jalan Merdeka yang biasanya tidak mudah ditembus oleh banjir kali ini, semuanya sama dengan wilayah ibukota Jakarta lainnya.

Seungguhnya, banjir banjir saat ini bukan hanya terjadi di wilayah ibukota Jakarta, daerah lain pun sempat mengalami bencana banjir seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Barat, Jawa Tengah dan Yogyakarta, serta daerah lainnya di Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara. Penyebab terjadinya banjir, khususnya di Jakarta, beberapa wilayah dikarenakan debit air hujan yang cukup besar dan terjadi Rob. Selain itu, juga dikarenakan pompa air macet, ada indikasi saluran, drainase dan tata kota yang buruk serta yang terakhir adalah pembangunan tanggul waduk yang belum usai.

Pertanyaannya mengapa selalu menjadi alasan pembenar, padahal sebenarnya banjir bukanlah barang baru yang sudah menjadi persoalan setiap tahun yang seharusnya kita dengan baik? Selain itu, menjadi karena bahwa masalah ini dan kebijakannya terkadang tidak memberikan kepastian terhadap



33.3

Nama : Duqina, Veriani	Nomor Absen : 35
Jaya : 1	Kelas : Brawijaya 1

Petunjuk Mengerjakan Soal

1. Bacalah teks editorial berikut ini!
2. Kerjakan setiap soal dalam lembar kerja siswa berikut ini dengan memisalkan P untuk kata **Urutiva** opsi 2.

Jangan Lupa Ancaman Bencana

Kita tulis ini karena di Maluku ada aktivitas tektonik yang kuat yang bisa memicu aktivitas vulkanik. Kita juga membaca, ada serangkaian gempa bumi melanda kawasan Sangihe, Sulawesi Utara, Kepulauan Maluku, dan Maluku Utara. Peristiwa ini dipengaruhi pergerakan Lempeng Pasifik dan Lempeng Indo Filipina. Meskipun aktivitas tidak besar-besaran tidak menimbulkan korban jiwa, tetapi kita dapatkan bahwa kawasan itu punya sejarah gempa diikuti tsunami sehingga perlu diwaspadai. Hal ini kita garu waspada karena mengingat besarnya tenaga gempa dan tsunami khususnya serentak gempa dan tsunami besar di Aceh pada 2004 menyedihkan penduduk Indonesia semakin menyedihkan. Apalagi juga tsunami belia yang saat ini suncan atau besar bisa terjadi. Kita sadar benar bahwa kita hidup di kawasan cekungan. Menurut ilmu geologi, ada tiga lempeng besar yang bergerak yang membuat kegiatan bumi-bumi yaitu Lempeng Indo-Australia ke utara, Pasifik ke Barat, dan Eurasia ke Selatan. Mereka bergerak karena ketiganya yang punggung di atas fluida di bagian dalam Bumi. Setiap saat mereka mencari keseimbangan baru dan keseimbangan baru akan tercipta setelah terjadi gesekan-gesekan antara ketiganya melapas energi maka dahsyat. Ketika gempa terjadi, penduduk berlarian mencari tempat aman di tempat tinggi karena khawatir ada tsunami. Keni harus, bangsa TNI, Polri, dan juga pemerintah daerah yang membanting paku penyelamatan. Situasi yang perlu diingat, perlunya mitigasi dan upaya meminimalkan dampak bencana. Hal ini hanya mungkin, jika kita cukup banyak melakukan simulasi menghadapi bencana, mengadakan latihan yang memadai, dan bagaimana penduduk harus bertindak jika ada situasi tanda bahaya. Kita berharap Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengartikan upaya penyadaran warga terdampak di daerah yang kita kerahi rawan bencana. Untuk gempa bumi, kita sebisa bisa mengantisipasi, membuat bangunan tahan gempa, dan membenahi tata ruang.



3. Kita tulis ini karena di Maluku ada aktivitas tektonik yang kemungkinan besar bisa menimbulkan tsunami.
4. Kita juga membaca ada semburan gunung baru melanda kawasan Sumba, Sulawesi Utara, Kepulauan Maluku, dan Maluku Utara.
5. Kita juga membaca bahwa gempa bumi di kawasan ini pernah terjadi pada tahun 1992.
6. Meskipun katanya tidak besar dan tidak menimbulkan korban jiwa, tetapi kita juga ingat bahwa kawasan itu punya riwayat gempa-gempa besar.
7. Kita ini kita garis bawah karena memang boyongan-terbang gempa di kawasan ini memang semenjak gempa dan tsunami besar di Aceh pada 2004 menunjukkan penduduk Indonesia semakin menyadari, sehingga juga trauma bahwa setiap saat bencana alam besar bisa terjadi.
8. Kita sadar besar bahwa kita hidup di kawasan zona rawan.
9. Menurut ilmu geologi, ada tiga lempeng besar yang berpotong yang membuat litanya berombakan yaitu Lempeng Indo-Australia ke utara, Lempeng ke Barat, dan Eurasia ke selatan.
10. Mereka bergeser karena kemampuan mengampung di atas Daida di bagian dalam Bumi.
11. Setiap saat mungkin terjadi keributan benua dan keribungan benua akan tercapai setelah dorongan konvergensi antara kulit ganya melurus erupsi magma dibawah.
12. Ketika gempa terjadi, penduduk berlayar, evakuasi, tempati aman di tempat tinggi karena khawatir ada tsunami.
13. Kita harap bantuan DVI, Polri, dan juga pemerintah daerah yang membangun pola pengangan.
14. Satu hal yang perlu diingat, pertama dengan dan upaya meminimalkan dampak bencana.
15. Hal ini hanya mungkin, jika kita cukup banyak melakukan simulasi menghadapi bencana, mengadopsi latihan yang memadai, dan bagaimana penduduk harus bertindak jika ada sirine tanda bahaya.
16. Kita berharap Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menggiatkan upaya penyadaran warga terutama di daerah yang kita kenal rawan bencana.
17. Untuk gempa bumi, kita sebagai bisa berpartisipasi, membuat bangunan tahan gempa, dan membenahi tata ruang.



Nama : Ika Iqti L. B.	Nomor Absen : 26
Jawa : Universitas Brawijaya	Jawa : Universitas Brawijaya

1. Bacalah teks editorial berikut ini!
2. Kerjakan setiap soal dalam lembar kerja siswa berikut ini dengan memisalkan Paragraf 1 dan 2 berikut ini!

Jangan Lupa Ancaman Bencana

Kita tahu ini karena di Maluku ada aktivitas tektonik yang menimbulkan aktivitas vulkanik. Kita juga mendengar ada serangkaian gempa bumi melanda kawasan Sangihe, Sulawesi Utara, Kepulauan Maluku, dan Maluku Utara. Peristiwa ini dipengaruhi pergerakan Lempeng Pasifik dan Lempeng Indo-Australia. Meskipun aktivitas tidak besar-besaran menimbulkan korban jiwa, tetapi kita khawatir bahwa kawasan itu punya potensi gempa dahsyat terutama sehingga perlu diwaspadai. Hal ini kita garis bawahi karena sejang buayana antara gempa dan tsunami khususnya merambat gempa dan tsunami besar di dasar pada 70M menyebabkan penduduk Indonesia semakin menyadari. Saat ini juga tradisi budaya setiap saat memusat akan bisa bisa terjadi kita sadar besar bahwa kita hidup di kawasan rawan gempa. Menurut ilmu geologi, ada tiga lempeng besar yang bergerak yang membentak ketiganya bertabrakan yaitu, Lempeng Indo-Australia ke utara, Pasifik ke Barat, dan Eurasia ke Selatan. Mereka bergerak karena ketiganya terdorong di atas fluida di bagian dalam Bumi. Setiap saat mereka mencari keseimbangan baru dan keseimbangan baru akan terjadi melalui adanya dorongan antara ketiganya melalui energi maha dahsyat. Ketika gempa terjadi, penduduk harus mencari tempat aman di tempat tinggi karena kawasan ada tsunami. Kita harus waspada TNI, Polri, dan juga pemersintah daerah yang membentak jawa persampitan. Satu hal yang perlu diingat, perlunya mitigasi dan upaya meminimalkan dampak bencana. Hal ini bisa mungkin, jika kita cukup banyak melakukan simulasi bencana-bencana, mengadakan latihan yang memadai, dan bagaimana penduduk harus bertindak jika ada situasi baha bahaya. Kita berharap Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) memantapkan upaya penyadaran warga terutama di daerah yang kita kenal rawan bencana. Untuk gempa bumi, kita sebisa bisa mengantisipasi, membuat bangunan tahan gempa, dan memperbaiki tata ruang.



1. Kita tulis ini karena di Maluku ada aktivitas tektonik yang kemungkinan besar bisa menimbulkan tsunami.
2. Kita juga membahas ada perubahan zona baru pada kawasan Sumba, Solor, Ulu, Kupasan Maluku, dan Maluku Utara.
3. Kita juga membahas ada perubahan zona baru pada kawasan Ulu, Kupasan Maluku, dan Maluku Utara.
4. Meskipun skalanya tidak besar dan tidak menimbulkan korban jiwa, tetapi kita sangat khawatir karena itu punya frekuensi sangat sering.
5. Hal ini kita garis bawahi karena memang boyongan tersebut gempa dan tsunami besar di Aceh pada 2004 yang diawali penduduk Indonesia semakin menyadari, sehingga juga trauma bahwa setiap saat bencana alam besar bisa terjadi.
6. Kita sadar bisa beraktivitas hidup di kawasan dengan itu.
7. Menurut ilmu geologi, ada tiga lempeng besar yang bergerak yang membuat ketiganya berkolaborasi yaitu Ekuweng Indo-Australia ke utara, Pasifik ke Barat, dan Eurasia ke selatan.
8. Mereka bergerak karena letaknya mengapung di atas fluida di bagian dalam Bumi.
9. Setiap saat mereka mencoba ketimbang baru dan ketimbang baru akan tercapai setelah bergerak beberapa waktu ketiganya melaju secara relatif dahsyat.
10. Ketika gempa terjadi, penduduk harusnya mencari tempat aman di tempat tinggi karena khawatir ada tsunami.
11. Kita harus bawahi TNI, Polri, dan juga pemerintah daerah yang memang punya tanggung jawab.
12. Satu hal yang perlu diingat, pemerintah harusnya melakukan upaya meminimalkan dampak bencana.
13. Hal ini hanya mungkin, jika kita cukup banyak melakukan simulasi menghadapi bencana, mengadakan latihan yang memadai, dan bagaimana penduduk harus bertingkah jika ada sirine tanda bahaya.
14. Kita berharap Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menggiatkan upaya penyadaran warga terutamanya di daerah yang kita kenal rawan bencana.
15. Untuk gempa bumi, kita sebisa bisa mengantisipasi, membuat bangunan tahan gempa, dan membenahi tata ruang.



Lampiran 9

FOTO KEGIATAN PEMBELAJARAN



Gambar 1. Siswa mengerjakan tugas kelompok



Gambar 2. Siswa mengerjakan lembar soal



Gambar 3. Siswa dibimbing guru dalam mengerjakan tugas kelompok

Lampiran 10



KEMENTERIAN PERTANIAN, TEKNOLOGI DAN PERNYIARAN TERBUKA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 501, Universitas Brawijaya, Malang 65132

Email : ib@ub.ac.id / <http://www.ub.ac.id>

Nomor : R/1110.12/IAK/2015
Tersipat : 1 (satu) lembar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala SMA Ar-Rohman Putri 'Boarding School'
Jalan Raya Jambu kotret 01, Sumbersekar, Kecamatan dau
Kabupaten Malang, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Lusiana Anum Novitasari
NIM : 125116700111040
Semester : VII (Delapan)
Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

memberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi tersebut:

'PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYERAKAN FAKTA DAN OPINI DENGAN TEKNIK 'PROBLEM SOLVING' PADA SISWA KELAS XI SMA AR-ROHMAN PUTRI ' BOARDING SCHOOL' DAU, MALANG'

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan,

Prof. Ir. Rahya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 195105195011301

Lampiran 11



Universitas Brawijaya
 SMA AR-ROHMAH PUTRI "BOARDING SCHOOL" DAU
 NPSN: 20577343 NIS: 302051830003
 J. Raya Jember No. 81 Lumajang Kali, Deso Klat. Malang Telp. 0341 52288 Fax. 0341 40340 KP. 60111

SURAT KETERANGAN

Nomor: F.0112/104.27/SMA.072/III/2016

Tang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Prayoga, S.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa:

Nama : Lailana Arum Novitasari
 Asal : Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu
 Budaya Universitas Brawijaya
 NIM : 125118700111040
 Semester : VIII (delapan)

telah melaksanakan penelitian untuk mendapatkan data pendukung dalam rangka penyusunan tugas akhir (Skripsi) yang berjudul "Jelajah

"PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBEDAKAN FAKTA DAN OPINI DENGAN
 TEKNIK PROBLEM SOLVING PADA SISWA KELAS XI SMA AR-ROHMAH PUTRI
 "BOARDING SCHOOL" DAU MALANG"

Pada tanggal 1, 2, 8 dan 9 Maret 2016 di kelas XI - IPA 3

Surat Keterangan ini dibuat bentuk duplikat dengan sebagaimana mestinya



Lampiran 12**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Lusiana Arum Novitasari
2. NIM : 125110700111040
3. Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Topik Skripsi : Pendidikan
5. Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini pada Editorial dengan Teknik *Problem Solving* pada Siswa Kelas XI SMA Ar-Rohmah Putri "Boarding School", Dau, Malang.
6. Tanggal Mengajukan : 24 / November / 2015
7. Tanggal Selesai Revisi:
8. Nama Pembimbing : Putri Kumala Dewi, M.Pd.

Keterangan Konsultasi *)

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	13 Oktober 2015	Arahan studi pendahuluan dan membuat draft pertanyaan untuk wawancara studi pendahuluan	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
2.	20 Oktober 2015	Cek draft pertanyaan	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
3.	10 November 2015	Analisis masalah	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
4.	24 November 2015	Pengajuan Judul	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
5.	8 Desember 2015	Judul	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
6.	5 Januari 2016	Judul	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
7.	12 Januari 2016	Judul dan Bab 1	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
8.	19 Januari 2016	Bab 1 dan 2	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
9.	26 Januari 2016	Bab 1 dan 2	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
10.	9 Februari 2016	Bab 1,2 dan 3	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
11.	16 Februari 2016	Bab 1,2 dan 3	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
12.	23 Februari 2016	Bab 1,2,3 dan instrumen	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
13.	29 Februari 2016	Refleksi hasil pelaksanaan siklus 1	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
14.	3 Maret 2016	Instrumen dan media siklus 2	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP

15.	10 Maret 2016	Refleksi hasil pelaksanaan siklus 2	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
16.	15 Maret 2016	Bab 4	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
17.	21 Maret 2016	Bab 4	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
18.	28 Maret 2016	Bab 4	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
20.	4 April 2016	Bab 4	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
21.	11 April 2016	Bab 4	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
22.	11 April 2016	Bab 4	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
23.	18 April 2016	Bab 4	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
24.	25 April 2016	Bab 4	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
25.	2 Mei 2016	Bab 4	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
26.	9 Mei 2016	Bab 4	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
27.	16 Mei 2016	Bab 4	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
28.	1 Juni 2016	Bab 4 dan 5	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
29.	6 Juni 2016	Bab 4, 5 dan 6	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
30.	8 Juni 2016	Bab 4, 5 dan 6	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
31.	13 Juni 2016	Draft lengkap Skripsi	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP
32.	29 Juni 2016	Revisi catatan seminar hasil	Putri Kumala Dewi, M.Pd.	JP

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 13 Juni 2016

Mengetahui
Pembantu Dekan I


Syariful Muttaqin, M.A
NIP 19751101 200312 1 001

Dosen Pembimbing


Putri Kumala Dewi, M.Pd
NIP 198503212015042001